PENERBIT GAVA MEDIA

METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

TEORI DAN APLIKASI



Dr. Jamaluddin Ahmad, S.Sos, M.Si.

METODE PENELITIAN
ADMINISTRASI PUBLIK - TEORI & APLIKASI

Suatu ilmu pengetahuan akan cepat dipahami apabila ditelusuri melalui folosofinya, teori-teorinya, dan metodologinya. Buku metode penelitian administrasi publik hadir untuk memenuhi maksud tersebut. Buku ini berisi tentang Perspektif Penelitian Pada Pendidikan Tinggi, Filsafat Penelitian, Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif, Masalah Penelitian, Landasan Teori Penelitian, Teori Administrasi Publik, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Skala Pengukuran, Teknik Analisis Data, Menyusun Proposal Penelitian, dan Menyusun Laporan Penelitian.

Pembahasan masing-masing bagian dalam bentuk 12 bab membahas tentang definisi sampai dengan contoh-contoh dalam penelitian administrasi publik, disinilah letak kelebihan buku ini. Calon peneliti atau mahasiswa memahami filosofi, teori, dan metode penelitian administrasi publik sehingga mempercepat pemahaman terhadap ilmu administrasi publik dan memahami perspektif penelitian pada pendidikan tinggi.

Sangat penting untuk dibaca oleh kalangan akademisi, mahasiswa, calon peneliti, pegawai pemerintah, serta masyarakat umum yang menaruh perhatian pada metode penelitian khususnya metode penelitian administrasi publik.



Dr. Jamaluddin Ahmad, S.Sos, M.Si.,lahir di Lancirang (Sidrap) 7 Mei 1970,menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 10 Rappang Tamat Tahun 1984. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Rappang Tamat Tahun 1987, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 157 Rappang Tamat Tahun 1990. Kemudian melanjutkan pendidikan S1. Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan (Fisip) UNHAS Tamat Tahun 1994, Pra Pascasarjana URGE (University Reasearch for Graduate Education) Tahun 1996 di Universitas Hasanuddin — Makassar, S2. Jurusan Administrasi Pembangunan (Pascasarjana) UNHAS Tamat Tahun 1999 (Beasiswa Bank Dunia), S3. Administrasi Publik (Pascasarjana) UNM, Tamat Tahun 2011. Saat ini selain sebagai Dosen Tetap Stisip Muhammadiyah Sidrap Tahun 2000 — Sekarang beliau adalah Ketua Stisip Muhammadiyah Rappang Periode 2012 — 2016.

Selama menjadi dosen tetap dan Ketua Stisip Muhammadiyah Rappang sekarang ini penulis adalah Ketua Koalisi Kependudukan dan Pembangunan Kabupaten Sidenreng Rappang Periode 2012-2016. Diantara Workshop dan Seminar yang pernah diikuti antara lain: Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2001 di Makassar, Penataran/Pelatihan Tenaga Perencana PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah IX Sulawesi Tahun 2001 di Makassar, Rapat Kerja Nasional Perguruan Tinggi Muhammadiyah Bidang II dan Badan Pelaksana Harian Tahun 2004 di Universitas Prof. Dr. Hamka Jakarta, Seminar "Pendidikan HARDIKNAS 2005" Lembaga Kajian Isu-Isu Strategis Pendidikan Indonesia (LKISDI) IKA PPs UNM di Pangkajene Sidenreng Rappang, Pemateri Darul Arqam Dasar (DAD) IMM Komisariat STKIP Muhammadiyah Rappang 28 Februari 2013 di Pankajene Kabupaten Sidenreng Rappang, Pemateri Bimtek DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang, tema: Optimalisasi Fungsi Pengawasan DPRD terhadap APBD dan Memaksimalkan Strategi Kampanye Pemilu Legislatif 2014, 8 s/d 11 November 2013, di Hotel M Regency Makassar, Dan lain-lain.

PENERBIT GAVA MEDIA
Solusi Membangun Generasi Cerdas
Klitren Lor GK III / 15 Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 558502 HP. 08122597214
e-mail : infogavamedia@yahoo.com
Web Page : http://www.gavamedia.net

ISBN:978-602-7869-82-0
9 786027 869820


METODE PENELITIAN
ADMINISTRASI PUBLIK
TEORI & APLIKASI

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dr. H. Jamaluddin Ahmad, S. Sos., M.Si.

METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

TEORI & APLIKASI

PENERBIT GAVA MEDIA

METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK
TEORI & APLIKASI

Penulis:
Dr. H. Jamaluddin Ahmad, S. Sos., M.Si.

Desain cover:
Dharna A.

Layout:
Dharna A.

Ukuran buku:
16 x 23 cm

Halaman:
x + 232

ISBN:

Cetakan I, 2015

Diterbitkan oleh:
PENERBIT GAVA MEDIA
Klitren Lor GK III / 15 Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 558502
HP. 08122597214
e-mail: infogavamedia@yahoo.com
website: www.gavamedia.net

© Hak Cipta 2015 pada penulis,
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfoto copy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, patut saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya dalam bentuk kesehatan, kesempatan, kemudahan, rezeki, dan segala sesuatu yang memungkinkan saya dapat menyelesaikan penuliasan buku ini. Sesungguhnya, semua itu merupakan rahmat dan ridho-Nya sehingga kesulitan, tantangan, dan hambatan dalam perampungan buku ini dapat saya lalui.

Buku ini diterbitkan atas tingginya permintaan akan bahan referensi tertulis tentang pengetahuan metodologi dan metode penelitian pada sektor ilmu administrasi publik dan ilmu sosial pada seminar-seminar dan diskusi-diskusi yang pernah penulis hadiri di berbagai forum. Selain untuk memenuhi permintaan tersebut, buku ini juga ditulis dengan tujuan untuk memberikan sumbangan saran kepada negara supaya lebih cepat mencapai cita-cita luhur kemerdekaan.

Memahami ilmu pengetahuan dapat ditelusuri melalui filosofinya, teori-teorinya, dan metodologinya. Sehingga penguasaan metode penelitian diharapkan mempercepat pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Penulis selalu menjadikan filosofi Bugis "Lettu memenno nappa jokka", artinya sebelum mengerjakan sesuatu maka pikirkan dengan matang sesuai metode, cara, teknik, dan sistematika yang ada sehingga hasil kerja sesuai dengan harapan.

Untuk itu sebelum melaksanakan penelitian, peneliti harus menguasai metodologi penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, misalnya untuk penyelesaian tugas akhir skripsi, tesis, dan disertasi, ataukah untuk menarik kesimpulan. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Penulis mengakui kalau buku ini masih banyak kelemahannya, oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan. Untuk itu sebelumnya diucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada Andi Nurman Nasution, S.Sos. yang telah

banyak membantu dalam penyusunan buku ini, dan Zulkarnain Ahmad, S.IP. atas kesabaran mengedit.

Teristimewa kepada istriku tersayang Ir. Hj. Sitti Arafah Rahim (Itty) yang dengan penuh cinta, kasih dan sayang yang selalu setia mendampingi dan menemani dalam suka dan duka, dorongan semangat untuk selalu menjaga kesehatan dan terus berdo'a, menjadi sesuatu yang sangat berharga sehingga suasana kondusif tercipta untuk mempercepat penyelesaian buku ini. Khusus buat anakku, Afrilia Cahyani Jamal (Lily), Adrian Arya Nugraha Jamal (Ian), dan si bungsu Adinda Putri Jamal (Puput), buku ini Ayah persembahkan untuk kalian agar menjadi tauladan dalam kehidupan kelak.

Rappang, Mei 2015
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I PERSPEKTIF PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN TINGGI 1
A. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi 1
B. Skripsi, Tesis, dan Disertasi 4
C. Sukses Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi 13

BAB II SUMBER ILMU DAN TEORI KEBENARAN 15
A. Sumber Ilmu 15
B. Filsafat Penelitian 21
C. Penelitian Ilmiah dan Kebenaran 22
D. Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan 30
E. Tujuan dan Fungsi Ilmu Pengetahuan 32
F. Administrasi Publik Sebagai Ilmu Pengetahuan 34

BAB III PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, KOMBINASI 47
A. Desain Penelitian 47
B. Penelitian Kuantitatif 48
C. Penelitian Kualitatif 51
D. Perbedaan Utama Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif 55
D. Penelitian Kombinasi 60
F. Desain Penelitian Administrasi Publik 62

BAB IV MASALAH PENELITIAN 65
A. Definisi Masalah Penelitian 65
B. Menyusun Masalah Penelitian 69

C. Pentingnya Masalah Penelitian 72
D. Merumuskan Masalah Penelitian 74
E. Bentuk Rumusan Masalah Penelitian 78

BAB V TINJAUAN TEORI 83
A. Landasan Teori dan Fokus Teori 83
B. Kerangka Pikir 85
C. Hipotesis 89

BAB VI TEORI ADMINISTRASI PUBLIK 97
A. Teori dalam Penelitian 97
B. Dimensi Administrasi Publik 100

BAB VII VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL 125
A. Pengertian Variabel 125
B. Jenis Variabel 127
C. Definisi Operasional dan Indikator 129

BAB VIII POPULASI DAN SAMPEL 137
A. Populasi Penelitian 137
B. Sampel Penelitian 140
C. Teknik Penarikan Sampel 141
D. Menentukan Ukuran Sampel 147

BAB IX SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN 153
A. Skala Pengukuran 153
B. Instrumen Penelitian 161

BAB X TEKNIK ANALISIS DATA 173
A. Pengertian 173
B. Analisis Data Penelitian Kuantitatif 175
C. Analisis Data Penelitian Kualitatif 179

BAB XI MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN 185
A. Karakteristik Proposal Penelitian 185
B. Proposal Penelitian Kuantitatif 186
C. Proposal Penelitian Kualitatif 192
D. Teknik Pengumpulan Data 212
E. Teknik Analisis Data 212

BAB XII MENYUSUN LAPORAN HASIL PENELITIAN 213

DAFTAR PUSTAKA 223

A. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi

> *"....Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial,...."*

Demikian bunyi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan filosofis dan landasan ideal pendidikan tinggi di Indonesia. Maka telah 'gamblang' dijelaskan dalam pembukaan (preambule) UUD 1945 bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan kewajiban konstitusional yang harus dijalankan oleh negara. Hal ini merupakan perwujudan cita-cita Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Mengingat pada zaman penjajahan, Bangsa Indonesia berada dalam posisi tidak terdidik dan pendidikan hanya diperoleh bagi kaum tertentu. Bahwa pendidikan kemudian juga menjadi hak bagi setiap warga negara telah ditegaskan dalam batang tubuh UUD 1945 pada pasal 31 ayat (1). Dalam norma hukum internasional, hak warga negara memperoleh pendidikan juga termaktub dalam *Universal Declaration on Human Rights* pasal 26 bahwa pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemanusiaan, wajib diterapkan untuk dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pada pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan Tinggi berfungsi:

a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
b. mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
c. mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Pendidikan Tinggi bertujuan:

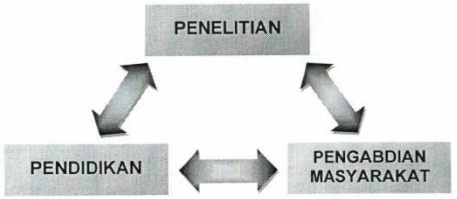
a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk melaksanakan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan tinggi tersebut, maka pendidikan tinggi mempunyai kewajiban utama dalam bentuk tridharma perguruan tinggi yaitu; melaksanakan pendidikan, melaksanakan penelitian, dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah salah satu visi dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Tri Dharma Perguruan Tingi merupakan salah satu tujuan pencapaian yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut. Karena setiap perguruan tinggi haruslah melahirkan orang-orang yang memiliki semangat juang tinggi, diri yang diselimuti pemikiran-pemikiran kritis, kreatif, mandiri, inovatif, dsb. Dapat dinyatakan pula bahwa Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah salah satu tanggung jawab yang harus ditopang penuh oleh seluruh mahasiswa. Maka dari itu mahasiswa harus tahu dan paham betul apa yang maksud dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran diharapkan akan tercipta lulusan yang kompeten dan berkarakter bangsa Indonesia. Selain itu, diperoleh teori-teori dan ilmu tentang metode penelitian yang dapat digunakan sebagai peta jalan untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Melalui pengabdian masyarakat akan diperoleh informasi riil dan faktual tentang kebutuhan masyarakat seperti apa yang diperlukan sehingga dapat digunakan sebagai bahan penyusunan materi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui penelitian akan diperoleh pengetahuan, teknologi dan seni baru yang dapat diaplikasikan dalam pengabdian masyarakat. Melalui pengabdian masyarakat pula akan dapat diperoleh permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat sebagai dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan penelitian. Gambar berikut menunjukkan kaitan ketiganya:



Hasil dari penelitian akan memberikan pendidikan dalam bentuk bahan ajar baru, sebaliknya pendidikan ke penelitian sangat membantu teori dan pengetahuan metodologi penelitian. Demikian pula arah panah dari pendidikan ke pengabdian masyarakat menyediakan pengetahuan untuk dipraktekkan, sebaliknya pengabdian masyarakat ke pendidikan akan memberikan kebutuhan bagi pelayanan masyarakat. Terakhir adalah panah penelitian ke pengabdian masyarakat adalah merupakan cara pemberian *problem solving* kepada masyarakat, sebaliknya pengabdian masyarakat ke penelitian akan menimbulkan permasalahan terapan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penelitian di perguruan tinggi terdapat tiga jenjang, yaitu jenjang sarjana (S1), jenjang magister (S2), dan jenjang doktor (S3). Jenjang sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penalaran ilmiah. Jenjang magister merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program sarjana atau sederajat sehingga mampu mengamalkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Sedangkan jenjang doktor merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program magister atau sederajat sehingga mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah.

B. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah hasil penelitian dan/atau percobaan yang disusun oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing skripsi dan dipertanggungjawabkan dalam suatu Sidang Ujian Akhir Program untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat kesarjanaan strata satu (S1). Skripsi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebagai bagian untuk mendapatkan gelar sarjana (S1). Skripsi menjadi salah satu pembeda antara jenjang pendidikan sarjana (S1) dan diploma (D3).

Tesis adalah salah satu karya ilmiah tertulis yang disusun mahasiswa secara individual berdasarkan hasil penelitian empiris untuk dijadikan bahan kajian akademis. Tesis adalah pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen-argumen untuk dikemukakan, merupakan hasil dari studi yang sistematis atas masalah, mengandung metode pengumpulan, analisis dan pengolahan data, dan menyajikan kesimpulan serta mengajukan rekomendasi. Tesis adalah karya ilmiah yang disyaratkan untuk lulus pendidikan jenjang S2.

Disertasi adalah karya ilmiah mahasiswa untuk jenjang pendidikan S3 yang berupaya menciptakan suatu teori baru dengan menguji hipotesis berdasarkan teori yang sudah ada. Disertasi berupa paparan diskusi yang menyertai sebuah pendapat atau argumen.

Secara umum, perbedaan antara skripsi, tesis, dan disertasi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Dari aspek kuantitatif, secara literal dapat dikatakan bahwa disertasi lebih berat bobot akademisnya daripada tesis dan tesis lebih berat bobot akademisnya daripada skripsi. Ketentuan ini hanya dapat diberlakukan untuk jenis karya ilmiah yang sama (sama-sama hasil penelitian kuantitatif atau sama-sama hasil penelitian kualitatif; dan dalam bidang studi yang sama pula, misalnya sama-sama tentang bahasa atau sama-sama tentang ekonomi). Artinya, disertasi mencakup bahasan yang lebih luas daripada tesis, dan tesis mencakup bahasan yang lebih luas atau lebih dalam daripada skripsi. Namun ukuran kuantitas ini tidak dapat diberlakukan jika skripsi, tesis, dan disertasi dibanding-bandingkan antar bidang studi atau antar jenis penelitian. Oleh karena itu perbedaan skripsi, tesis, dan disertasi biasanya tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif, tetapi lebih banyak dilihat dari aspek kualitatif. Pada dasarnya, aspek-aspek kualitatif yang membedakan skripsi, tesis, dan disertasi dapat dikemukakan secara konseptual, namun sulit untuk dikemukakan secara operasional.

Secara sederhana, skripsi itu menjawab apa, tesis menjawab apa dan mengapa, sedangkan disertasi itu menjawab apa, mengapa dan bagaimana. Contoh tentang penelitian perilaku birokrasi dalam proses perumusan kebijakan publik. Skripsi hanya menjawab pertanyaan apakah perilaku birokrasi

mempengaruhi proses perumusan kebijakan publik. Tesis itu menjawab dua pertanyaan, yaitu: a) apakah perilaku birokrasi mempengaruhi proses perumusan kebijakan publik; dan b) mengapa perilaku birokrasi mempengaruhi proses perumusan kebijakan publik. Disertasi menjawab 3 pertanyaan, yaitu: a) apakah perilaku birokrasi mempengaruhi proses perumusan kebijakan publik; b) mengapa perilaku birokrasi mempengaruhi proses perumusan kebijakan publik; dan c) bagaimana cara/mekanisme perilaku birokrasi mempengaruhi proses perumusan kebijakan publik?

Seringkali dosen pembimbing lupa akan hal tersebut, sehingga sering meminta mahasiswa meneliti lebih dari seharusnya. Apa alasannya? Pertama, mungkin dikarenakan ketidaktahuannya dan pengalamannya sebagai mahasiswa dulu juga seperti itu. Sebagai contoh, dosen pembimbing meminta mahasiswa S1 untuk menjawab selain apa juga mengapa. Kedua, dosen pembimbing sudah tahu hal ini, tetapi dikarenakan ia menginginkan data penelitian lebih, maka ia memaksakannya pada mahasiswa bimbingannya. Mungkin sang dosen bermaksud data tersebut akan dipublikasikan di mana ia sebagai penulis utamanya. Mungkin juga dosen mempunyai alasan yang lain.

Apapun alasannya, sesungguhnya dosen tidak dibenarkan untuk memaksa mahasiswa di luar ketentuan atau kesepakatan yang berlaku. Jika menginginkan data yang lebih akurat dan lebih banyak untuk menjawab permasalahan yang ada, maka sebaiknya dosen membuat proposal penelitian sendiri dan mengajukannya ke penyandang dana lainnya. Ia harus berkompetisi untuk memperoleh dana penelitian.

Tabel 1. Perbedaan Umum antara Skripsi, Tesis, dan Disertasi

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
1.	Jenjang	S1	S2	S3 (tertinggi)
2.	Permasalahan	Dapat diangkat dari pengalaman empirik, tidak mendalam	Diangkat dari pengalaman empirik dan teoritik, bersifat mendalam	Diangkat dari kajian teoritik yang didukung fakta empirik, bersifat sangat mendalam
3.	Kemandirian penulis	60% peran penulis, 40% pembimbing	80% peran penulis, 20% pembimbing	90% peran penulis, 10% pembimbing

4.	Bobot Ilmiah	Rendah – sedang	Sedang – tinggi. Pendalaman / pengembangan terhadap teori dan penelitian yang ada	Tinggi, tertinggi di bidang akademik. Diwajibkan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
5..	Pemaparan	Dominan deskriptif	Deskriptif dan Analitis	Dominan analitis
6.	Model Analisis	Rendah – sedang	Sedang – tinggi	Tinggi
7.	Jumlah rumusan masalah	Sekitar 1-2	Minimal 3	Lebih dari 3
8.	Metode / Uji Statistik	Biasanya memakai uji Kualitatif / Uji deskriptif, Uji statistik parametrik (uji 1 pihak, 2 pihak), atau Statistik non parametrik (test binomial, Chi kuadrat, run test), uji hipotesis komparatif, uji hipotesis asosiatif, Korelasi, Regresi, Uji beda, Uji Chi Square, dll.	Biasanya memakai uji Kualitatif lanjut / regresi ganda, atau korelasi ganda, mulitivariate, multivariate lanjutan (regresi dummy, data panel, persamaan simultan, regresi logistic, Log linier analisis, ekonometrika static & dinamik, time series ekonometrik) Path analysis, SEM	Seperti tesis dengan metode lebih kompleks, berbobot yang bertujuan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
9.	Jenjang Pembimbing/ Penguji	Minimal Magister	Minimal Doktor dan Magister yang berpengalaman	Minimal Profesor dan Doktor yang berpengalaman
10.	Orisinalitas penelitian	Bisa replika penelitian orang lain, tempat kasus berbeda	Mengutamakan orisinalitas	Harus orisinil
11.	Penemuan hal-hal yang baru	Tidak harus	Diutamakan	Diharuskan
12.	Publikasi hasil penelitian	Kampus Internal dan disarankan nasional	Minimal Nasional	Nasional dan Internasional
13.	Jumlah rujukan / daftar pustaka	Minimal 20	Minimal 40	Minimal 60
14.	Metode / Program statistik yang biasa digunakan	Kualitatif / Manual, Excel, SPSS dll	Kualitatif lanjut / SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll	Kualitatif lanjut / SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll

Pada dasarnya, aspek-aspek kualitatif yang membedakan skripsi, tesis, dan disertasi dapat dikemukakan secara konseptual, namun sulit untuk dikemukakan secara operasional. Berikut dikemukakan aspek-aspek yang dapat membedakan skripsi, tesis, dan disertasi, terutama yang merupakan hasil penelitian kuantitatif.

1. Aspek Permasalahan

Penulis disertasi dituntut untuk mengarahkan permasalahan yang dibahas dalam disertasinya agar temuannya dapat memberikan sumbangan "asli" bagi ilmu pengetahuan, sedangkan penulis tesis diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Sumbangan yang demikian itu tidak dituntut dari penulis skripsi.

Identifikasi masalah untuk skripsi dapat didasarkan atas informasi dari koran, majalah, buku, jurnal, laporan penelitian, seminar, atau keadaan lapangan, akan tetapi identifikasi masalah untuk tesis—terlebih lagi untuk disertasi—perlu didasarkan atas teori-teori yang berasal dari sejumlah hipotesis yang telah teruji. Masalah yang dikaji dalam skripsi cenderung pada masalah-masalah yang bersifat penerapan ilmu, sedangkan dalam tesis dan disertasi harus cenderung ke arah pengembangan ilmu.

2. Aspek Kajian Pustaka

Dalam mengemukakan hasil kajian pustaka, penulis skripsi hanya diharapkan untuk menjelaskan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian lain dengan topik yang sama. Penulis tesis tidak hanya diharapkan mengemukakan keterkaitannya saja, tetapi juga harus menyebutkan secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian lain yang sejenis. Penulis disertasi diharapkan dapat (a) mengidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks permasalahan yang lebih luas, (b) mengemukakan pendapat pribadinya setiap kali membahas hasil-hasil penelitian lain yang dikajinya, (c) menggunakan kepustakaan dari disiplin ilmu lain yang dapat memberikan implikasi terhadap

penelitian yang dilakukan, dan (d) memaparkan hasil pustakanya dalam kerangka berpikir yang konseptual dengan cara yang sistematis.

Pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada skripsi seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber sekunder, namun pustaka yang menjadi bahan acuan dalam tesis diharapkan berasal dari sumber-sumber primer (hasil-hasil penelitian dalam laporan penelitian, seminar hasil penelitian, dan jurnal-jurnal penelitian). Untuk disertasi, penggunaan sumber primer merupakan keharusan.

3. Aspek Metodologi Penelitian

Penulis skripsi dituntut untuk menyebutkan apakah sudah ada upaya untuk memperoleh data penelitian secara akurat dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang valid. Bagi penulis tesis, penyebutan adanya upaya saja tidak cukup. Dia harus menyertakan bukti-bukti yang dapat dijadikan pegangan untuk menyatakan bahwa instrumen pengumpul data yang digunakan cukup valid. Bagi penulis disertasi, bukti-bukti validitas instrumen pengumpul data harus dapat diterima sebagai bukti-bukti yang tepat.

Dalam skripsi, penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data tidak harus dikemukakan, sedangkan dalam tesis dan terlebih lagi dalam disertasi penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data harus dikemukakan, beserta alasan-alasannya, sejauh mana penyimpangan tersebut, dan sejauh mana penyimpangan tersebut masih dapat ditoleransi.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam skripsi tidak harus diverifikasi dan tidak harus disebutkan keterbatasan keberlakuannya, sedangkan asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam tesis, terlebih lagi dalam disertasi, harus diusahakan verifikasinya dan juga harus dikemukakan keterbatasan keberlakuannya.

Dalam penelitian kuantitatif, skripsi dapat mencakup satu variabel saja, tesis dua variabel atau lebih, sedangkan disertasi harus mencakup lebih dari dua variabel. Namun kriteria ini harus disesuaikan dengan permasalahan yang

dikaji. Dalam penelitian kualitatif, skripsi dapat ditulis berdasarkan studi kasus tunggal dan dalam satu lokasi saja, sedangkan tesis dan terutama disertasi seyogyanya didasarkan pada studi multikasus dan multisitus.

4. Aspek Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam kesimpulan skripsi harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Dalam tesis dan disertasi, hasil penelitian yang dikemukakan, selain didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, juga harus dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang sejenis. Oleh karena itu dalam tesis dan disertasi perlu ada bab tersendiri yang menyajikan pembahasan hasil penelitian. Bab yang berisi pembahasan hasil penelitian diletakkan sesudah bab yang berisi sajian hasil analisis data, sebelum bab yang berisi kesimpulan dan saran.

Pengajuan saran pada bagian akhir skripsi tidak harus dilengkapi dengan argumentasi yang didukung oleh hasil penelitian, sedangkan saran-saran yang dikemukakan dalam tesis dan disertasi harus dilengkapi dengan argumentasi yang didukung oleh hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian skripsi yang ditulis dalam bentuk artikel hendaknya diarahkan untuk dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang bermutu, sedangkan hasil penelitian tesis dan disertasi harus memenuhi kualifikasi layak terbit dalam jurnal ilmiah yang bermutu.

5. Aspek Kemandirian

Selain didasarkan pada keempat aspek tersebut, skripsi, tesis, dan disertasi juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kemandirian mahasiswa dalam proses pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah karya ilmiah. Secara umum dapat dinyatakan bahwa proses penelitian dan penulisan disertasi lebih mandiri daripada tesis, dan proses penelitian dan penulisan tesis lebih mandiri daripada skripsi.

Secara kuantitatif dapat diilustrasikan sebagai berikut. Untuk disertasi kira-kira 90% dari naskah tersebut adalah karya asli mahasiswa penulisnya,

sedangkan sisanya (10%) merupakan cerminan dari bantuan, bimbingan, serta arahan para dosen pembimbing. Untuk tesis, persentase karya asli mahasiswa bisa lebih kecil daripada disertasi; dan untuk skripsi, persentase karya asli mahasiswa bisa lebih kecil daripada tesis.

Berikut adalah pendapat mengenai perbedaan tesis dan disertasi. Menurut salah satu pendapat Master's Thesis adalah: *You do a thorough research on a particular topic and present your discourse depending on what type of information you have collected on the subject with your views on it.* Sementara PhD Thesis Dissertation: *It requires your original research and adds something new to the existing literature.*

Pendapat lain adalah bahwa kedua istilah itu dapat digunakan atau menggantikan satu dengan yang lainnya (*interchangeable*). *Both are written discourses on a given subject. Thesis implies that original research is involved. Dissertation implies that you have looked into something and are setting down what you have found and are perhaps including your thoughts on it. Thus a Thesis is what you will write to obtain a higher degree, but a dissertation is more likely to be a small part of a first degree.*

Yang lainnya: *Dissertation and thesis are both used interchangeably. But they are not the same. For dissertations, one just has to collect matter from different reference materials and include ones opinions and arguments on it. But a thesis is much more than that. A thesis needs to be original research that one undertakes, though one is free to refer materials for that too. This differentiation is used by universities around the world. In the US, a dissertation is the submission for the entire course while the thesis is for applying to masters program. In the UK, a thesis is for applying to M.Phil or Ph.D/doctoral degree while the dissertation is for some undergraduate project reports. Both types of academia based submissions require the students to extract data from all the reference material they have gathered and organize them into a neatly typed report. The typing work may take up a lot of time, if the student chooses to do it by himself. But to save time and utilize the time saved for more of research, it is advisable for students to go for Dissertation Transcription.*

Terakhir: *If you want to know more about **dissertations and theses**, you chose the right site. This article tells you about the main difference between a **dissertation and thesis**, which you should take into consideration.*

***Dissertations and theses** are two types of academic writings, which should be performed by students in order to get a degree, and here is one main difference between a **dissertation and thesis**. A dissertation is a work, which should be performed in order to get a doctoral degree, and a thesis is a kind of work, which should be written by a student in order to get a master's degree.*

*Different types of degrees require different academic writings: **dissertations and theses** are just for this. You should clearly understand the difference before you start writing a dissertation or thesis.*

***Dissertations and theses** also differ in their manner of preparation. When you write your thesis project, it is possible to use someone's research – you may study it and prove with some theoretical data, and as for a dissertation, it is necessary to make your own research. Only your research, based on your background knowledge, can be appropriate. So, try to be careful and attentive.*

*As you can see, it is impossible to say that a **dissertation and thesis** are synonyms from all sides. We can even say that one of these two notions stands a bit higher, it is a dissertation, and a thesis takes the lower rang.*

*The structure of **dissertations and theses** is the same: introductory, literary review, main body, conclusion, bibliography, and appendix. Well, may be it is necessary to put more efforts into writing a good dissertation, and a thesis can be an additional variant, which will take not much efforts, but still give you a chance to get a degree.*

It is up to you what you choose: dissertation or thesis writing, now you know the differences and you are ready to make a choice. (http://unsyiahaba.blogspot.com/2013/06/perbedaan-skripsi-tesis-dan-disertasi.html)

*A **thesis** or **dissertation** is a document submitted in support of candidature for an academic degree or professional qualification presenting the author's research and findings. In some contexts, the word "thesis" or a cognate is used for part of a bachelor's or master's course, while "dissertation" is normally applied to a doctorate,*

while in other contexts, the reverse is true. (https://en.wikipedia.org/wiki/Thesis, 2014)

C. Sukses Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Siapkan Diri. Hal pertama yang wajib dilakukan adalah persiapan dari diri Anda sendiri. Niatkan kepada Tuhan bahwa Anda ingin menulis skripsi, tesis, dan disertasi. Persiapkan segalanya dengan baik. Lakukan dengan penuh kesungguhan dan harus ada kesediaan untuk menghadapi tantangan/hambatan seberat apapun.

Minta Doa Restu. Saya percaya bahwa doa restu orang tua adalah tiada duanya. Kalau Anda tinggal bersama orang tua, mintalah pengertian kepada mereka dan anggota keluarga lainnya bahwa selama beberapa waktu ke depan Anda akan konsentrasi untuk menulis skripsi, tesis, atau disertasi. Kalau Anda tinggal di kos, minta pengertian dengan teman-teman lain. Jangan lupa juga untuk membuat komitmen dengan pacar. Berantem dengan pacar, teman, suami/istri (walau sepele) bisa menjatuhkan semangat.

Buat *Time Table*. Ini penting agar penulisan skripsi, tesis, atau disertasi tidak telalu *time-consuming*. Buat *planning* yang jelas mengenai kapan Anda mencari referensi, kapan Anda harus mendapatkan judul, kapan Anda melakukan bimbingan/konsultasi, juga target waktu kapan harus sudah benar-benar selesai.

Berdayakan Internet. Internet memang membuat kita lebih produktif. Manfaatkan untuk mencari referensi secara cepat dan tepat untuk mendukung Anda. Bahan-bahan aktual bisa ditemukan lewat Google Scholar atau melalui provider-provider komersial seperti EBSCO atau ProQuest.

Jadilah Proaktif. Dosen pembimbing memang "bertugas" membimbing Anda. Akan tetapi, Anda tidak selalu bisa menggantungkan segalanya pada dosen pembimbing. Selalu bersikaplah proaktif. Mulai dari mencari topik, mengumpulkan bahan, "mengejar" untuk bimbingan, dan seterusnya.

Be Flexible. Skripsi, tesis, atau disertasi mempunyai tingkat "ketidakpastian" tinggi. Bisa saja anda sudah setengah jalan tetapi dosen

pembimbing meminta Anda untuk mengganti topik. Tidak jarang dosen Anda tiba-tiba membatalkan janji untuk bimbingan pada waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Terkadang Anda merasa bahwa kesimpulan/penelitian Anda sudah benar, tetapi dosen Anda merasa sebaliknya. Jadi, tetaplah fleksibel dan tidak usah merasa sakit hati dengan hal-hal yang demikian itu.

Jujur. Sebaiknya jangan menggunakan jasa "pihak ketiga" yang akan membantu membuatkan skripsi, tesis, atau disertasi untuk Anda atau menolong dalam mengolah data. Usahakan buah tangan Anda sendiri. Kalau dalam perjalanannya Anda benar-benar tidak tahu atau menghadapi kesulitan besar, sampaikan saja kepada dosen pembimbing Anda. Kalau disampaikan dengan tulus, pastilah dengan senang hati ia akan membantu Anda.

Siapkan Duit. Skripsi, tesis, atau disertasi jelas menghabiskan dana yang cukup lumayan (dengan asumsi tidak ada *sponsorships*). Mulai dari akses internet, biaya cetak mencetak, ongkos kirim kuesioner, ongkos untuk membeli suvenir bagi responden penelitian, biaya transportasi menuju tempat responden, dan sebagainya. Jangan sampai penulisan macet hanya karena kehabisan dana.

BAB II
SUMBER ILMU DAN TEORI KEBENARAN

A. Sumber Ilmu

Cabang filsafat yang membicarakan tentang sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, adalah teori pengetahuan. Cabang ini membicarakan tentang epistimologi. Epistimologi membicarakan antara lain hakekat pengetahuan, yaitu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pengetahuan itu?

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya mahluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya.

Pengetahuan diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi, untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaaanya. Dalam Bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*.

Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan objek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan objek ontologi, landasan epistimologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam Bahasa Inggris disebut *science*.

Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui berbagai cara dan dengan menggunakan berbagai alat. Ada beberapa aliran yang membicarakan tentang ini, antara lain: empirisme, rasionalisme, idealisme, positivisme, intuisi, wahyu, dan lain-lain.

1. Empirisme

Paham empirisme atau realisme, yang lebih memperhatikan arti penting pengamatan inderawi sebagai sumber sekaligus alat pencapaian pengetahuan. Aristoteles (384-322 SM) yang boleh disebut sebagai bapak empirisme ini, dengan tegas tidak mengakui ide-ide yang dibawakan oleh gurunya, Plato. Bagi Aristoteles, hukum-hukum dan pemahaman itu dicapai melalui proses panjang pengalaman empirik manusia.

Dalam paradigma empirisme ini, sungguhpun indra merupakan satu-satunya instrumen yang paling absah untuk menghubungkan manusia dengan dunianya, bukan berarti bahwa rasio tidak memiliki arti penting. Hanya saja, nilai rasio itu tetap diletakkan dalam kerangka empirisme. Artinya, keberadaan akal di sini hanyalah mengikuti eksperimentasi karena ia tidak memiliki apapun untuk memperoleh kebenaran kecuali dengan perantaraan indera, kenyataan tidak dapat dipersepsi. Berawal dari sinilah, John Locke berpendapat bahwa manusia pada saat dilahirkan, akalnya masih merupakan tabula (kertas putih). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, kemudian ia memiliki pengetahuan. Di dalam kertas putih inilah kemudian dicatat hasil pengamatan inderawinya. Empirisme adalah sebuah paham yang menganggap bahwa pengetahuan manusia hanya didapatkan melalui pengamatan konkret, bukan penalaran rasional yang abstrak, apalagi pengalaman kewahyuan dan institusi yang sulit memperoleh pembenaran faktual.

David Hume, salah satu tokoh empirisme mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan *(impressions)* dan pengertian-pengertian atau ide-ide *(ideas)*. Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar. Yang dimaksud dengan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman.

Berdasarkan teori ini, akal hanya mengelola konsep inderawi, hal itu dilakukannya dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indera. Akal tidak berfungsi banyak, kalaupun ada, itu pun sebatas ide yang kabur.

Namun aliran ini mempunyai banyak kelemahan, antara lain:

a. Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil, apakah ia benar-benar kecil? Ternyata tidak. Keterbatasan inderalah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
b. Indera menipu, pada yang sakit malaria gula rasanya pahit, udara akan terasa dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
c. Objek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi obyek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indera, ia membohongi indera.
d. Berasal dari indera dan objek sekaligus. Dalam hal ini indera mata tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan, dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Kesimpulannya ialah empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia.

2. Rasionalisme

Paradigma selanjutnya adalah Rasionalisme, sebuah aliran yang menganggap bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui pertimbangan akal. Dalam beberapa hal, akal bahkan dianggap dapat menemukan dan memaklumkan kebenaran sekalipun belum didukung oleh fakta empiris. Faham rasionalisme dipandu oleh tokoh seperti Rene Deskrates (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677) dan Gottfried Leibniz (1646-1716). Menurut kelompok ini, dalam setiap benda sebenarnya terdapat ide-ide terpendam dan proposisi-proposisi umum yang disebut proposisi keniscayaan yang dapat dibuktikan sebagai kebenaran dalam kesempurnaan atau keberadaan verifikasi empiris.

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek.

Menurut aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas, bahkan ini memungkinkan dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berfikir. Akal mengatur bahan tersebut sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Jadi fungsi panca indera hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data-data itu satu dengan yang lain.

Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Yang dimaksud prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda konkret, seperti hukum kausalitas atau gambaran umum tentang kursi. Sebaliknya bagi empirisme hukum tersebut tidak diakui.

Akal, selain bekerja karena ada bahan indera, juga akal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Tetapi rasionalisme juga mempunyai kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak. Jadi masalah utama yang dihadapi kaum rasionalisme adalah evaluasi dari kebenaran premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran induktif, karena premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran rasional yang bersifat abstrak. Terbebas dari pengalaman, maka evaluasi yang semacam ini tidak dapat dilakukan.

3. Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh. Istilah idealisme diambil dari kata *idea*, yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealisme atau nasionalisme menitikberatkan pada pentingnya peranan ide, kategori atau bentuk-bentuk yang terdapat pada akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Plato (427-347 SM), seorang bidan bagi lahirnya janin idealisme ini, menegaskan bahwa hasil pengamatan inderawi tidak dapat memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang selalu berubah-ubah.

Karena itu suatu ilmu pengetahuan agar dapat memberikan kebenaran yang kokoh, maka ia harus bersumber dari hasil pengamatan yang tepat dan tidak berubah-ubah. Hasil pengamatan yang seperti ini hanya bisa datang dari suatu alam yang tetap dan kekal. Alam inilah yang disebut oleh guru Aristoteles itu sebagai "alam ide", suatu alam di mana manusia sebelum ia lahir telah mendapatkan ide bawaannya. Dengan ide bawaan ini manusia dapat mengenal dan memahami segala sesuatu sehingga lahirlah ilmu pengetahuan. Orang tinggal mengingat kembali saja ide-ide bawaan itu jika ia ingin memahami segala sesuatu. Karena itu, bagi Plato alam ide inilah alam realitas, sedangkan yang tampak dalam wujud nyata alam inderawi bukanlah alam yang sesungguhnya.

4. Positivisme

Adanya problem pada empirisme dan rasionalisme yang menghasilkan metode ilmiah melahirkan aliran positivisme oleh August Comte dan Immanuel Kant. August Comte berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen.

Positivisme adalah aliran filsafat yang berpangkal dari fakta yang positif sesuatu yang di luar fakta atau kenyataan dikesampingkan dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan. Kekeliruan indera dapat dikoreksi lewat eksperimen dan eksperimen itu sendiri memerlukan ukuran-ukuran yang jelas, seperti panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan meteran,

dan lain sebagainya. Kita tidak cukup mengatakan api panas atau matahari panas, kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas, dan tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung bukti-bukti empiris yang terukur.

Dalam hal ini Kant juga menekankan pentingnya meneliti lebih lanjut terhadap apa yang telah dihasilkan oleh indera dengan datanya dan dilanjutkan oleh akal dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Ia mencontohkan bagaimana kita dapat menyimpulkan kalau kuman tipus menyebabkan demam tipus tanpa penelitian yang mendalam dan eksperimen. Dari penelitian tersebut seseorang dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan sebab akibat antara kuman tipus dan demam tipus.

Pada dasarnya aliran ini (yang diuraikan oleh August Comte dan Immanuel Kant) bukanlah suatu aliran khas yang berdiri sendiri, tetapi ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerjasama dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran.

5. Intuisi dan Wahyu

Intuisi dan wahyu, adalah sumber yang datang dari mereka yang menjunjung tinggi peranan wujud tertentu di luar zat atau benda fisik yang tampak dan dapat dibuktikan oleh inderawi manusia. Intuisi dianggap jadi sumber pengetahuan karena intuisi manusia mendapati ilmu pengetahuan secara langsung tanpa melalui proses penalaran tertentu, dari intuisi secara tiba-tiba menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi, dan Nietzshe menyebut intuisi sebagai sumber ilmu yang paling tinggi, tetapi di luar itu juga ia berpendapat bahwa intuisi hanya dijadikan hipotesis yang butuh analisis lanjutan.

Berbeda dengan wahyu yang didapati manusia melalui pemberian Tuhan secara langsung kepada hamba-Nya yang terpilih yang disebut Nabi dan Rasul. Agama jadi kata kunci dalam wahyu, dalam proses hidup manusia dan agama menerangkan pada manusia tentang sejumlah pengetahuan yang

baik, terjangkau, atau tidak. Wahyu Allah, yaitu pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat Nabi yang diutus-Nya, yang dikodifikasikan melalui kitab-Nya seperti Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil.

Dari keempat kitab tersebut yang berisikan pengetahuan mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh empiri maupun yang mencakup permasalahan yang tendensial. Pengetahuan berdasarkan kepercayaan atau keimanan kepada Allah sebagai sumber pengetahuan dan kepada para nabi sebagai perantara dan penerima wahyu Allah tersebut, sehingga melalui berbagai pengkajian dapat meningkatkan keimanan seseorang. Ilmu pengetahuan yang dimulai dengan ketidakpercayaan, lalu mulai mengkaji dengan riset, pengalaman dan percobaan untuk sampai kepada kebenaran yang faktual.

B. Filsafat Penelitian

Rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di sekitar kita merupakan kodrat yang melekat pada diri manusia. Oleh karenanya manusia selalu berusaha menjelajah dan menggali apa pun yang ada di sekitarnya. Penjelajahan dan penggalian ini akan dihadapkan pada permasalahan yang berkesinambungan, masalah satu selesai akan muncul masalah yang lain yang tak kalah rumitnya. Dalam konteks tersebut maka muncul berbagai cara untuk memecahkannya, dan salah satu cara untuk memecahkannya adalah dengan mengunakan cara berpikir ilmiah. Penggunaan cara-cara ilmiah dalam sebuah aktivitas untuk menjawab rasa ingin tahu, tidak saja memperhatikan kebenaran ilmiah *(scientific truth)*, akan tetapi juga mempertimbangkan cara-cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Oleh karena itu cara tersebut lazimnya disebut penelitian ilmiah atau disebut dengan metode ilmiah melalui prosedur yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis.

Sebagaiman disiplin ilmu yang akan menjadi fokus kajian yang dikaitkan dengan penelitian yang akan dijadikan sebuah disertasi, maka perlu diketahui kajian dalam dunia filsafah ilmu sebagai pisau analisisnya yang terdiri dari ontologi, estimologi, dan aksiologi yang telah diuraikan sebelumnya.

Penelitian ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi, dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomen-fenomena. Penelitian ilmiah sering diasosiasikan dengan metode ilmiah sebagai tata cara sistematis yang digunakan untuk melakukan penelitian.

Penelitian ilmiah juga menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan gejala-gejala sosial di sekitar. Adanya penelitian ilmiah membuat ilmu berkembang, karena hipotesis-hipotesis yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah seringkali mengalami perkembangan.

Metode ilmiah atau **proses ilmiah** *(scientific method)* merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis. Ilmuwan melakukan pengamatan serta membentuk hipotesis dalam usahanya untuk menjelaskan fenomena alam dan fenomena sosial. Prediksi yang dibuat berdasarkan hipotesis tersebut diuji dengan melakukan eksperimen atau percobaan. Jika suatu hipotesis lolos uji berkali-kali, hipotesis tersebut dapat menjadi suatu teori ilmiah.

C. Penelitian Ilmiah dan Kebenaran

Penelitian berasal dari kata 'teliti' yang artinya mempelajari sesuatu secara teliti dan mendalam. Kegiatan 'meneliti' dan 'mencoba' dengan kemungkinan gagal *(trial and error)*. Dalam bahasa Inggris penelitian dikenal dengan istilah *'research'*. Definisi *Research* adalah: *'systematic investigation to establish facts'*, atau *'a search for knowledge'*. Jadi titik tekan suatu penelitian adalah menemukan secara sistematis fakta-fakta untuk menyusun pengetahuan. Fakta artinya *'a concept whose truth can be proved'*, yakni suatu konsep yang membuktikan suatu kebenaran. Sedangkan pengetahuan artinya *'the psychological result of perception and learning and reasoning'*, yaitu buah dari persepsi, belajar, dan pertimbangan yang sehat secara akal budi. Kesimpulannya, penelitian adalah proses mencari bukti-bukti kebenaran lewat persepsi, belajar, dan berfikir sehingga tertanamlah dalam jiwa kita suatu keyakinan yang kuat.

Penelitian Ilmiah adalah suatu proses pemecahan masalah dengan menggunakan prosedur yang sistematis, logis, dan empiris sehingga akan ditemukan suatu kebenaran. Hasil penelitian ilmiah adalah kebenaran atau pengetahuan ilmiah. Penelitian ilmiah yang selanjutnya disebut penelitian atau riset (*research*) memiliki ciri sistematis, logis, dan empiris. Sistematis artinya memiliki metode yang bersistem yakni memiliki tata cara dan tata urutan serta bentuk kegiatan yang jelas dan runtut. Logis artinya menggunakan prinsip yang dapat diterima akal. Empiris artinya berdasarkan realitas atau kenyataan. Jadi penelitian adalah proses yang sistematis, logis, dan empiris untuk mencari kebenaran ilmiah atau pengetahuan ilmiah.

Sekedar perbandingan beberapa definisi tentang penelitian ilmiah yang dikemukakan oleh para ahli adalah:

1. *Fellin, Tripodi & Meyer (1996):* Penelitian adalah suatu cara sistematik untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain.
2. *Kerlinger (1986: 17-18):* Penelitian adalah investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposisi hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena.
3. *Indriantoro & Supomo (1999: 16):* Penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam.
4. *David H. Penny:* Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.
5. *J. Suprapto:* Penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, serta sistematis.
6. *Sutrisno Hadi:* Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

7. *Mohammad Ali:* Penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.
8. *Tuckman:* Penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap suatu masalah *(a systematic attempt to provide answer to question)*. Sistematis artinya mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu. Jawaban ilmiah adalah rumusan pengetahuan, generaliasi, baik berupa teori, prinsip, baik yang bersifat abstrak maupun konkret, yang dirumuskan melalui alat primernya, yaitu empiris dan analisis. Penelitian itu sendiri bekerja atas dasar asumsi, teknik dan metode.
9. *Hilway (1956):* Penelitian merupakan suatu metode studi melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.
10. *Woody (1927):* Penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis *(critical thinking)*. Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan kecocokan dengan hipotesis.
11. *Parson (1946):* Penelitian merupakan pencarian atas sesuatu *(inquiry)* secara sistematis terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.
12. *Nazir (1988):* Penelitian adalah percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.
13. *Sutrisno Hadi (1987):* Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.
14. *Emzir (2007):* Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.

15. *Hamidi (2007):* Penelitian merupakan aktivitas keilmuan yang dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penelitian merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan metodis gejala sosial yang terjadi di sekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan "kebenaran" yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Menurut Maleong (2004), penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran. Kebenaran merujuk pada keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keseimbangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Umumnya ada empat karakteristik penelitian ilmiah, yaitu:

1. Sistematik, yang berarti suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai pola dan kaidah yang benar, dari yang mudah dan sederhana sampai yang kompleks.
2. Logis, artinya suatu penelitian dikatakan benar bila dapat diterima akal dan berdasarkan fakta empirik. Pencarian kebenaran harus berlangsung menurut prosedur atau kaidah bekerjanya akal, yaitu logika. Prosedur penalaran yang dipakai bisa prosedur induktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individual (khusus) atau prosedur deduktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang bersifat umum.
3. Empirik, artinya suatu penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman sehari-hari (fakta aposteriori, yaitu fakta dari kesan indra) yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai hasil penelitian. Landasan penelitian empirik ada tiga yaitu :(a). Hal-hal empirik selalu memiliki persamaan dan perbedaan (ada penggolongan atau perbandingan satu sama lain). (b). Hal-hal empirik selalu berubah-ubah

sesuai dengan waktu. (c). Hal-hal empirik tidak bisa secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya (ada hubungan sebab akibat).

4. Replikatif, artinya suatu penelitian yang pernah dilakukan harus diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bila dilakukan dengan metode, kriteria, dan kondisi yang sama. Agar bersifat replikatif, penyusunan definisi operasional variabel menjadi langkah penting bagi seorang peneliti.

Penelitian menghasilkan pengetahuan dan ilmu. Pengetahuan adalah keseluruhan hal yang diketahui, yang membentuk persepsi (serapan) jelas tentang kebenaran atau fakta. Sementara ilmu adalah pengetahuan yang diatur dan diklasifikasikan secara tertib, membentuk suatu sistem pengetahuan berdasarkan rujukan kebenaran atau hukum. Ilmu sebagai pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan.

Setiap kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan selalu berlandaskan filosofi. Hakikat filosofi adalah kebenaran yang diperoleh melalui berpikir logis, sistematis, metodis. Proses berpikir manusia normal mempunyai urutan:

1) Timbul rasa sulit, baik dalam bentuk adaptasi terhadap alat, sulit mengenal sifat ataupun dalam menerangkan hal-hal yang muncul secara tiba-tiba.
2) Kemudia rasa sulit tersebut diberi definisi dalam bentuk permasalahan.
3) Timbul suatu kemungkinan pemecahan yang berupa reka-reka, hipotesis, inferensi atau teori.
4) Ide pemecahan diuraikan secara rasional melalui pembentukan implikasi dengan jalan mengumpulkan bukti (data).
5) Menguatkan pembuktian tentang ide dan menyimpulkan baik melalui keterangan ataupun percobaan.
6) Memberikan suatu pandangan ke depan atau gambaran mental tentang situasi yang akan datang untuk dapat menggunakan pemecahan tersebut secara tepat.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir secara logis (nalar) mempunyai kriteria: ada unsur logis dan unsur analitis, unsur inilah yang

mendekati kebenaran. Manusia selalu mencari kebenaran, karena jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, maka sifat asasinya terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran itu. Sebaliknya pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran tanpa melaksanakan konflik kebenaran, maka manusia akan mengalami pertentangan batin, konflik psikologis. Karena di dalam kehidupan manusia sesuatu yang dilakukan harus diiringi akan kebenaran dalam jalan hidup yang dijalaninya dan manusia juga tidak akan bosan untuk mencari kenyataan dalam hidupnya yang di mana selalu ditunjukkan oleh kebenaran.

Sementara kebenaran itu menurut Bungin (2007) adalah kenyataan apa adanya yang sesuai dengan logika sehat. Kebenaran juga sekaligus menjadi tujuan pengembangan ilmu pengetahuan karena bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Lebih jauh Bungin (2007) menyatakan bahwa berpikir logis adalah berpikir secara bernalar menurut logika yang diakui ilmu pengetahuan dengan bebas sedalam-dalamnya sampai ke dasar permasalahan guna mengungkapkan kebenaran. Sistematis adalah berpikir dan berbuat yang bersistem, yaitu runtun, berurutan, tidak tumpang tindih. Metodis adalah berpikir dan berbuat menurut metode tertentu yang kebenarannya diakui menurut penalaran.

Bungin (2007) menyatakan ada dua macam proses yang dapat digunakan untuk mendapatkan kebenaran atau pengetahuan. Proses yang pertama dinamakan berpikir kritis rasional dan proses yang kedua adalah penelitian ilmiah (*scientific research*) atau lazimnya disebut metode ilmiah. Proses berpikir kritis rasional merupakan cara perburuan kebenaran melalui beragam pendekatan imiah. Secara sadar atau tidak, cara berpikir kiritis-rasional adalah asal mula gagasan mengenai proses penelitian ilmiah.

Beberapa teori kebenaran menurut filsafat adalah:

1. Teori *Corespondence* menerangkan bahwa kebenaran atau sesuatu keadaan benar itu terbukti benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju/dimaksud oleh pernyataan atau pendapat tersebut.
2. Teori *Consistency* Teori ini merupakan suatu usaha pengujian *(test)* atas arti kebenaran. Hasil tes dan eksperimen dianggap reliabel jika kesan-kesan

yang berturut-turut dari satu penyelidik bersifat konsisten dengan hasil tes eksperimen yang dilakukan penyelidik lain dalam waktu dan tempat yang lain.

3. Teori Pragmatisme menguji kebenaran dalam praktek yang dikenal para pendidik sebagai metode *project* atau metode *problem solving* dari dalam pengajaran. Mereka akan benar-benar hanya jika mereka berguna mampu memecahkan problem yang ada. Artinya sesuatu itu benar, jika mengembalikan pribadi manusia di dalam keseimbangan dalam keadaan tanpa persoalan dan kesulitan. Sebab tujuan utama pragmatisme ialah supaya manusia selalu ada di dalam keseimbangan, untuk ini manusia harus mampu melakukan penyesuaian dengan tuntutan-tuntutan lingkungan.
4. Kebenaran Religius tak cukup hanya diukur dengan rasionalitas dan kemauan individu. Kebenaran bersifat *objective*, universal, berlaku bagi seluruh umat manusia, karena kebenaran ini secara ontologis dan aksiologis bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu.

Dalam kehidupan manusia, kebenaran adalah fungsi rohaniah. Manusia di dalam kepribadian dan kesadarannya tak mungkin tanpa kebenaran. Berdasarkan *scope* potensi subjek, maka susunan tingkatan kebenaran itu menjadi:

1. Tingkatan kebenaran indera adalah tingakatan yang paling sederhanan dan pertama yang dialami manusia.
2. Tingkatan ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indara, diolah pula dengan rasio.
3. Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah kebenaran itu semakin tinggi nilainya.
4. Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas iman dan kepercayaan.

Keempat tingkat kebenaran ini berbeda-beda wujud, sifat dan kualitasnya bahkan juga proses dan cara terjadinya, di samping potensi subyek yang

menyadarinya. Potensi subyek yang dimaksud di sini ialah aspek kepribadian yang menangkap kebenaran itu. Misalnya pada tingkat kebenaran indera, potensi subyek yang menangkapnya ialah panca indera.

Kebenaran itu ialah fungsi kejiwaan, fungsi rohaniah. Manusia selalu mencari kebenaran itu, membina dan menyempurnakannya sejalan dengan kematangan kepribadiannya.

Ukuran Kebenarannya:

- Berfikir merupakan suatu aktifitas manusia untuk menemukan kebenaran.
- Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain.
- Oleh karena itu diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran.

Jenis-jenis Kebenaran:

1) Kebenaran Epistemologi (berkaitan dengan pengetahuan).
2) Kebenaran Ontologis (berkaitan dengan sesuatu yang ada/ diadakan).
3) Kebenaran Semantis (berkaitan dengan bahasa dan tutur kata).

Manusia selalu mencari kebenaran, jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, sifat asasinya terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran itu. Sebaliknya pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran, tanpa melaksanakan konflik kebenaran, manusia akan mengalami pertentangan batin, konflik psikologis. Karena di dalam kehidupan manusia sesuatu yang dilakukan harus diiringi akan kebenaran dalam jalan hidup yang dijalaninya dan manusia juga tidak akan bosan untuk mencari kenyataan dalam hidupnya yang di mana selalu ditunjukkan oleh kebenaran.

Kebenaran agama yang ditangkap dengan seluruh kepribadian, terutama oleh budi nurani merupakan puncak kesadaran manusia. Hal ini bukan saja karena sumber kebenaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa supernatural melainkan juga karena yang menerima kebenaran ini adalah satu subyek

dengan integritas kepribadian. Nilai kebenaran agama menduduki status tertinggi karena wujud kebenaran ini ditangkap oleh integritas kepribadian. Seluruh tingkat pengalaman, yakni pengalaman ilmiah, dan pengalaman filosofis terhimpun pada puncak kesadaran religius yang di mana di dalam kebenaran ini mengandung tujuan hidup manusia dan sangat berarti untuk dijalankan oleh manusia.

D. Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan

Apakah yang anda ketahui tentang ilmu pengetahuan? Semua pasti memiliki anggapan dan definisi yang berbeda terkait dengan ilmu pengetahuan. Secara umum ilmu pengetahuan berarti seluruh usaha sadar yang dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Setelah anda mengetahui apa itu ilmu pengetahuan, pasti anda bertanya-tanya mengenai seperti apakah ilmu pengetahuan itu?

Ada beberapa pandangan mengenai ciri-ciri ilmu pengetahuan, di antaranya menurut The Liang Gie menyatakan bahwa ciri-ciri ilmu pengetahuan antara lain: Pertama, empiris; pengetahuan diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan. Kedua, sistematis; data yang tersusun memiliki hubungan ketergantungan dan teratur. Ketiga, objektif; benar-benar bukan dari individu atau prasangka seseorang. Keempat, analitis; dan kelima, verifikatif.

Ada beberapa indikator atau ciri-ciri yang bisa dikenali dari sebuah ilmu pengetahuan. Nah, pada kesempatan ini saya akan membagi informasi mengenai apa saja ciri-ciri dari ilmu pengetahuan. Buat anda yang penasaran dan ingin tahu mengenai ciri-ciri ilmu pengetahuan bisa langsung simak informasi berikut ini.

Ilmu pengetahuan bersifat ***empiris*** berarti pengetahuan diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan. Untuk mengetahui bahwa itu ilmu pengetahuan maka harus dibuktikan melalui pengamatan dan percobaan. Sistem ini berusaha membuktikan kebenaran suatu teori mulai dari gejala atau fenomena khusus menuju rumus umum atau teori. Jadi bersifat induktif dan

untuk menghasilkan rumus umum digunakan alat bantu statistik. Umumnya yang menggunakan metode ini adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial.

Ilmu pengetahuan harus memiliki sifat ***sistematis*** yang artinya data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan yang teratur. Antara data yang satu dengan yang lain harus urut dan saling berkaitan. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.

Ilmu pengetahuan harus bersifat ***objektif***, artinya bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi. Tidak ada prasangka atau dugaan sepihak yang membuat ilmu pengetahuan tidak valid. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.

Ilmu pengetahuan bersifat ***analitis*** artinya berusaha membeda-bedakan pokok soalnya dan peranan dari bagian-bagian itu.

Ilmu pengetahuan bersifat ***verifikatif*** artinya dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun. Dapat diuji dan dibuktikan bahwa pasti benar atau dapat dipastikan kebenarannya.

Ilmu pengetahuan bersifat ***universal*** artinya bahwa di manapun itu ilmu pengetahuan sama. Misal di Indonesia 1 ditambah 1 sama dengan 2, maka di Amerika 1 ditambah 1 juga sama dengan 2. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180°. Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar universalitas

yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

Metodis yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari bahasa Yunani *'metodos'* yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.

E. Tujuan dan Fungsi Ilmu Pengetahuan

Lahirnya dan berkembangnya ilmu pengetahuan telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia, terlebih lagi dengan makin intensnya penerapan ilmu dalam bentuk teknologi yang telah menjadikan manusia lebih mampu memahami berbagai gejala serta mengatur kehidupan secara lebih efektif dan efisien. Hal itu berarti bahwa ilmu mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan manusia, dan ini tidak terlepas dari fungsi dan tujuan ilmu itu sendiri.

Pandangan kedua tentang ilmu adalah pandangan dinamis atau pandangan heuristik (arti heuristik adalah menemukan). Dalam pandangan ini ilmu dilihat lebih dari sekedar aktivitas, serta penekanannya terutama pada teori dan skema konseptual yang saling berkaitan dan sangat penting bagi penelitian. Dalam pandangan ini fungsi ilmu adalah untuk membentuk hukum-hukum umum yang melingkupi perilaku dari kejadian-kejadian empiris atau objek empiris yang menjadi perhatiannya sehingga memberikan kemampuan menghubungkan berbagai kejadian yang terpisah-pisah serta dapat secara tepat memprediksi kejadian-kejadian masa datang. Seperti dikemukakan oleh *Braithwaite* dalam bukunya *'Scientific Explanation'*, bahwa *the function of science... is to establish general laws covering the behaviour of the empirical events or objects with which the science in question is concerned, and thereby to enable us to connect together our knowledge of the separately known events, and to make reliable predictions of events as yet unknown.*

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, nampaknya ilmu mempunyai fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia, ilmu dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, mengatur, dan memprediksi berbagai kejadian, baik

Sementara itu Kerlinger menyatakan bahwa *the basic aim of science is theory;* dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tujuan dari ilmu adalah untuk memahami, memprediksi, dan mengatur berbagai aspek kejadian di dunia, di samping untuk menemukan atau memformulasikan teori, dan teori itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu penjelasan tentang sesuatu sehingga dapat diperoleh kepahaman, dan dengan kepahaman maka prediksi kejadian dapat dilakukan dengan probabilitas yang cukup tinggi, asalkan teori tersebut telah teruji kebenarannya.

F. Administrasi Publik Sebagai Ilmu Pengetahuan

Administrasi adalah proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara rasional atas dasar pertimbangan lingkungan. Administrasi itu penting? Apa pun pekerjaan anda, apakah anda seorang staf atau seorang manajer atau seorang eksekutif puncak tanpa melihat bidang usaha anda, tidak diragukan lagi bahwa mengelola administrasi itu penting. Apalagi jika bidang usaha yang ditekuni adalah keuangan, maka ketertiban administrasi tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Kata 'administrasi' dalam kehidupan sehari-hari juga sering terdengar pada saat berurusan dengan kantor pemerintahan atau swasta. Misalnya pada waktu mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP), membayar pajak, berobat ke rumah sakit, dan mengurus berbagai surat ijin. Para petugas sering mengatakan kata-kata berikut, "persyaratan administrasinya belum lengkap", atau "mohon dibayar ongkos administrasinya", atau "saudara harus menghubungi bagian administrasi". Juga pernyataan-pernyataan seperti berikut, "formulir dapat diambil pada bagian administrasi", "anda ditempatkan pada bagian administrasi", atau "anda dinyatakan gugur administrasi". Bahkan tidak jarang ditemui kantor-kantor bertuliskan, "Bagian Administrasi", atau "Biro Administrasi".

Demikian pentingnya konsep administrasi, seorang kawan yang berprofesi sebagai akuntan menyimpulkan dari hasil pengamatannya selama bertahun-tahun, "Perusahaan akan bertahan lama dan maju jika administrasinya tertib". Demikian pula sebaliknya "perusahaan tidak akan bertahan lama jika administrasinya kacau". Logis saja, pada administrasi yang kacau, waktu

terkadang habis bukan untuk bekerja tetapi hanya untuk mencari berkas-berkas atau dokumen yang terselip sehingga waktu yang seharusnya dialokasikan untuk memajukan perusahaan menjadi terganggu. Peluang-peluang bisnis lainnya akan hilang karena kondisi tersebut. Bukankah ini merugikan?

Umumnya orang cenderung menganggap penertiban administrasi hanya sebagai hambatan, bukan piranti yang akan memudahkannya di kemudian hari. Memang awalnya membuat tertib administrasi itu sangat merepotkan, dan perlu pengorbanan. Sebagai ilustrasi, seorang lulusan sarjana ilmu administrasi melamar pekerjaan di salah satu bank swasta pada posisi tingkat manajer. Melalui proses seleksi yang ketat ditambah dengan kualifikasi tertentu yang dipenuhi akhirnya dia diterima. Berdasarkan nilai seleksi dan wawancara, maka pimpinan bank tersebut melihat bahwa dia memiliki potensi untuk menduduki suatu jabatan penting. Oleh karena itu, dia diberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan manajemen di pusat pendidikan bank, dan akhirnya ditempatkan pada posisi pimpinan (manajer) yang strategis dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja organisasi. Setelah ia menempati posisi barunya, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan dan mempelajari berbagai data dan informasi tentang aktivitas-aktivitas dan kebijakan-kebijakan organisasi yang sudah, sedang, maupun yang belum atau masih dalam suatu rencana untuk dijalankan.

Kebijakan yang sudah dan sedang dijalankan antara lain diperlukan untuk mengevaluasi tingkat efektivitasnya dibandingkan dengan hasil yang dicapai serta untuk memudahkan pengambilan keputusan yang efektif dalam rangka melanjutkan atau menyempurnakan kebijakan dan strategi yang ada atau untuk menetapkan kebijakan atau strategi baru. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan tentang berbagai kebijakan dan strategi yang sudah dan sedang dijalankan, ternyata selain sulit ditemukan bahkan beberapa di antaranya tidak lengkap atau tidak ditemukan. Dalam keadaan kesulitan tersebut dalam hatinya timbul rasa kesal dan mengumpat, "...wah, wah, wah, ternyata administrasinya kacau, administrasinya tidak beres, dan administrasinya tidak terurus."

kerjasama biasanya dalam bentuk kelompok atau organisasi. Juga menjadi kodrat naluri untuk selalu hidup bersama dengan orang lain.

Gibson, dkk (1983) dalam Silalahi (2008) mengemukakan alasan orang melakukan karjasama karena beberapa alasan:

1) Pemuasan kebutuhan (*the satisfaction of needs*), yakni hasrat untuk mendapatkan kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan manusia dapat merupakan daya motivasi yang kuat dalam pembentukan kelompok;
2) Kedekatan dan daya tarik (*proximity and attraction*), yakni interaksi interpersonal yang timbul akibat kedekatan dan daya tarik dapat menyebabkan pembentukan kelompok bisa berupa jarak fisik antara individu, demikian pula karena adanya daya tarik seseorang terhadap yang lain;
3) Tujuan kelompok (*group goals*), yakni seseorang tertarik kepada kelompok karena orang tersebut tertarik akan tujuan kelompok;
4) Alasan ekonomi (*economic reasons*), yakni orang masuk atau membentuk kelompok dalam banyak hal karena orang menganggap dapat memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar di dalam atau melalui kelompok.

Unsur *dua orang atau lebih*; telah dijelaskan bahwa tidak akan mungkin bekerjasama seandainya hanya seorang, dan yang bisa bekerjasama hanyalah orang. Belum pernah kita mendengar adanya kerjasama yang dilakukan oleh makhluk selain manusia. Karena itu harus ada orang lain yang secara sukarela atau dengan cara lain diajak turut serta dalam proses kerjasama itu.

Unsur *ada tujuan*; sering dianggap bahwa tujuan proses administrasi harus selalu ditentukan oleh orang-orang yang bersangkutan langsung dengan proses itu. Tujuan yang ingin dicapai dapat ditentukan oleh semua orang yang langsung terlibat dalam proses adminisrasi itu. Tujuan dapat pula ditentukan hanya oleh sebagian dan mungkin pula hanya oleh seorang dari mereka yang terlibat. Akan tetapi, bukankah suatu hal yang mustahil pula bahwa orang lainlah yang menentukan tujuan yang hendak dicapai.

Setiap individu pasti mempunyai tujuan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mungkin dapat dicapai melalui usaha sendiri. Akan tetapi banyak tujuan individu yang tidak mungkin dicapai secara individu atau setidak-tidaknya menjadi tidak efektif jika dilakukan atas usaha sendiri. Demikian pula tujuan organisasional dimaknai sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui proses kerjasama. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui proses kerjasama.

Sedangkan unsur *rasionalitas tertentu* dimaknai sebagai keinginan-keinginan berdasarkan kebutuhan yang telah dipikirkan secara matang hasil olah pikir manusia yang bekerjasama. Waldo (1955) menerjemahkan, tindakan yang rasional ialah suatu tindakan yang telah diperhitungkan secara tepat. Rasionalitas ini dibentuk untuk merealisasikan tujuan secara tertentu yang diinginkan dengan pengorbanan yang sedikit-dikitnya bagi realisasi-realisasi tujuan yang lain.

Terhadap rasionalitas tersebut, apakah setiap tindakan manusia itu selalu atau semestinya rasional? Untuk menjawabnya membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Akan tetapi cukup bagi kita untuk mendasarkan diri pada anggapan bahwa manusia selalu berusaha untuk menggunakan pikirannya, dengan jalan mengadakan suatu imbangan yang hati-hati antara alat dan tujuan untuk mencapai tujuannya sebanyak-banyaknya.

Demikianlah gambaran mengenai unsur-unsur konsep yang membentuk definisi administrasi. Namun muncul pertanyaan, apakah administrasi sebagai seni atau adaministrasi sebagai ilmu? Pertentangan ini terjadi karena kadan-kadang ada yang mempersoalkan bahwa hasil-hasil yang telah dicapai dari proses administrasi lebih banyak disebabkan hasil-hasil yang dicapai dalam lapangan ilmu alamiah, atas dasar inilah yang menyatakan administrasi sebagai ilmu. Sedangkan pada sisi yang lain, administrasi yang dipengaruhi oleh kelancaran dan sifat kreatif dalam administrasi sehari-hari dengan hal-hal yang bersifat abstrak seperti penilaian dan kepemimpinan, menyatakan bahwa administrasi adalah seni.

Dewasa ini telah diakui umum bahwa administrasi itu adalah seni dan juga ilmu. Menjadi seni ketika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sebagai ilmu ketika melalui proses ilmu pengetahuan.Waldo (1955) menasihati kita untuk tidak terlalu mempersoalkan pertentangan ini karena hanya akan menjadi pemborosan waktu. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana efektivitas dapat diwujudkan.

Memperhatikan uraian tersebut maka usia administrasi sama dengan usia peradaban manusia. Karena definisi administrasi tersebut, telah diterangkan oleh Waldo (1955), Herbert A. Simon dalam Silalah (2008), dan Siagian (2008) bahwa apabila dua orang yang bekerjasama untuk menggulingkan atau memindahkan sebuah batu yang tidak dapat dipindahkan atau digulingkan hanya oleh satu orang di antara mereka, maka dalam kegiatan tersebut terdapat proses administrasi.

Wajarlah kemudian Charles A. Beard dalam Lepawsky (1960) menyatakan "tidak ada satu hal untuk abad modern sekarang ini yang lebih penting dari administrasi". Kelangsungan hidup pemerintahan yang beradab dan malahan kelangsungan hidup dari peradaban itu sendiri akan sangat tergantung atas kemampuan kita untuk membina dan mengembangkan suatu filsafat adaministrasi yang mampu memecahkan masalah-masalah masyarakat modern.

Jika pendapat tersebut dianalisis lebih mendalam, akan dapat ditarik kesimpulan bahwa tegak robohnya suatu negara dan maju mundurnya peradaban manusia, serta timbul tenggelamnya bangsa-bangsa di dunia ini tidak dikarenakan peperangan atau malapetaka lainnya, melainkan tergantung pada baik-buruknya administrasi yang dimiliki.

Suatu bangsa dan suatu negara yang ingin mencapai suatu kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan peri kehidupan modern tidak mempunyai pilihan lain selain mengutamakan pembinaan serta pengembangan administrasi dan filsafat administrasinya yang sesuai kepribadian dan tujuan bangsa dan negara itu, serta dengan memperhitungkan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Epistemologi Administrasi; manusia menyusun teori tentang pengetahuan epistemologis, demikian pula ilmu administrasi. Administrasi memenuhi syarat ilmu pengetahuan yang dipersyaratkan dalam kaidah keilmuan. Metode ilmiah yang pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey dalam Tiro (2002), adalah perpaduan antara proses berpikir deduktif dan induktif untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Ada masalah, dan masalah tersebut mendorong perlunya pemecahan;
2) Masalah dirumuskan atau dibatasi sehingga dapat mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah itu;
3) Pengajuan pemecahan masalah dalam bentuk hipotesis, yaitu pernyataan yang didasarkan pada suatu perkiraan untuk menjelaskan fakta tentang penyebab masalah tersebut;
4) Hipotesis dirumuskan secara deduktif berdasarkan teori tertentu, pengalaman, atau logika;
5) Pengujian hipotesis yang diajukan berdasarkan fakta empiris yang telah dikumpulkan yang kemudian dijadikan dasar menerima atau menolak hipotesis;
6) Hasil pengujian hipotesis secara ilmiah inilah akan menjadi masukan dan pertimbangan penting dalam menyelesaikan masalah.

Demikian pula langkah-langkah penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Sugoyono (2009), bahwa terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam memahami metode penelitian administrasi, yaitu *cara ilmiah, data, tujuan,* dan *kegunaan*. Cara ilmiah; berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional; berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris; berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis; adalah proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dewasa ini telah diakui umum bahwa administrasi itu adalah seni dan juga ilmu. Menjadi seni ketika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sebagai ilmu ketika melalui proses ilmu pengetahuan.Waldo (1955) menasihati kita untuk tidak terlalu mempersoalkan pertentangan ini karena hanya akan menjadi pemborosan waktu. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana efektivitas dapat diwujudkan.

Memperhatikan uraian tersebut maka usia administrasi sama dengan usia peradaban manusia. Karena definisi administrasi tersebut, telah diterangkan oleh Waldo (1955), Herbert A. Simon dalam Silalah (2008), dan Siagian (2008) bahwa apabila dua orang yang bekerjasama untuk menggulingkan atau memindahkan sebuah batu yang tidak dapat dipindahkan atau digulingkan hanya oleh satu orang di antara mereka, maka dalam kegiatan tersebut terdapat proses administrasi.

Wajarlah kemudian Charles A. Beard dalam Lepawsky (1960) menyatakan "tidak ada satu hal untuk abad modern sekarang ini yang lebih penting dari administrasi". Kelangsungan hidup pemerintahan yang beradab dan malahan kelangsungan hidup dari peradaban itu sendiri akan sangat tergantung atas kemampuan kita untuk membina dan mengembangkan suatu filsafat adaministrasi yang mampu memecahkan masalah-masalah masyarakat modern.

Jika pendapat tersebut dianalisis lebih mendalam, akan dapat ditarik kesimpulan bahwa tegak robohnya suatu negara dan maju mundurnya peradaban manusia, serta timbul tenggelamnya bangsa-bangsa di dunia ini tidak dikarenakan peperangan atau malapetaka lainnya, melainkan tergantung pada baik-buruknya administrasi yang dimiliki.

Suatu bangsa dan suatu negara yang ingin mencapai suatu kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan peri kehidupan modern tidak mempunyai pilihan lain selain mengutamakan pembinaan serta pengembangan administrasi dan filsafat administrasinya yang sesuai kepribadian dan tujuan bangsa dan negara itu, serta dengan memperhitungkan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Epistemologi Administrasi; manusia menyusun teori tentang pengetahuan epistemologis, demikian pula ilmu administrasi. Administrasi memenuhi syarat ilmu pengetahuan yang dipersyaratkan dalam kaidah keilmuan. Metode ilmiah yang pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey dalam Tiro (2002), adalah perpaduan antara proses berpikir deduktif dan induktif untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Ada masalah, dan masalah tersebut mendorong perlunya pemecahan;
2) Masalah dirumuskan atau dibatasi sehingga dapat mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah itu;
3) Pengajuan pemecahan masalah dalam bentuk hipotesis, yaitu pernyataan yang didasarkan pada suatu perkiraan untuk menjelaskan fakta tentang penyebab masalah tersebut;
4) Hipotesis dirumuskan secara deduktif berdasarkan teori tertentu, pengalaman, atau logika;
5) Pengujian hipotesis yang diajukan berdasarkan fakta empiris yang telah dikumpulkan yang kemudian dijadikan dasar menerima atau menolak hipotesis;
6) Hasil pengujian hipotesis secara ilmiah inilah akan menjadi masukan dan pertimbangan penting dalam menyelesaikan masalah.

Demikian pula langkah-langkah penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Sugoyono (2009), bahwa terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam memahami metode penelitian administrasi, yaitu *cara ilmiah, data, tujuan,* dan *kegunaan*. Cara ilmiah; berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional; berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris; berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis; adalah proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan, bahwa secara etimologis atau metode penelitian administrasi dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang administrasi.

Berbagai macam teori telah disusun dalam rangka memahami masalah-masalah administrasi. Mulai dari *'Scientific Management'* (1903) yang dikembangkan oleh F.W.Taylor, Henry Fayol, L. Gullick, dan L.F.Urwick. Masuk kepada *'Human Relations'* (1930) yang dikembangkan oleh Follet dan Elton Mayo. Kemudian *'Behavioral Science'* (1950) yang dikembangkan oleh Bernard dan Herbert A. Simon, hingga pada *'Good Governance'* (2004) yang dikembangkan oleh Denhard & Denhard.

Tabel Perkembangan Teori Administrasi

Period	Management Elements	Procedures	Contribution and Basic Concept
Classical Organizational Theory	Leadership	Top to bottom	Taylor (time and motion study, functional supervisor, piece rate); Fayol (five basic functions, fourteen principles of management); Gullick (POSDCORB); Weber (ideal bureaucracy).
	Organization	Machine	
	Production	Individual	
	Process	Anticipated consequences	
	Authority	Rule, coercive	
	Administration	Leader separate	
	Reward	Economic	
	Structure	Formal	
Human Relations Approach	Leadership	All Direction	Mayo, Reothlisberger, and Dickson (Howthorne studies) Intellectual undercurrents: Lewin (Group dynamic); Lewin, Lippit and White (Leadership studies); Roger (client-centered therapy); Moreno (sociometric technique); Whyte (human relation in the restaurant industry); Homes (Small Group)
	Organisasi	Organism	
	Production	Group	
	Process	Unanticipated	
	Authority	Group Norm	
	Administration	Participative	
	Reward	Social and Psycological	
	Structure	Informal	

Behavior science approach	Consideration of all major elements with heavy emphasis on contigency leadership, culture, transformational, and system theory	Barnard (cooperative system); Bakke (fusion process); Argyris (optimal actualization, organizational and invidual); Getzel and Guba (social system theory, homothetic and idiographic); Maslow (need hierarchy); Hertzberg (hygine – motivation); McGregor (theory X and Y); Likert (system 1-4); Halpin and Croft (open-closed climate); Blake an Mouton (leadership grid); Etzioni (compliance theory); Mintzberg (structure of organization); Hersel and Blanchard (situational leadership); Bennis (leadership – uncosciosly); Bass (transformational leadership); Senge (learning organizations); Bolman and Deal (reframing organizations); Deming (TQM)

Sumber: Sugiyono (2009)

Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, maka fungsi teori yang pertama adalah untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup, atau konstrak variabel administrasi yang akan diteliti. Fungsi teori yang kedua sebagai prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta dalam rangka merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian, karena pada dasarnya hipotesis itu merupakan pernyataan yang bersifat prediktif. Selanjutnya fungsi teori yang ketiga adalah digunakan untuk membahas hasil penelitian, sehingga selanjutnya digunakan untuk memberikan saran dalam upaya memecahkan masalah.

Aksiologi Administrasi; manusia menyusun teori tentang pengetahuan dan sekaligus memikirkan tentang kegunaannya secara aksiologis. Konsep ini diilhami oleh Einstein yang berkeyakinan: "Ilmu tanpa agama (iman) adalah buta; agama (iman) tanpa ilmu adalah lumpuh". Bertolak dari tesis ini, maka "si buta" (ilmu) yang tidak lumpuh hendaknya menerima "si lumpuh" (agama/ iman) yang tidak buta ke atas pundaknya agar keduanya dapat tegak berdiri, berjalan dengan melihat arah tujuannya yang tepat dan benar. Ilmu pengetahuan adalah kekuatan gerak yang buta. Agama (iman) adalah mata atau pedoman yang membebaskan manusia dari kesesatan.

Agar epistemologi administrasi yang telah disusun dalam bentuk ilmu pengetahuan tidak sesat maka diperlukan gerak untuk dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Kalau dalam bahasan terdahulu, dalam

aspek ontologis menyoal pada masalah mengenai obyek materi, dan dalam aspek epistemologis pada masalah obyek forma, maka dalam aspek aksiologis ini lebih menyoal pada masalah subyek manusianya. Bagaimana manusia selanjutnya mempertanggungjawabkan nilai-nilai estetik-ontologis dan kebenaran epistemologis ke dalam praktek hidup sehari-hari demi kelangsungan kehidupan ini.

Administrasi memiliki nilai kegunaan bagi perkembangan umat manusia sebagaimana diuraikan terdahulu. Administrasi merupakan keseluruhan kegiatan proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya secara rasional. Pokok pikiran yang dapat muncul dari administrasi adalah:

1) Administrasi merupakan rangkaian kegiatan penataan untuk menyusun atau mempersiapkan surat-menyurat untuk dapat dijadikan sebagai sumber informasi, merencanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dikerjakan, menyusun, dan membagi kerja dalam urusan logis;
2) Administrasi merupakan usaha kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu, administrasi sebagai proses kerjasama oleh sekelompok orang;
3) Suatu proses yang umum ada pada setiap usaha kelompok, baik pemerintah maupun swasta, sipil maupun militer, dalam ukuran yang besar maupun kecil, yang dilaksanakan secara teratur yang menimbulkan akibat yang sebenarnya tidak akan terjadi apabila dilakukan diri sendiri;
4) Usaha kerjasama itu mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Memperhatikan pokok-pokok pikiran tersebut memunculkan unsur-unsur administrasi yang dapat berupa adanya manusia, peralatan, dan tujuan. Oleh karena itu, lahir administrasi publik *(public administration)*. Waldo (1955) mendefinisikan, *"Public administration is the organization and management of man and materials to achieve the purposes of government."*

Manusia, peralatan, dan tujuan merupakan konsep yang tidak bisa lepas dari administrasi publik, yakni manusia dan material digunakan untuk mencapai tujuan negara. Dengan demikian dapat ditarik definisi bahwa "Administrasi publik adalah proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam wadah organisasi yang digerakkan manajemen untuk mencapai tujuan pemerintahan negara yang telah ditetapkan secara rasional".

BAB III
PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, KOMBINASI

A. Desain Penelitian

Paparan tentang desain penelitian kuantitatif dan kualitatif pada administrasi publik diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi landasan filosofis. Memahami landasan penelitian kualitatif dalam perbandingannya dengan penelitian kuantitatif merupakan hal yang penting sebagai dasar bagi pemahaman yang tepat terhadap penelitian kualitatif dan kuantitatif. Meskipun demikian bagi seorang peneliti administrasi publik, penguasaan dalam tingkatan operasional juga diperlukan agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kerancuan metodologis sehingga penelitian benar-benar dilaksanakan dalam suatu bingkai pendekatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Desain penelitian adalah rencana atau strategi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian (menguji hipotesis) dan mengontrol variabel atau fokus penelitian. Desain penelitian juga dapat dimengerti sebagai rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Definisi lain mengatakan bahwa desain *(design)* penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dalam tataran metodologis perbedaan landasan filosofis terefleksikan dalam perbedaan metode penelitian, dimana positivisme dimanifestasikan dalam metode penelitian kuantitatif, sedangkan fenomenologi dimanifestasikan dalam metode penelitian kualitatif. Kedua pendekatan ini sering diposisikan secara diametral. Metode kuantitatif dan kualitatif memang berbeda, terutama dalam aksioma dan ciri-cirinya. Selain itu sejarah asal dari kedua pendekatan ini juga berbeda. Materi ini akan membahas perbedaan yang ada di antara dua metode tersebut, terutama dari segi konsep-konsep dasar serta berbagai aspek dari masing-masing metode.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Penelitian harus mempertimbangkan secara matang pendekatan yang tepat baik secara analitik, dan tujuan dari penelitian tersebut apakah bersifat heuristik maupun deduktif. Peneliti dapat menggabungkan pendekatan-pendekatan ini. Sebagai contoh, hipotesis yang diturunkan dari penelitian sintektik-heuristik kemudian dapat dipilih menjadi dasar penelitian dengan menggunakan desain analitik-deduktif.

B. Penelitian Kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif pada dasarnya meliputi penentuan pemilihan subjek dari mana informasi atau data akan diperoleh, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, prosedur yang ditempuh untuk pengumpulan data, serta perlakuan yang akan diselenggarakan. Desain penelitian kuantitatif juga mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefenisikan dalam bentuk definisi operasional variabel masing-masing dan pemahaman dari luar *(outward)*. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan penelitian ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisis dan formula statistik yang akan digunakan. Penelitian ini juga lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan

penafsiran angka statistik, bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya. Penelitian kuantitatif dapat diklasifiasikan menjadi tiga; (a) desain deskriptif, (b) desain eksperimental, dan (c) desain *ex post facto*. Masing-masing desain tersebut cocok untuk jenis pertanyaan penelitian atau masalah tertentu, tetapi tidak untuk yang lain.

Pada dasarnya perbedaan antara desain penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah pada keleluasaan peneliti dalam menjalankan rancangan penelitiannya. Jika pada penelitian kualitatif peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan langkah dalam proses penelitiannya (tak terikat oleh rencana awal), maka pada penelitian kuantitatif yang terjadi adalah sebaliknya, peneliti harus mengikuti seluruh rancangan yang sejak awal telah dibuat.

Penelitian kuantitatif juga pada umumnya ingin mencari tahu hubungan dua variabel atau lebih yang telah dijelaskan terlebih dahulu hakikatnya menurut teori yang dijadikan landasan, sedangkan penelitian kualitatif lebih kepada mencari penjelasan atas suatu hal yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam teori manapun, sehingga peneliti tidak menjadikan teori manapun sebagai landasan baku penelitiannya. Selain pada hal-hal tersebut, pada dasarnya desain penelitian kualitatif dan kuantitaif cenderung sama dalam hal strukturnya, namun secara teknis pelaksanaan terdapat beberapa perbedaan, terutama dalam hal metode penelitiannya.

Ada dua hal yang biasa dilakukan peneliti yang menyusun desain penelitian kuantitatif yang didasarkan pada positivisme. Kedua hal tersebut adalah:

1. Prosedur baku penelitian kuantitatif

Langkah pertama adalah muncul dan tumbuhnya minat peneliti terhadap masalah. Dalam langkah ini peneliti tertarik dan termotivasi untuk mempelajari dan meneliti masalah tertentu. Pada awalnya masalah itu mungkin masih bersifat umum serta masih campur-aduk. Pada langkah ini peneliti biasanya melakukan dua hal, yaitu menetapkan audiens dan menelusuri kepustakaan yang relevan.

Langkah kedua adalah perumusan masalah. Masalah yang masih berupa masalah utama kemudian diuraikan dan dirinci ke dalam sejumlah sub masalah. Masalah dan sub masalah itu acapkali menghasilkan hipotesis utama yang lebih lanjut dijabarkan ke dalam sub-sub hipotesis.

Langkah ketiga adalah memilih metode penelitian. Peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode mana yang tepat sehingga sesuai dengan masalah yang akan dipecahkannya. Metode yang digunakan ini harus sah *(valid)*.

Langkah keempat adalah menentukan populasi dan menetapkan sampel. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti harus menentukan populasi dan sampel representatif mana yang terpilih dan dipergunakan dalam penelitiannya.

Langkah kelima adalah mengembangkan instrumen penelitian. Setelah mengetahui tujuan, masalah, populasi, dan sampel penelitian yang tepat, peneliti siap untuk mengembangkan instrumen penelitian yang memilki validitas konstruk.

Langkah keenam adalah memasuki lapangan penelitian. Apabila uji coba, evaluasi, dan penyempurnaan instrumen telah memuaskan, maka peneliti kemudian terjun ke lapangan penelitian dan mulai menghimpun data yang diperlukan.

Langkah terakhir adalah menyusun laporan. Penyusunan laporan biasanya mengikuti format baku yang sangat lazim untuk penelitian kuantitatif. Dalam tahapan ini peneliti perlu meninjau ulang seluruh proses dan temuan penelitian.

2. Teknik untuk Mengurangi Kesalahan

Mendesain penelitian kuantitatif penting untuk mempertimbangkan siapa yang akan dinilai (subjek), dengan apa mereka akan dinilai (instrumen), bagaimana cara mereka akan dinilai (prosedur untuk penghimpunan data). Beberapa teknik untuk mengurangi kesalahan *(error)* dalam penelitian kuantitatif adalah melakukan randomisasi dan mempertahankan kondisi konstan.

Randomisasi subjek diperlukan baik dalam pemilihan subyek dari suatu populasi yang lebih besar, atau dalam menentukan subyek-subyek untuk kelompok-kelompok investigasi pengaruh sebuah variabel atas lainnya.

Mempertahankan kondisi-kondisi konstan, membangun kondisi-kondisi ke dalam desain sebagai variabel-variabel independen, dan membuat penyesuaian statistik. Perlu mendapat tekanan kuat, bahwa dalam kajian kuantitatif, kontrol terhadap variabel asing *(extraneous variables)* merupakan sesuatu yang esensial. Peneliti harus terus menerus memeriksa faktor-faktor atau variabel-variabel asing yang dapat mempengaruhi hasil atau kondisi kajian. Oleh sebab itu, segala variabel asing harus diasingkan.

C. Penelitian Kualitatif

Desain penelitian kualitatif sama seperti kajian kuantitatif yang membutuhkan rencana untuk memilih situs dan partisipan dan untuk menghimpun data. Rencana penelitian kualitatif tidak seperti penelitian kuantitatif, mengacu pada "desain darurat" *(emergent design)* atau "desain percobaan" *(tentative design)*. Dalam desain tersebut, setiap penambahan keputusan penelitian tergantung pada informasi sebelumnya. Desain darurat, dalam kenyataannya tampak "beredar" atau "berputar" *(circular)* karena proses sampling yang "bertujuan" *(purposeful sampling)*, penghimpunan data, dan analisis data parsial dilakukan simultan dan interaktif, bukan langkah-langkah berurutan yang berlainan. Peneliti kualitatif sama berkepentingan terhadap validitas desain seperti penelitian kuantitatif, tetapi metode yang digunakan untuk membangun validitas intern dan validitas eksternnya (jauh) berbeda.

Desain penelitian kualitatif pada umumnya tidak mengemukakan hipotesis yang harus dites, tetapi lebih sering berupa pertanyaan penelitian yang lebih mengarahkan pada ketercapaian pengumpulan data secara langsung. Berbeda dengan desain penelitian kuantitatif yang memerlukan adanya hipotesis dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisis dan formula statistik yang akan digunakan. Namun demikian, hipotesis pada desain penelitian kualitatif semata-

mata diarahkan kepada peneliti sebagai penuntun pengumpulan data, bukan untuk diuji.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yangspesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Creswell, 2010).

Metode penelitian kualitatif pada mulanya dikembangkan oleh para ahli antropologi dan sosiologi yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks bahwa peran peneliti tidak akan mengubah perilaku alami subyek penelitian. Tidak seperti penelitian deskriptif, penelitian kualitiatif menghindari pembentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hipotesis, identifikasi, *a priori,* dan variabel-variabel yang akan menjadi fokus penelitian.

Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan fenomena, seperti pola perilaku bahasa kedua yang belum pernah dijelaskan sebelumnya dan untuk memahami fenomena-fenomena tersebut menurut perpektif aktivitas peserta atau pembelajar. Peneliti juga dapat sekaligus berperan sebagai *participant observer* (partisipan pengamat) dengan kegiatan seperti mencatat, merekam, dan mengamati tanpa adanya kontrol atau pedoman dari kuesioner atau instrumen lainnya. Tujuan dari observasi non partisipan adalah untuk menyusun kembali bagaimana pengalaman yang dialami oleh para subyek seakurat mungkin. Pada pemerolehan bahasa kedua, penelitian kualitatif mencoba untuk memahami fenomena bahasa kedua dari perspektif para pembelajar bahasa kedua, bukan dari perspektif peneliti.

Jenis penelitian kualitatif tidak memiliki desain atau prosedur standar sebagaimana yang ada di dalam penelitian eksperimen. Prosedur penelitian kualitatif dapat diilustrasikan sebagai sebuah corong atau piramida terbalik, yang bermakna bahwa perkembangan penelitian bergerak dari hal yang umum

ke hal yang spesifik. Ilustrasi lainnya adalah spiral yang juga menggambarkan penelitian kualitatif berangkat dari hal umum ke pengumpulan data secara lebih spesifik. Selain itu spiral menunjukkan siklus perulangan observasi dan analisis.

Nama lain penelitian kualitatif adalah (1) penelitian lapangan atau *field work* (dalam bidang antropologi); (2) penelitian naturalistik atau alamiah (dalam bidang pendidikan); dan penelitian etnografi (dalam bidang antropologi).

Karakteristik penelitian kualitatif dapat dikemukakan berikut ini.

a. Penelitian kualitatif bersifat alamiah *(naturalistic)*, yakni latar langsung sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci *(key instrument)*.
b. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni data berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, *video-tape*, dokumen pribadi, dokumen resmi, memo, dan dokumen-dokumen lainnya.
c. Di samping hasil, penelitian kualitatif menekankan proses, yakni proses yang terjadi dan berlangsung pada sumber data (subjek/ informan, objek, dan responden) beserta keseluruhan konteks yang melingkupinya, di samping data yang dihasilkannya.
d. Analisis data penelitian kualitatif cenderung secara induktif untuk memperoleh abstraksi dari keseluruhan data yang diperoleh.
e. Penelitian kualitatif menggali makna kehidupan berdasarkan perspektif partisipan, yakni berdasarkan proses subyek mengkonstruk atau menyusun makna dan berdasarkan proses mendeskrispsikan makna yang disusun subyek.

Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif:

1. Menentukan fenomena yang akan dikaji/ dijelaskan.
   Dikarenakan penelitian kualitatif bersifat sintetik dalam pendekatannya, maka pada tahap tertentu perlu mempersempit fokus observasi. Digunakan unit dan sub set dalam hirarki penelitian.

2. Menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data.
   Penelitian kualitatif menggunakan berbagai alat/cara untuk mengumpulkan data. Dalam rangka memperoleh gambaran kegiatan atau kejadian secara lengkap, sering kali digunakan metode-metode yang berbeda sekaligus di dalam satu penelitian, tidak seperti penelitian eksperimen yang bergantung pada satu pendekatan. Cara-cara memperoleh data kualitatif antara lain: observasi, perekaman, kuesioner, wawancara, *case history*, catatan lapangan, dan sebagainya.
3. Mencari pola-pola dalam data.
   Data pada penelitian kualitatif merupakan data mentah yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya. Begitu data dikumpulkan, maka peneliti harus menyaring data.
4. Validasi kesimpulan-kesimpulan awal dengan mengulang data atau mengumpulkan lebih banyak data
   Ketika pola-pola telah teridentifikasi di dalam data, peneliti akan menvalidasi penemuannya. Peneliti menvalidasi penemuan melalui triangulasi karena penggunaan metode yang beragam dalam pengumpulan data.
5. Mendaur ulang (recycle) melalui proses atau data.
   Setelah melakukan tahap awal analisis data, perlu menetapkan kembali wilayah penelitian dan menyempitkan fokus. Proses ini diilustrasikan seperti sebuah corong.

Penelitian kualitatif berguna bagi peneliti untuk menemukan dan menjelaskan fenomena bahasa kedua di dalam konteks alaminya. Penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan oleh peneliti untuk berhubungan dengan penemuan atau penggambaran kemahiran bahasa kedua dalam suatu konteks alami di mana tidak ada asumsi tentang aktivitas atau peran dalam kemahiran bahasa kedua tersebut.

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh pada penelitian kualitatif diperoleh secara induktif. Penelitian kualitatif dapat disebut *hypothesis generating* karena pertanyaan-pertanyaan penelitian diajukan oleh pola-pola yang muncul dari data itu sendiri.

D. Perbedaan Utama Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Pemahaman yang benar dalam menggunakan pendekatan, metode ataupun teknik untuk melakukan penelitian merupakan hal penting agar dapat dicapai hasil yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Pendekatan yang mana sebaiknya digunakan, apakah pendekatan kualitatif atau kuantitatif? Pembahasan berikut memberikan ulasan singkat mengenai perbedaan kedua pendekatan tersebut sebagai kesimpulan uraian yang dikemukakan sebelumnya.

Pertama: pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan hasil. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Sementara itu, pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang akan menentukan tahapan berikutnya, seperti teknik analisa dan teknik statistik yang akan digunakan. Pendekatan kuantitatif lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik.

Kedua: jika kita menggunakan pendekatan kualitatif, dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsirkan berdasarkan sudut pandang yang bersangkutan dengan cara mencari makna dari gejala yang sedang diteliti. Lain halnya dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini berpijak pada hal-hal yang bersifat kongkrit, uji empiris, dan fakta-fakta yang nyata atau terukur.

Ketiga: tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai *"grounded theory research"*. Sebaliknya pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, mengungkap fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, serta menaksir dan meramalkan hasilnya.

Keempat: melihat sifatnya, pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan. Desain hanya digunakan sebagai asumsi dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, desain harus fleksibel dan terbuka. Lain halnya dengan desain penelitian kuantitatif. Desainnya terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin. Desain penelitian kuantitatif bersifat spesifik dan detil karena merupakan suatu rancangan yang akan dilaksanakan sebenarnya. Jika desainnya salah, hasilnya menyesatkan.

Kelima: pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan. Sebaliknya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif datanya bersifat kuantitatif atau angka-angka.

Keenam: sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya, bukan pada jumlah. Ketepatan dalam memilih sampel merupakan salah satu kunci keberhasilan penelitian kualitatif. Sampel dipandang sebagai sampel teoretis dan tidak representatif. Pada pendekatan kuantitatif, jumlah sampel besar karena aturan statistik mengatakan bahwa semakin besar sampel akan merepresentasikan kondisi riil. Karena pada umumnya pendekatan kuantitatif membutuhkan sampel yang besar, maka stratifikasi sampel sangat diperlukan.

Ketujuh: Jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang bersangkutan menggunakan teknik observasi terlibat langsung, seperti dilakukan oleh peneliti bidang antropologi di mana peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Jika pendekatan kuantitatif diterapkan, maka teknik yang digunakan berbentuk observasi terstruktur, survei menggunakan kuesioner, dan eksperimen. Dalam melakukan *interview* biasanya diberlakukan *interview* terstruktur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik mengacu pada tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan untuk menguji hipotesis.

Kedelapan: dalam kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun antara peneliti dengan sumber data

didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif. Apabila sampelnya itu manusia, maka yang menjadi responden diperlakukan sebagai partner bukan obyek penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif peneliti mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan tersebut seperti hubungan antara subyek dan obyek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat obyektivitas yang tinggi. Pada umumnya penelitiannya berjangka waktu pendek.

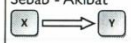
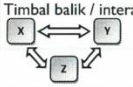
Kesembilan: Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep untuk membangun teori baru. Analisa data penelitian kuantitatif bersifat deduktif, uji empiris terhadap teori yang dipakai dan dilakukan setelah selesai pengumpulan data secara tuntas dengan menggunakan sarana statistik.

Berdasarkan uraian di atas, kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Pendekatan kualitatif banyak memakan waktu, reliabilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar, dan pada akhirnya hasil penelitian terkontaminasi oleh subyektifitas peneliti. Pendekatan kualitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel yang berpengaruh terhadap proses penelitian baik langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data, dan juga penentuan alat analisisnya.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai.

Tabel 3.1. Perbedaan Aksioma Metode Kuantitatif dengan Metode Kualitatif

Aksisoma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat Realistis	Dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur.	Ganda, Holistik, Dinamis, Hasil Konstruksi dan pemahaman.
Hubungan Peneliti dengan yang diteliti	Independen, supaya terbangun obyektivitas.	Interaksi dengan sumber data agar memperoleh makna.
Hubungan Variabel	Sebab - Akibat 	Timbal balik / interaktif 

2. Karakteristik Penelitian

Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dengan cara membandingkan desain penelitian.

Tabel 3.2. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif

	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Desain	a. Spesifik, jelas, dan rinci. b. Ditemukan secara mantap sejak awal. c. Menjadi pegangan langkah demi langkah.	a. Umum. b. Fleksibel. c. Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian.
Tujuan	a. Menunjukkan hubungan antar variabel. b. Menguji teori. c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai.	a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif. b. Menemukan teori. c. Menggambarkan realitas yang kompleks. d. Memperoleh pemahaman makna.
Teknik Pengumpulan Data	a. Kuisioner. b. Observasi. c. Wawancara.	a. Participant observation. b. In depth interview. c. Dokumentasi. d. Triangulasi.
Instrumen Penelitian	a. Tes. b. Angket. c. Wawancara terstruktur. d. Instrumen yang telah terstandar.	a. Peneliti sebagai instrumen (Human Instrument). b. Buku catatan. c. Tape recorder. d. Handycam, dll.

Data	a. Kuantitatif. b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen.	a. Deskriptif kualitatif. b. Dokumen pribadi. c. Catatan lapangan. d. Ucapan dan tindakan. e. Dokumen, dll.
Sampel	a. Besar. b. Representatif. c. Sedapat mungkin random. d. Ditentukan sejak awal.	a. Kecil. b. Tidak representatif. c. Purposive, snow ball. d. Berkembang selama proses penelitian.
Analisis	a. Setelah selesai pengumpulan data. b. Deduktif. c. Munggunakan statistik untuk menguji hipotesis.	a. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. b. Induktif. c. Mencari pola, model, teori, tema.
Hubungan dengan Responden	a. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif. b. Kedudukan peneliti lebih tinggi daripada responden. c. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan.	a. Empati, akrab supaya diperoleh pemahaman yang mendalam. b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan. c. Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori.
Usulan Desain	a. Luas dan rinci. b. Literatur yang berhubungan dengan masalah. c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya. d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas. e. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan.	a. Singkat, umum bersifat sementara. b. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama. c. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tur / piknik. d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan. e. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis. f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.
Kapan Penelitian Dianggap Selesai	Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan.	Setelah dianggap tidak ada data yang baru / jenuh.
Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian	Pengujian validitas dan reabilitas instrumen.	Pengujian kredibilitas, dependebilitas, proses dan hasil penelitian.

D. Penelitian Kombinasi

Penggabungan dua jenis penelitian yang berbeda (kuantitatif dan kualitatif) dalam sebuah penelitian menjadi isu hangat di tahun-tahun terakhir, tetapi juga memunculkan permasalahan tersendiri antara paradigma-paradigma pada tingkat epistemologi dan teori. Hal ini tentunya juga dikarenakan literatur-literatur metodologi yang beredar lebih banyak mengupas tentang perbedaan kedua metode pendekatan tersebut daripada buku teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan penelitian multi metode (metode ganda).

Metode penelitian kombinasi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan post-positivisme); digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (laboratorium) dimana peneliti bisa sebagai instrumen untuk pengukuran; teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuisioner, dan triangulasi (gabungan); analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif); serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami makna dari dan membuat generalisasi.

Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Bagi para penganut murni satu metodologi, mereka tetap memegang teguh dalam menggunakan satu penelitian saja. Sekalipun demikian ada banyak orang yang berusaha mencari titik temu untuk memadukan kedua penelitian tersebut. Penulis memberikan saran bahwa dalam memadu kedua penelitian yang berbeda tersebut sebaiknya dibedakan dalam tiga tataran, yaitu tataran filosofis, teoritis, dan praktis.

Tataran filosofis **yang mendasarinya**; di satu sisi pijakan filosofi penelitian kuantitatif mengatakan bahwa realitas itu bersifat tunggal, kongkrit, dapat diamati; sebaliknya, pijakan filosofi penelitian kualitatif menyatakan bahwa realitas bersifat ganda, bulat atau utuh, dan realitas tersebut merupakan hasil dari suatu definisi dan konstruksi. Melihat kondisi tersebut kita akan mengalami kesulitan jika berusaha memadu kedua penelitian tersebut dalam

tataran filosofi masing-masing karena titik awal filsafat yang mendasari kedua penelitian tersebut sudah berbeda.

Tataran teoritis; penelitian kuantitatif didasari oleh teori positivisme, empirisme, behaviorisme, rasionalisme, dan fungsionalisme. Benang merah dari teori-teori tersebut ialah bagaimana cara mendapatkan kebenaran dalam ilmu pengetahuan secara empiris dengan menggunakan indera manusia dan melacak dari sudut pandang luar. Sementara itu penelitian kualitatif didasari oleh teori-teori, seperti idealisme, fenomenologi, interaksi simbolik, dan naturalisme. Inti dari teori-teori tersebut menyatakan bahwa esensi makna atau kebenaran dapat diperoleh melalui interaksi manusia; oleh karena itu, makna terikat pada budaya manusia tertentu dan tidak bebas nilai. Akibatnya dalam melacak kebenaran para peneliti harus mencari dari sisi dalam diri manusia. Kesimpulannya pada tataran teori, kita juga mengalami kesulitan dalam menggabung kedua penelitian karena teori-teori tersebut dilandasi oleh pijakan-pijakan filsafat yang berbeda.

Tataran praktis; pada tataran ini metode dan teknik untuk masing-masing penelitian diharapkan dapat digabung atau setidak-tidaknya digunakan secara bersamaan dalam suatu penelitian tertentu. Dari pengalaman empiris di lapangan, sudah banyak para ahli metodologi menggunakan metode gabungan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam ilmu pengetahuan. Diskusi untuk masalah ketiga ini akan dibahas secara mendalam dalam bagian berikut ini.

Creswell (2009) mengklasifikasikan terdapat dua model utama metode kombinasi, yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model berurutan *(sequential)* ada dua, yaitu model urutan pembuktian *(sequential explanatory)* dan model urutan penemuan *(sequential exploratory)*. Model *concurrent* (campuran) ada dua yaitu, model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan *concurrent embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama).

Creswell (2009) mengemukakan tentang metode kombinasi model *sequential*, adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain.

Metode ini dikatakan *sequential*, karena penggunaan metode dikombinasikan secara berurutan. Bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif, maka metode tersebut dinamakan kombinasi ***sequential explanatory***. Dan bila urutan pertama menggunakan metode kualitatif dan urutan kedua menggunakan metode kuantitatif, maka metode tersebut dinamakan metode penelitian kombinasi model ***sequential exploratory***.

Metode penelitian kombinasi model ***sequential explanatory,*** dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Metode ini sama dengan metode *sequential explanatory*, hanya dibalik, dimana pada metode ini pada tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Bobot metode lebih pada metode tahap pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif). Kelemahan dari metode ini adalah bahwa penelitian memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar.

Menurut Sugiyono (2011) terdapat berbagai macam metode penelitian, bila dilihat dari landasan filsafat, data, dan analisisnya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (*mixed methods*). Yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode survei dan eksperimen, sedangkan yang termasuk dalam metode kualitatif adalah *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, *case study* dan *narrative*. Selanjutnya yang termasuk dalam penelitian kombinasi adalah model *sequential* (kombinasi berurutan) dan *concurrent* (kombinasi campuran).

F. Desain Penelitian Administrasi Publik

Di antara tiga desain penelitian yang telah dijelaskan, yang mana digunakan pada penelitian administrai publik. Bagi administrasi publik ketiga-tiganya dapat

digunakan, bergantung pada tujuan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti itu sendiri. Administrasi publik sebagai ilmu telah memiliki teori-teori yang dapat digunakan dalam menyusun konstuksi teori sehingga melahirkan hipotesis yang akan dibuktikan pada penelitian kuantitatif.

Demikian pula, administrasi publik masih membutuhkan teori-teori baru yang akan dikembangkan sehingga membutuhkan pemahaman terhadap fenomena-fenomena dan fakta-fakta empiris untuk disusun menjadi teori dari hasil penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi yang pada akhirnya melahirkan teori baru.

Administrasi publik telah memiliki dimensi organisasi dan manajemen sehingga teori-teori organisasi dan manajemen telah mewarnai perkembangan ilmu administrasi publik. Dari perkembangan tersebut, tentunya tidak bisa lepas dari desain penelitian kuantitatif dan desain penelitian kualitatif bahkan cenderung lebih menonjolkan penggunaan keduanya yang disebut desain penelitian kombinasi. Dengan menggunakan metode ini administrasi publik dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya. Hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan administrasi publik itu sendiri.

BAB IV
MASALAH PENELITIAN

A. Definisi Masalah Penelitian

Masalah adalah titik tolak terpenting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena tanpa adanya masalah, maka penelitian tidak akan terjadi atau pun berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, langkah pertama yang mesti dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah penelitian adalah mencari atau memilih sebuah masalah untuk diteliti. Baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif sepakat bahwa hal pertama yang harus dilakukan dalam penelitian adalah menentukan sebuah masalah.

Masalah penelitian adalah masalah yang ingin diteliti seseorang, masalahnya bisa apa saja yang ditemukan tidak memuaskan atau tidak ada penyelesaian, pernyataan perkara yang harus diubah, apa saja yang tidak berjalan seperti seharusnya, masalah meliputi daerah yang menjadi perhatian peneliti sebagai pendidik, keadaan yang ingin diperbaiki, kesulitan yang ingin diatasi, pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

Masalah bisa didefinisikan sebagai kesenjangan antara harapan dan

Sementara menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011), bahwa masalah adalah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan apa yang disebut dengan permasalahan penelitian adalah suatu pembatasan fokus perhatian pada ruang lingkupnya sampai menimbulkan pertanyaan dalam diri orang-orang yang mencari permasalahan.

Pendapat lain Guba Lincoln (dalam Moleong, 2004) mengatakan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban.

Dari Arikunto, Sedarmayanti & Hidayat, Guba Lincoln, maka penulis menyimpulkan bahwa masalah adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan pertanyaan dalam setiap individu manusia, serta secara otomatis membutuhkan upaya untuk mencari suatu jawaban atas masalah yang dihadapi tersebut.

Masalah adalah sebuah kesempatan untuk berkembang. Masalah adalah perbedaan antara kondisi sekarang dan kondisi yang diharapkan. Masalah adalah hasil dari kesadaran bahwa kondisi yang sekarang terjadi belumlah sempurna dan keyakinan bahwa masa depan bisa dibuat jadi lebih baik.

Jadi masalah penelitian adalah sesuatu hal atau kejadian yang dijadikan sebuah penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan suatu masalah dalam penelitian sehingga memperoleh jawaban yang diinginkan.

Kegiatan untuk menemukan masalah penelitian biasanya didahului dengan melakukan survey ke perpustakaan untuk menjajagi perkembangan pengetahuan dalam bidang yang akan diteliti, terutama yang diduga mengandung permasalahan. Kegiatan penemuan permasalahan yang didukung oleh survey ke perpustakaan untuk mengenali perkembangan bidang yang diteliti ini akan menjadi bahan utama deskripsi latar belakang permasalahan dalam usulan penelitian.

Penemuan masalah penelitian dapat diperoleh dengan sendirinya atau dicari secara mandiri oleh peneliti. Berdasarkan cara mendapatkan masalah penelitian, penemuan masalah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Penemuan Pasif. Adalah penelitian dengan temuan masalah yang telah ada atau penelitian yang datang berdasarkan otoritas. Misalnya permintaan penelitian yang datang dari pimpinan suatu lembaga penelitian atau penelitian pesanan dari suatu sponsor. Untuk hal semacam itu masalah penelitian sudah ada dengan sendirinya, sehingga sebagai peneliti kita tinggal merumuskan obyeknya dan meneruskan tahap-tahap penelitian selanjutnya.
2. Penemuan Aktif. Adalah penemuan masalah yang dieksplorasi secara mandiri oleh peneliti, dalam menemukan fenomena-fenomena yang dianggap penting dan harus segera dipecahkan.

Menemukan masalah penelitian berdasarkan sumber masalah penelitian dapat dibagi menjadi penemuan secara formal dan informal. Penemuan masalah secara formal terdiri dari rekomendasi penelitian, analogi, renovasi, dialektikal, morfologi, dekomposisi, dan agregasi.

1. Rekomendasi penelitian. Masalah dapat ditelusuri dari hasil penelitian orang lain. Sebuah penelitian memiliki bagian kesimpulan dan saran, dari bagian inilah seorang peneliti menemukan masalah dengan menganalisis adanya kemungkinan untuk melanjutkan penelitian tersebut sebagai upaya untuk mengkaji hal-hal yang belum terungkap, mengulang penelitian tersebut untuk memperkaya teori, dan hal-hal lain yang mungkin ditemukan dari analisis hasil penelitian orang lain.
2. Analogi. Analogi merupakan penemuan masalah dengan cara mengadaptasi masalah dari suatu pengetahuan dan menerapkannya ke bidang pengetahuan si peneliti baru, dengan adanya persyaratan bahwa kedua bidang tersebut harus memiliki kesesuaian dalam hal-hal yang penting.
3. Renovasi. Renovasi merupakan sebuah metode menemukan masalah penelitian, yakni dengan cara mengganti suatu unsur yang tidak sesuai lagi dengan suatu teori untuk meningkatkan kebenaran suatu teori.
4. Dialektikal. Dialektikal adalah bantahan terhadap suatu teori tertentu. Ekstrapolasi: Cara penemuan masalah dengan ekstrapolasi adalah dengan membuat trend suatu teori atau trend permasalahan yang dihadapi.

5. Morfologi. Morfologi merupakan pengujian kemungkinan-kemungkinan kombinasi yang terkandung dalam sebuah permasalahan yang kompleks.
6. Dekomposisi. Dekomposisi merupakan cara penjabaran suatu permasalahan ke dalam komponen-komponennya.
7. Agregasi. Agregasi adalah kebalikan dari dekomposisi. Peneliti dapat mengambil hasil-hasil penelitian atau teori dari beberapa bidang atau beberapa penelitian dan mengumpulkannya untuk membentuk suatu permasalahan yang lebih rumit dan kompleks.

Penemuan masalah secara masalah nonformal terdiri dari konjektur, fenomenologi, konsensus, dan pengalaman.

1. Konjektur. Konjektur adalah permasalahan yang ditemukan dengan naluriah (fakta apresiasi individu terhadap lingkungannya), dan tanpa dasar-dasar yang jelas. Bila kemudian dasar-dasar atau latar belakang permasalahan dapat dijelaskan, maka penelitian dapat diteruskan secara alamiah.
2. Fenomenologi. Menemukan permasalahan-permasalahan baru yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang dapat diamati.
3. Konsensus. Penemuan permasalahan dari hasil kesepakatan-kesepakatan, misalnya kesepakatan para ahli dalam suatu bidang yang sama.
4. Pengalaman. Pengalaman juga merupakan sumber permasalahan yang dapat dijadikan kajian penelitian, baik pengalaman yang gagal maupun pengalaman yang sukses di masa lalu.

Berdasarkan sumbernya, penemuan masalah penelitian juga dibagi menjadi 3P, yaitu *paper, personal,* dan *place* (Arikunto, 2002).

1. *Paper*, yaitu mempelajari dokumen, buku, majalah, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya.
2. *Personal*, yaitu melakukan wawancara atau diskusi dengan para ahli atau orang-orang yang ada pada lokasi penelitian.
3. *Place*, yaitu mengamati daerah/lokasi penelitian yang akan diteliti.

Sumber masalah penelitian dapat dilakukan melalui penelitian terdahulu, pengamatan di lapangan, melalui kelompok belajar (diskusi, ceramah, kuliah), para dosen peneliti, dan para ahli serta bibliografi (daftar kepustakaan). Sumber masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bacaan berupa jurnal, laporan hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, buku teks, dan internet.
2. Seminar, lokakarya, diskusi, dan lain-lain pertemuan ilmiah.
3. Pernyataan pemegang otoritas.
4. Pengamatan.
5. Pengalaman.
6. Intuisi.

B. Menyusun Masalah Penelitian

Menyusun masalah untuk diteliti, maka seorang peneliti harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti *Apa, Siapa, Bilamana, Di mana, Mengapa,* dan *Bagaimana* apabila ia sudah menemukan masalah yang akan diteliti. Contohnya seorang peneliti akan mengangkat suatu masalah mengenai suatu kasus tentang Penghapusan Diskriminasi Pelayanan Publik. Maka peneliti tersebut harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa itu Diskriminasi Pelayanan Publik?
2. Siapakah Pelaku dan Korban Diskriminasi Pelayanan Publik?
3. Bilamana kasus Diskriminasi Pelayanan Publik itu terjadi?
4. Di manakah tempat terjadinya diskriminasi Pelayanan Publik?
5. Mengapa kasus Diskriminasi Pelayanan Publik dapat terjadi?
6. Bagaimanakah caranya untuk mengatasi Diskriminasi Pelayanan Publik?

Namun seringkali terjadi, khususnya bagi para peneliti pemula, yang menemukan kesulitan dalam mendapatkan masalah untuk diteliti dan dari mana masalah untuk penelitian tersebut dicari. Maka muncullah pertanyaan, "Dari manakah sumber-sumber masalah untuk diteliti itu?"

Sebenarnya masalah itu dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai definisi masalah

bahwa masalah itu merupakan rangkaian dari peristiwa sehari-hari yang selalu kita jumpai. Kita dapat mendapatkan masalah dari berbagai fenomena yang kita lihat dalam kehidupan keseharian kita. Namun, selain dari fenomena-fenomena yang nampak dan kita saksikan, kita juga dapat menemukan masalah dari membaca buku, atau pun masalah yang didapatkan karena diberi oleh orang lain, dan juga masalah yang malah datang dari diri kita sendiri.

Sedarmayanti dan Hidayat (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber masalah penelitian adalah sebagai berikut: (a) Diri sendiri, yaitu mengukur masalah dengan minat, dapat dilaksanakan atau tidak, punya waktu, tenaga, dan dana; (b) Orang lain, yaitu mengukur masalah dengan mudahnya data diperoleh dan perijinan (ijin dari pihak yang punya masalah maupun pihak berwenang akibat pengaturan administrasi); (c) Karya ilmiah, yakni mengukur masalah dengan kemanfaatan karya ilmiah tersebut.

Sedangkan Faisal (1999), menyebutkan beberapa sumber-sumber masalah secara umum, di antaranya adalah: (a) Pengalaman di lingkungan pekerjaan atau profesi masing-masing peneliti; (b) Deduksi dari suatu teori; (c) Laporan Penelitian; dan (d) Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu instansi, lembaga atau organisasi.

Namun terlepas dari itu semua, alangkah baiknya jika masalah itu datang dari diri sendiri sesuai dengan minat sang peneliti. Sehingga ketika menjalankan kegiatan penelitian, peneliti benar-benar menghayati masalah yang sedang ia teliti tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian akan berjalan sebaik-baiknya jika peneliti menghayati masalah. Karena peneliti tentu akan lebih senang menggarap masalah yang dihayati daripada yang tidak (Arikunto, 1992).

Perlu diperhatikan bahwa untuk mengangkat suatu masalah, seorang peneliti juga harus menguasai bidang ilmunya. Maka Sukandarumidi (2006) memberikan kriteria bahwa seorang peneliti harus: (a) Menguasai ilmunya; (b) Mengetahui metodenya; (c) Mengetahui masalahnya; dan (d) Mempunyai rasa ingin tahu yang satu sama lain saling berkaitan dan melengkapi.

Itulah mengapa alangkah baiknya jika masalah yang akan diteliti tersebut memang menarik perhatian si peneliti. Selain itu, masalah menarik yang

didapatkan juga tentu akan berpengaruh dalam menentukan judul penelitian. Akan tetapi, sekedar menarik saja tidak cukup. Alasan menarik saja tidak menjamin akan terlaksananya sebuah penelitian. Ada kalanya ketika peneliti ingin menjawab suatu masalah yang sangat diminatinya, namun ada faktor-faktor lain yang tidak mendukung terjadinya penelitian atas pemecahan masalah tersebut.

Faktor-faktor tersebut bersumber dari diri sendiri (intern) dan dari luar (ekstern). Secara singkat, Arikunto (1992) mengemukakan faktor-faktor pendukung yang harus dipenuhi bagi terpilihnya masalah atau judul penelitian, yaitu:

1. Penelitian harus sesuai dengan minat peneliti.
2. Penelitian dapat dilaksanakan. Ada beberapa pertimbangan penelitian dapat dilaksanakan atau tidak ditinjau dari diri peneliti yaitu:
   a. Peneliti menguasai dan punya kemampuan untuk memecahkan masalah yang akan ditelitinya, baik dalam hal teori maupun metodenya.
   b. Peneliti mempunyai waktu yang cukup sehingga tidak melakukannya asal selesai.
   c. Peneliti mempunyai tenaga untuk melaksanakan, dalam arti cukup kuat fisiknya untuk merencana, menyusun alat pengumpul data, mengumpulkan data, dan menyusun laporannya.
   d. Peneliti memiliki dana yang cukup untuk penelitiannya.
   e. Tersedia faktor pendukung, faktor ini berasal dari luar diri peneliti:
      i. Tersedianya data-data sehingga pertanyaan penelitian dapat dijawab. Misalnya, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah rasanya hidup di dalam tanah, sedangkan untuk mencobanya seolah-olah tidak mungkin.
      ii. Ada izin dari yang berwenang, karena banyak hal yang menarik untuk diteliti namun peneliti dibatasi oleh peraturan-peraturan, misalnya menyangkut masalah politik, keamanan, ketertiban umum, dan lain sebagainya.

Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: (a) Membaca literatur sebanyak-banyaknya; (b) Menghadiri berbagai seminar yang terkait; (c) Mengadakan pengamatan dari dekat; (d) Mengadakan penelitian kecil dan mencatat hasilnya; (e) Menyusun penelitian dengan penekanan pada isi dan metodologinya; (f) Mengunjungi berbagai perpustakaan; dll. Namun yang menjadi kendala adalah menyusun masalah sehingga layak dijadikan sebagai masalah penelitian.

C. Pentingnya Masalah Penelitian

Penelitian jenis apa pun titik tolaknya tidak lain bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Masalah itu, sewaktu akan mulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian lainnya berpangkal pada perumusan masalah tersebut.

Di pihak lain, kadang-kadang perumusan masalah dianggap sepele atau dipandang enteng oleh peneliti, calon peneliti, atau mahasiswa yang akan mempersiapkan skripsi, tesis, atau disertasinya. Hal itu dapat dilihat pada usulan penelitian atau proposal penelitiannya yang perumusan masalahnya

survey dan memang menemukan masalah tersebut.

c. Praktis; masalah penelitian yang diteliti harus mempunyai nilai praktis, arahnya hasil penelitian harus bermanfaat terhadap kegiatan praktis, bukan suatu pemborosan atau penghamburan sumber daya tanpa manfaat ptaktis yang bermakna.
d. Memadai; masalah penelitian harus dibatasi ruang lingkupnya agar tidak terlalu luas, tetapi juga tidak terlalu sempit. Masalah yang terlalu luas akan memberikan hasil yang kurang jelas dan menghamburkan sumber daya, sebaliknya masalah penelitian yang terlalu sempit akan memberikan hasil yang kurang berbobot.
e. Sesuai dengan kemampuan peneliti; seseorang yang akan melakukan penelitian harus mempunyai kemampuan penelitian dan kemampuan di bidang yang akan diteliti. Jika tidak, hasil penelitiannya kurang dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmiah (akademis) maupun praktis.
f. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah; masalah-masalah yang bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah, undang-undang, ataupun adat istiadat sebaiknya dipertimbangkan karena mungkin akan banyak menemukan hambatan dalam pelaksanaan penelitian nanti.

g. Ada yang mendukung; setiap penelitian membutuhkan biaya, sehingga sejak awal sudah dipertimbangkan dari mana asal biaya tersebut akan diperoleh. Tidak jarang masalah-masalah penelitian yang menarik akan mendapatkan sponsor dari instansi-instansi pendukung, baik pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, sebelum melakukan pemilihan masalah penelitian, maka peneliti harus menjawab beberapa pertanyaan agar masalah yang diteliti layak dan relevan, antara lain:

a. Apakah masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang sedang hangat di dalam masyarakat saat ini?
a. Apakah masalah tersebut benar-benar ada di masyarakat?
b. Seberapa jauh masalah tersebut dirasakan? Apakah penduduk atau masyarakat merasakan masalah tersebut?
c. Apakah masalah tersebut mempengaruhi kelompok tertentu?
d. Apakah masalah tersebut berhubungan dengan masalah humaniora, sosial, kesehatan atau ekonomi?
e. Apakah masalah tersebut berhubungan dengan aktivitas program yang ditekuni?

Dengan beberapa pertimbangan dan pertanyaan tersebut, diharapkan akan dapat dirumuskan masalah penelitian yang layak dan relevan, sehingga masalah penelitian memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

D. Merumuskan Masalah Penelitian

Dalam membuat rancangan penelitian, diharuskan bagi peneliti untuk menegaskan dan merumuskan masalah yang sedang diteliti secara jelas dan tegas. Hal itu dilakukan dengan maksud agar keseluruhan proses penelitian bisa benar-benar terarah dan terfokus pada tujuan yang jelas. Jikalah diajukan rumusan umum yang mencerminkan pokok permasalahan yang diteliti, maka ia perlu dirinci ke dalam rumusan-rumusan yang lebih spesifik dan operasional.

Rumusan masalah yang spesifik dan operasional itulah yang hendaknya disejalankan dengan "wujud jawaban" yang bakal disajikan dan disimpulkan dalam laporan hasil penelitian.

Menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011), bahwa perumusan masalah adalah pernyataan rinci dan lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah.

Moleong (2004): Karena masalah itu, sewaktu akan mulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian lainnya yang berpangkal pada perumusan masalah tersebut

Setalah memfokuskan perhatian pada masalah yang lebih spesifik, maka langkah selanjutnya adalah menentukan pertanyaan mengenai masalah tersebut. Pertanyaan tersebut dapat berupa: apakah, bagaimana, mengapa, di mana, dll.

Contohnya: "Bagaimanakah gambaran jumlah pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB dan yang tidak menjadi akseptor KB menurut tingkat pendidikan suami, pekerjaan suami, lama usia perkawinan, dan jumlah anak kandung yang mereka miliki?"

Contoh di atas cukup menunjukkan bahwa rumusan penelitian hendaknya bisa sekaligus memberikan "bayangan" tentang bagaimana masalah tersebut akan dijawab dalam penyajian hasil penelitian nantinya; hal itu merupakan salah satu ukuran dari jelas atau tidaknya suatu rumusan masalah penelitian; juga baru bisa dikatakan perumusan yang jelas dan tegas, ketika dapat menjadi "penuntun" yang jelas untuk keperluan penyusunan instrumen pengumpulan data. (Faisal, 1999).

Perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif masalah itu bertumpu pada suatu fokus. Fokus di sini dalam penelitian kualitatif berarti pembatasan masalah itu sendiri, yaitu suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan mana saja, atau untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas.

Sebenarnya ada dua maksud yang ingin dicapai dengan merumuskan masalah penelitian melalui fokus. *Pertama*, penetapan fokus itu dapat membantu dalam membatasi penyelidikan atau penelitian, artinya jika fokus itu sudah ditentukan, maka secara pasti kita sudah mendapatkan batasan-batasan tentang yang akan diteliti, dan yang lainya kita sudah tidak perlu lagi menelitinya. *Kedua*, penetapan fokus dapat membantu dalam mengidentifikasi data-data mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan atau sudah memenuhi bidang *inklusi-ekslusi* atau kriteria masuk-keluar informasi yang baru didapatkan. Maksudnya peneliti sudah mengetahui data-data mana yang relevan bagi penelitiannya dengan adanya penetapan fokus tersebut.

Untuk menetapkan fokus penelitian, terdapat empat alternatif, yaitu: (1) Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan; (2) Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *(organizing domain)*; (3) Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek; (4) Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang ada.

Terdapat lima kriteria lain dalam menentukan fokus dalam penelitian kualitatif yang mana diungkapkan oleh Bungin (2008), yakni:

1. *Interesting*. Artinya tentukanlah fokus masalah yang akan diteliti yang menarik baik bagi peneliti ataupun bagi masyarakat agar bisa menarik semua kalangan.
2. Aktual. Maksudnya fokus masalah yang kita pilih itu bersifat kekinian, atau

Pada akhirnya penetapan fokus masalah dalam penelitian kualitatif itu akan ditetapkan ketika sudah berada di lapangan penelitian. Maksudnya kepastiannya akan ditentukan di lapangan penelitian, walaupun rumusan masalah telah dilakukan dengan baik namun mungkin saja terjadi bahwa peneliti tidak bisa meneliti tentang fokus itu ketika sudah di lapangan penelitian. Contoh: peneliti pada awalnya ingin meneliti tentang pengaruh filsafat Rene Descartes di Universitas A, karena di Universitas A tersebut terdapat jurusan filsafat barat dan peneliti sudah melakukan studi kepustakaan bahwa Descartes itu mempunyai pengaruh besar terhadap dunia. Namun setelah peneliti sudah terjun ke Universitas A, ternyata mahasiswa-mahasiswa di Universitas A itu justru terpengaruh oleh filsafatnya David Hume. Maka dengan ini, peneliti harus mengganti fokus masalahnya.

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah melalui fokus itu bersifat tentatif dan ini sudah jelas jika melihat dari contoh di atas. Terdapat tiga kemungkinan dalam penelitian kualitatif tentang masalah yang akan kita teliti yang mana ini dikemukakan oleh Sugiyono (2007) sebagai berikut:

1. Masalah tetap; yaitu masalah yang kita teliti itu tetap dan tidak berubah karena apa yang mau kita teliti itu ada atau sesuai dengan di latar penelitian. Dengan demikian masalahnya akan tetap dan tidak berubah. Contoh: dari awal memang kita akan meneliti tentang pengaruh metode dialektika dalam metode belajar-mengajar di Universitas A. setelah diselidiki atau setelah peneliti mengetahui keadaan di lapangan bahwa memang Universitas A

yang lainya. Berarti masalah bisa berkembang, misalnya menjadi metode dalam belajar-mengajar di Universitas A.

3. Masalah berubah total. Masalah bisa berubah total jika si peneliti sudah mengetahui kenyataan di lapangan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan fokus masalahnya. Contoh: kita mau meneliti tentang metode dialektika dalam proses belajar-mengajar di Universitas A. Ternyata setelah mengetahui kenyataan di lapangan yang bertentangan bahwa Universitas A sama sekali tidak menggunakan metode dialektika dalam proses belajar-mengajar, maka fokus masalah tentu akan berubah secara total.

Sedarmayanti dan Hidayat (2011) dalam Metodologi Penelitian menyebutkan beberapa ciri-ciri dari masalah penelitian yang baik, di antaranya adalah: (a) Mencerminkan kebutuhan yang dirasakan; (b) Merupakan fakta; (c) Menyarankan hipotesis (dapat diuji); dan (d) Dapat dikuasai oleh peneliti.

Masalah penelitian yang baik adalah:

1. Masalah harus *feasible*, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga, dan waktu.
2. Masalah harus jelas, yaitu semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.
3. Masalah harus signifikan, dalam arti jawaban atas masalah itu harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia.
4. Masalah bersifat etis, yaitu tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral, nilai-nilai keyakinan, dan agama. Mungkin tidak etis melakukan penelitian yang berkenaan dengan agama, suku, atau keyakinan adat istiadat dari kelompok masyarakat tertentu.

E. Bentuk Rumusan Masalah Penelitian

Bentuk-bentuk masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi. Hal ini disebabkan oleh karena pada

dasamya hasil penelitian nanti digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data yang terkumpul. Berdasarkan hal tersebut maka bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

Permasalahan *Deskriptif*; Permasalahan deskriptif adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan veriabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif.

Contoh rumusan masalah deskriptif:

a. Seberapa baik kinerja Kabinet Kerja?
b. Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap perguruan tinggi negeri berbadan hukum?
c. Seberapa tinggi efektivitas kebijakan mobil berpenumpang tiga di Jakarta?
d. Seberapa tinggi tingkat kepuasan dan apresiasi masyarakat terhadap pelayanan pemerintah daerah di bidang kesehatan?

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa setiap pertanyaan penelitian berkenaan dengan satu variabel atau lebih secara mandiri (bandingkan dengan masalah komparatif dan asosiatif). Penelitian yang bermaksud mengetahui kinerja Kabinet Gotong Royong, sikap masyarakat terhadap perguruan tinggi berbadan hukum, efektivitas kebijakan mobil berpenumpang tiga, tingkat kepuasan dan apresiasi masyarakat terhadap pelayanan pemerintah di bidang kesehatan adalah contoh penelitian deskriptif.

Permasalahan *Komparatif*; Permasalahan komparatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Contoh rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

a. Adakah perbedaan produktivitas kerja antara Pegawai Negeri BUMN dan Swasta?
b. Adakah kesamaan cara promosi antara perusahaan A dan B?
c. Adakah perbedaan, kemampun, dan disiplin kerja antara Pegawai Swasta Nasional dan perusahaan asing.
d. Adakah perbedaan kenyamanan naik kereta api dan bus menurut berbagai kelornpok masyarakat?
e. Adakah perbedaan daya tahan berdiri pelayan toko yang berasal dari kota, desa, dan gunung?
f. Adakah perbedaan tingkat kepuasan masyarakat Kabupaten A dan B dalam hal pelayanan kesehatan?
g. Adakah perbedaan kulaitas manajemen antara Bank Swasta dan Bank Pemerintah?

Permasalahan *Asosiatif*; Permasalahan asosiatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan, yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/ *reciprocal*/timbal balik.

a. Hubungan Simetris; Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama, jadi bukan hubungan kausal maupun interaktif. Contoh rumusan masalahnya adalah sebagai berkut: (a) Adakah hubungan antara banyaknya bunyi burung prenjak dengan tamu yang datang? Hal ini bukan berarti yang menyebabkan tamu datang adalah bunyi burung (di pedesaan Jawa Tengah ada kepercayaan kalau di depan rumah ada bunyi burung prenjak, maka diyakini akan ada tamu, di Jawa Barat kupu-kupu dan tamu; (b) Adakah hubungan antara banyaknya semut di pohon dengan tingkat manisnya buah?; (c) Adakah hubungan antara warna rambut dengan kemampuan memimpin?; (d) Adakah hubungan antara jumlah payung yang terjual dengan jumlah kejahatan?; (e) Adakah hubungan antara banyaknya radio di pedesaan dengan sepatu yang dibeli?

b. Hubungan Kausal; Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi di sini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Contoh: (a) Adakah pengaruh sistem penggajian terhadap prestasi kerja?; (b) Seberapa besar pengaruh kepemimpinan nasional terhadap perilaku masyarakat?; (c) Seberapa besar pengaruh tata ruang kantor terhadap efisiensi kerja karyarwan?; (d) Seberapa besar pengaruh kurikulum, media pendidikan, dan kualitas guru terhadap kualitas SDM yang dihasilkan dari suatu sekolah?
c. Hubungan interaktif atau timbal balik; Hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi, Di sini tidak diketahui mana variabel independen dan dependen. Contoh: (a) Hubungan antara motivasi dan prestasi. Di sini dapat dinyatakan motivasi mempengaruhi prestasi dan juga prestasi mempengaruhi motivasi; (b) Hubungan antara kecerdasan dengan kekayaan. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya, demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi.

BAB V
TINJAUAN TEORI

Dalam sebuah penelitan, landasan teori, kerangka pikir, dan hipotesis merupakan hal yang penting. Ibarat sebuah bangunan, maka ketiga hal tersebut merupakan sebuah kerangka fondasi, dimana sebuah bangunan akan memiliki konstruksi yang kuat jika didirikan dengan kerangka fondasi yang kuat pula. Demikian juga dengan penulisan karya ilmiah, berbobot atau tidaknya ditentukan oleh kerangkanya yang merupakan unsur metodologis.

Untuk mendapatkan suatau karya ilmiah yang sahih, maka seorang peneliti perlu mendalami pemahaman mengenai landasan teori, kerangka pikir, dan hipotesis. Dengan demikian karya ilmiah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan, tentunya dengan teliti memperhatikan landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis di dalam penelitian yang dilakukan.

A. Landasan Teori dan Fokus Teori

Landasan teori ini sangat penting dan perlu ditegakkan agar penelitian yang dilakukan mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba, sehingga inilah yg mencirikan bahwa penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Neumen (2003) mengemukakan, "*Researchers use theory differently in various types of research, but some type of theory is present in most social research*" (penelitian menggunakan teori yang berbeda dalam berbagai jenis penelitian, tetapi beberapa jenis teori ada pada sebagian besar penelitian sosial).

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) dan penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya.

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Pembuatan landasan teori yang baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi hal yang penting karena landasan teori ini menjadi sebuah pondasi serta landasan dalam penelitian tersebut.

Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, kegunaan teori dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variabel yang akan diteliti.
2. Sebagai prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta, yakni untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian, karena pada dasarnya hipotesis itu bersifat prediktif.
3. Sebagai control, digunakan membahas hasil penelitian, sehingga digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah. (Sugiyono, 2011)

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Teori yang dideskripsikan dalam proposal maupun laporan penelitian dapat digunakan sebagai indikator apakah peneliti menguasai teori dan konteks yang diteliti atau tidak. Berikut ini langkah-langkah untuk dapat melakukan pendeskripsian teori:

1. Tetapkan nama variabel yang diteliti dan jumlah variabelnya.
2. Mencari sumber-sumber bacaan (buku, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi) yang sebanyak-banyaknya dan relevan.
3. Lihatlah daftar isi setiap buku, dan pilih topik yang relevan dengan setiap variabel yang akan diteliti.

4. Cari definisi setiap variabel yang akan diteliti pada setiap sumber bacaan, bandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain, dan pilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan diadakan.
5. Baca seluruh isi topik buku yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti, lakukan analisa, renungkan, dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber data yang dibaca.
6. Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan.

Selanjutnya fokus teori menurut Moleong (2002) yaitu teori substantif dan teori formal. Gleser dan Strauss (dalam Moleong, 2002) mengemukakan bahwa teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam ingkuiri dalam suatu ilmu pengetahuan, misanya antropologi, sosiologi, dan psikologi. Sedangkan teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang ingkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, contohnya perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi.

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam sebuah penelitian, teori yang digunakan harus sudah jelas karena fungsi teori dalam sebuah penelitian menurut Sugiyono (2012) adalah: a) Teori digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup, atau konstruk variabel yang akan diteliti; b) Untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian; dan c) Memprediksi dan membantu menemukan fakta tentang sesuatu hal yang hendak diteliti.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis. Yaitu teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercantum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.

Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan jika dalam penelitian tersebut mengandung dua variabel atau lebih. Penelitian yang mengandung dua variabel atau lebih dirumuskan hipotesis berbentuk hubungan, karena itu dalam rangka menyusun hipotesis berbentuk hubungan perlu dikemukakan kerangka pikir yang dihasilkan berupa kerangka pikir asosiatif. Kerangka pikir asosiatif dapat menggunakan kalimat *'jika..., maka akan...'*. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa seoramg peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.

Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi: (1) Alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoretik dan atau hasil penelitian yang relevan; (2) Kerangka logika *(logical construct)* yang mampu menunjukan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori; (3) Model penelitian yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar atau model matematis yang menyatakan hubungan-hubungan variabel penelitian, atau merupakan rangkuman dari kerangka pemikiran yang digambarkan dalam suatu model. Sehingga pada akhir kerangka pemikiran ini terbentuklah hipotesis.

Dengan demikian, uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan

asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti, serta bagaimana kaitan di antara variabel-variabel tersebut ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, yakni kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoritis atau paradigma adalah uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan *(grand theory)* yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual *(middle theory)* merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoretis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut. Kerangka operasional *(operational theory)* adalah penjelasan tentang variabel-variabel apa saja yang diturunkan dari konsep-konsep terpilih tadi dan bagaimana hubungan di antara variabel-variabel tersebut, serta hal-hal apa saja yang dijadikan indikator untuk mengukur variabel-variabel yang bersangkutan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka dalam menyusun kerangka berpikir kita harus memulainya dengan menegaskan teori apa yang dijadikan landasan dan akan diuji atau digambarkan dalam penelitian kita. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang asumsi teoretis apa yang akan diambil dari teori tersebut sehingga konsep-konsep dan variabel-variabel yang diteliti menjadi jelas. Selanjutnya, kita menjelaskan bagaimana cara mengoperasionalisasikan konsep atau variabel-variabel tersebut sehingga siap untuk diukur.

Walaupun dalam kerangka berpikir itu harus terkandung kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional, tetapi cara penguraian atau cara pemaparannya tidak perlu kaku dibuat per sub bab masing-masing. Hal yang penting adalah bahwa isi pemaparan kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir kita (peneliti) mulai dari penegasan teori serta asumsinya hingga munculnya konsep dan variabel-variabel yang diteliti.

Agar peneliti benar-benar dapat menyusun kerangka berpikir secara ilmiah (memadukan antara asumsi teoretis dan asumsi logika dalam memunculkan variabel) dengan benar, maka peneliti harus intens dan ekstens menelurusi literatur-literarur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada pertimbangan logika. Untuk itu, dalam menjelaskan kerangka teoretisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi serta laporan-laporan penelitian terdahulu.

Selanjutnya secara sederhana penyusunan kerangka berpikir dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Menentukan paradigma atau kerangka teoretis yang akan digunakan, kerangka konseptual, dan kerangka operasional variabel yang akan diteliti.
2. Memberikan penjelasan secara deduktif mengenai hubungan antar variabel penelitian. Tahapan berpikir deduktif meliputi tiga hal, yaitu: (a) Tahap penelaahan konsep *(conceptioning)*, yaitu tahapan menyusun konsepsi-konsepsi dengan jalan mencari konsep-konsep atau variabel dari proposisi yang telah ada, yang telah dinyatakan benar; (b) Tahap pertimbangan atau putusan *(judgement)*, yaitu tahapan penyusunan ketentuan-ketentuan untuk mendukung atau menentukan masalah akibat pada konsep atau variabel dependen; (c) Tahapan penyimpulan *(reasoning)*, yaitu pemikiran yang menyatakan hal-hal yang berlaku pada teori, berlaku pula bagi hal-hal yang khusus.
3. Memberikan argumen teoritis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Argumen teoritis dalam kerangka pemikiran merupakan sebuah upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Dalam prakteknya, membuat argumen teoritis memerlukan kajian teoretis atau hasil-hasil penelitian yang relevan. Hal ini dilakukan sebagai petunjuk atau arah bagi pelaksanaan penelitian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, oleh karena argumen teoritis sebagai upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah, maka hasil dari argumen teoritis ini adalah sebuah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Sehingga pada akhirnya produk dari kerangka pemikiran adalah sebuah jawaban sementara atas rumusan masalah (hipotesis).
4. Merumuskan model penelitian. Model adalah konstruksi kerangka pemikiran atau konstruksi kerangka teoretis yang diragakan dalam bentuk diagram dan atau persamaan-persamaan matematika tertentu. Esensinya menyatakan hipotesis penelitian. Sebagai suatu kontruksi kerangka pemikiran, suatu model akan menampilkan: (a) jumlah variabel yang diteliti; (b) prediksi tentang pola hubungan antar variabel; (c) dekomposisi hubungan antar variabel; dan (d) jumlah parameter yang diestimasi.

Ada semacam asas dalam pembuatan kerangka pikir atau kerangka konseptual, yaitu: Untuk pendidikan sarjana, kerangka konsep mengacu pada suatu konsep yang telah ada (cukup satu). Variabel yang membentuk kerangka konsep disesuaikan dengan variabel yang relevan dengan permasalahan yang ada (tujuan penelitian). Jadi mencoba mencocokkan teori, konsep dengan realita permasalahan di lapangan. Untuk pendidikan magister, selain berdasarkan kerangka konsep yang ada (bisa lebih dari satu), juga diminta ada masukan ide atau gagasan baru. Paling tidak ada modifikasi variabel yang disesuaikan dengan realita di lapangan. Tujuan akhir penelitian program magister lebih diutamakan dalam bentuk ide dan atau teknologi pemecahan masalah. Untuk pendidikan doktor, maka konsep yang ada harus dimodifikasi, artinya seorang program doktor juga ada ide, gagasan inovatif dalam mengembangan konsep. Ide inovatif yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi di mana penelitian tersebut diadakan, sehingga menghasilkan pengetahuan baru.

C. Hipotesis

Tidak semua jenis penelitian mempunyai hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang selanjutnya diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang cocok. Hipotesis penelitian dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

'Hipo' artinya bawah, 'tesis' artinya pendapat. Jadi hipotesis berarti pendapat yang kebenaranya masih dangkal dan perlu diuji, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Hipotesis adalah kesimpulan teoritis yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empiris. Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian, maka hipotesis ini dapat benar atau salah, dapat diterima atau ditolak. Hipotesis seyogyanya diturunkan dari suatu teori, sehingga rumusan hipotesis harus dalam bentuk pernyataan ilmiah atau proposisi, yang mengandung hubungan dua variabel atau lebih. Sumber hipotesis bisa dari hasil kajian teoritis atau melalui proses menghubung-hubungkan sejumlah bukti empiris, dan juga bisa hasil perenungan atau reka-reka rasional.

Perumusan hipotesis penelitan merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir. Menurut bahasa, hipotesis berasal dari dua kata, yaitu 'hipo' dan 'tesis'. Hipo artinya adalah bersifat meragukan dan tesis berarti kebenaran. Jadi kalau digabungkan akan mempunyai makna suatu kebenaran yang masih bersifat meragukan. Ada beberapa pendapat mengenai hipotesis. Menurut Hadi Sabari Yunus (2010), hipotesis adalah suatu keterangan sementara tentang suatu fakta yang diamati. Sementara itu Sugiyono (2011) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Pendapat lain mengenai hipotesis dikemukakan oleh Iqbal Hasan (2004), bahwa hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya.

Ada beberapa alasan mengapa hipotesis itu harus dibuat, yaitu: (a) Hipotesis yang dirumuskan peneliti dapat dijadikan bukti kuat, bahwa peneliti mempunyai penguasaan yang cukup luas dan mendalam mengenai fokus kajian; (b) Hipotesis merupakan panduan peneliti dalam rangka pengumpulan data dan analisa data, penentuan prosedur kerja, dan data yang harus dicari selama proses penelitian.

Hipotesis dapat bersumber dari teori atau hasil perenungan yang mendalam. Dari mana pun sumber hipotesis tidak menjadi masalah, namun

yang paling utama bahwa untuk merumuskan hipotesis harus digunakan cara tertentu, yaitu cara berpikir bisa secara induktif maupun deduktif.

Berpikir induktif merupakan cara berpikir melalui penarikan kesimpulan umum dari sejumlah atau serangkaian gejala spesifik dari peristiwa nyata; dan berpikir induktif merupakan cara berpikir melalui penarikan kesimpulan khusus dari sejumlah atau serangkaian gejala umum dari peristiwa nyata.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari suatu penelitian. Oleh sebab itu hipotesis harus memiliki landasan teoritis, bukan hanya sekadar suatu dugaan yang tidak mempunyai landasan ilmiah, melainkan lebih dekat kepada suatu kesimpulan. Ciri-ciri suatu hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan *(statement)*, bukan dalam bentuk kalimat tanya.
2. Hipotesis harus tumbuh dari ilmu pengetahuan yang diteliti. Hal ini berarti bahwa hipotesis hendaknya berkaitan dengan lapangan ilmu pengetahuan yang sedang atau akan diteliti.
3. Hipotesisi harus dapat diuji, hal ini berarti suatu hipotesis harus mengandung atau terdiri dari variabel-variabel yang dapat diukur dan dapat dibanding-bandingkan.
4. Hipotesis harus sederhana dan terbatas, artinya hipotesis yang tidak menimbulkan perbedaan-perbedaan, pengertian, serta tidak terlalu luas sifatnya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Prinsip uji hipotesis adalah melakukan perbandingan antara nilai sampel dengan nilai populasi yang diajukan. Peluang untuk diterima atau ditolaknya suatu hipotesis tergantung besar kecilnya perbedaan antara nilai sampel

dengan nilai hipotesis. Bila perbedaan cukup besar peluang untuk menolak hipotesis pun besar, dan sebaliknya bila perbedaanya kecil maka peluang untuk menolak hipotesis pun kecil. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis nol (hipotesis statistik). Pada penelitian, hipotesis nol ini diartikan sebagai tidak adanya hubungan atau perbedaan antara dua fenomena yang diteliti. Diberi notasi atau simbol dengan 'H0'. Contohnya: Tidak ada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.
2. Hipotesis alternatif (hipotesis penelitian); adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi adanya perbedaan atau adanya hubungan antara dua fenomena yang diteliti (variabel bebas dengan variabel terikat), diberi notasi atau simbol dengan 'HI'. Contohnya: Ada hubungan antara motivasi dengan prestasi kerja pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Hipotesis deskriptif; yaitu hipotesis yang menggambarkan spesifik ciri-ciri suatu tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Contoh:
   a. Jika rumusan masalah sebagai berikut: Seberapa besar peran keluarga dalam mencegah penularan TB paru terhadap anggota keluarga yang lain? Seberapa baik gaya kepemimpinan di Kabupaten X? Bagaimanakah intensitas belajar mahasiswa STISIP yang tinggal di asrama?
   b. Hipotesisnya adalah peran keluarga dalam mencegah penularan TB paru terhadap keluarga yang lain sebagian besar baik. Gaya kepemimpinan di Kabupaten X telah mencapai 70% dari yang diharapkan. Intensitas belajar mahasiswa STISIP yang tinggal di asrama diduga rendah.

2. Hipotesis komparatif (perbedaan); yaitu pernyataan yang menunjukan dugaan nilai dengan membuat perbandingan dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contoh:
   a. Jika rumusan masalah sebagai berikut: Adakah perbedaan status putra daerah dengan bukan putra daerah dalam penerimaan calon pegawai aparatur sipil negara? Adakah perbedaan persepsi antara pegawai lulusan SMU dengan pegawai lulusan SMK terhadap kinerja pegawai pemerintah daerah? Bagaimanakah perbedaan tingkat prestasi pegawai yang tinggal di rumah dinas dan di luar rumah dinas?
   b. Hipotesisnya adalah tidak terdapat perbedaan status putra daerah dengan bukan putra daerah dalam penerimaan calon pegawai aparatur sipil negara. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara pegawai lulusan SMU dengan pegawai lulusan SMK terhadap kinerja pegawai pemerintah daerah. Tidak terdapat perbedaan tingkat prestasi pegawai yang tinggal di rumah dinas dan di luar rumah dinas.
3. Hipotesis asosiatif (hubungan); yaitu suatu pernyataan yang menunjukan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Sebagai contoh:
   a. Jika rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan dengan kedisiplinan kerja? Bagaimanakah hubungan antara intelegensi dengan prestasi kerja? Bagaimanakah hubungan antara dukungan keluarga dengan terjadinya depresi pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil?
   b. Hipotesisnya adalah ada hubungan antara pengetahuan dengan kedisiplinan kerja. Ada hubungan antara intelegensi dengan prestasi kerja. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan terjadinya depresi pada pensiunan pegawai negeri sipil.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya. Seorang peneliti pasti akan mengamati sesuatu gejala, peristiwa, atau masalah yang menjadi fokus perhatiannya. Sebelum mendapatkan fakta yang benar, mereka akan membuat

dugaan tentang gejala, peristiwa, atau masalah yang menjadi dasar pernyataannya tersebut. Fungsi atau kegunaan hipotesis yang disusun dalam suatu rencana penelitian setidaknya ada empat, yaitu:

1. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang. Untuk dapat sampai pada pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai masalah pendidikan, peneliti harus melangkah lebih jauh dari pada sekedar mengumpukan fakta yang berserakan, untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada di antara fakta-fakta tersebut. Antar hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola yang penting untuk memahami persoalan. Pola semacam ini tidaklah menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah. Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan. Karena hipotesis tersebut dapat diuji dan divalidasi (pengujian kesahiannya) melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat mebantu kita untuk memperluas pengetahuan.
2. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian. Pertanyaan tidak dapat diuji secara langsung. Penelitian memang dimulai dengan suatu pertanyaan, akan tetapi hanya hubungan antar variabel yang akan dapat duji. Misalnya, peneliti tidak akan menguji pertanyaan 'apakah komentar guru terhadap pekerjaan murid menyebabkan peningkatan hasil belajar murid secara nyata', akan tetapi peneliti menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut, 'komentar guru terhadap hasil pekerjaan murid, menyebabkan meningkatnya hasil belajar murid secara nyata', atau yang lebih spesifik lagi, 'skor hasil belajar siswa yang menerima komentar guru atas pekerjaan mereka sebelumnya akan lebih tinggi dari pada skor siswa yang tidak menerima komentar guru atas pekerjaan mereka sebelumnya'. Selanjutnya, peneliti dapat melanjutkan penelitiannya dengan meneliti hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu komentar guru dan prestasi siswa.

khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan untuk menguji pernyataan tersebut. Secara sangat sederhana, hipotesis menunjukkan kepada para peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu. Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta itu. Hipotesis ini dapat memberikan dasar dalam pemilihan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai. Hipotesis juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan dan hubungannya yang harus menunjukkan analisis statistik yang diperlukan agar ruang lingkup studi tersebut tetap terbatas, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat.

4. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan. Akan sangat memudahkan peneliti jika mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis tersebut. Artinya, peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban-jawaban terhadap hipotesis semula, sehingga membuat penyajian ini lebih berarti dan mudah dibaca.

Ciri-Ciri Hipotesis yang Baik; Sebuah hipotesis atau dugaan sementara yang baik hendaknya mengandung beberapa hal. Hal-hal tersebut di antaranya:

1. Hipotesis harus mempunyai daya penjelas;
2. Hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel;
3. Hipotesis harus dapat diuji;
4. Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada;
5. Hipotesis hendaknya dinyatakan sesederhana dan seringkas mungkin.

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai hipotesis yang baik. Hipotesis harus menduga hubungan di antara beberapa variabel. Hipotesis harus dapat menduga hubungan antara dua variabel atau lebih, di sini harus dianalisis variabel-variabel yang dianggap turut mempengaruhi gejala-gejala tertentu

dan kemudian diselidiki sampai di mana perubahan dalam variabel yang satu membawa perubahan pada variabel yang lain. Hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis harus dapat diuji untuk dapat menerima atau menolaknya, hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data empiris. Hipotesis harus konsisten dengan keberadaan ilmu pengetahuan. Hipotesis tidak bertentangan dengan pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB VI
TEORI ADMINISTRASI PUBLIK

A. Teori dalam Penelitian

Cooper and Schindler (2003): *A theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena or fact.* (Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (fakta).

Kerlinger (1978): *Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.* (Teori adalah seperangkat konstruk/konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena).

Sitirahayu Hadinoto (1999): Suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

Mark (1963) membagi 3 macam teori yang berhubungan dengan data empiris, yaitu:

1. Teori yang deduktif: memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.
2. Teori yang induktif adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behaviorist.*
3. Teori yang fungsional: di sini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori dapat dipandang:

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis yang biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.
2. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Artinya orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data datang suatu konsep yang teoritis (induktif).
3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka secara umum teori mempunyai 3 (tiga) fungsi yaitu:

1. Menjelaskan *(explanation)*.
2. Meramalkan *(prediction)*.
3. Pengendalian *(control)*.

Numan (2003): *Divided into three levels of theory, namely: micro, meso, & macro.* **Micro** *level theory: small slices of time, space, or a number of people. The concept are usually not very abstract.* **Meso** *level theory: attempts to link macro and micro levels or to operate at an intermediate level.* **Macro** *level theory: concerns the operation of large aggregates such as social institutions, entire culture systems, and whole societies. It uses more concepts that are abstract.* (Tingkatan teori terbagi menjadi tiga, yaitu: mikro, meso, dan makro. Teori tingkat **mikro**: sebagian kecil waktu, ruang, atau sejumlah orang. Konsep ini biasanya juga sangat abstrak. Teori tingkat **meso**: mencoba untuk menghubungkan tingkat makro dan mikro, atau untuk beroperasi pada tingkat menengah. Teori tingkat **makro**: memperhatikan pengoperasian agregat besar, seperti institusi sosial,

seluruh sistem budaya, dan seluruh masyarakat. Ini menggunakan konsep yang lebih abstrak).

Kegunaan Teori dalam Penelitian

Cooper & Schindler (2003) menjelaskan bahwa kegunaan teori adalah:

1. *Theory narrows the range of fact we need to study.* (Teori membatasi kisaran kenyataan yang kita perlu pelajari).
2. *Theory suggest which research approaches are likely to yield the greatest meaning.* (Teori menyarankan jenis pendekatan penelitian mana yang memberi pemahaman lebih besar).
3. *Theory suggest a system for the research to impose on data in order to classify them in the most meaningful way.* (Teori menunjukkan suatu sistem bagi penelitian untuk menunjukkan data sehingga dapat diklasifikasikan dengan cara yang paling bermakna).
4. *Theory summarizes what is known about object of study and states the uniformities that lie beyond immediate observation.* (Teori merangkum apa yang diketahui tentang objek pembelajaran dan menunjukkan keseragaman yang ada di luar pengamatan langsung).
5. *Theory can be used to predict further fact that should be found.* (Teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta lebih jauh dari yang harus ditemukan).

Wiliam Wiersma (1986): *Basically, theory helps provide a framework by serving as the point of departure for pursuit of a research problems. The theory identifies the crucial factors. It provides a guide for systematizing and interrelating the various facets of research. However, besides providing the systematic view of the factors under study, the theory also may very well identify gaps, weak points, and inconsistencies that indicate the need for additional research. Also, the development of theory may light the way for continued research on the phenomena under study. Another function of theory is to provide one or more generalization that can be test and used in practical applications and further research.* (Pada dasarnya, teori

membantu memberikan kerangka yang berperan sebagai titik tolak untuk mencari masalah penelitian. Teori ini mengidentifikasi faktor-faktor penting. Teori memberikan panduan untuk sistematisasi dan mencari hubungan antara berbagai aspek penelitian. Namun, selain memberikan pandangan sistematis dari faktor yang diteliti, teori juga dapat dengan mudah mengidentifikasi kesenjangan, titik kelemahan, dan inkonsistensi yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Selain itu, pengembangan teori juga dapat menerangi jalan untuk melanjutkan penelitian tentang fenomena yang diteliti. Fungsi lain dari teori adalah untuk menyediakan satu atau lebih generalisasi yang dapat diuji dan digunakan dalam aplikasi praktis dan penelitian lebih lanjut).

B. Dimensi Administrasi Publik

Sekitar tahun 80-an berkembang konsep yang berlabel baru untuk memberdayakan konsep ilmu administrasi publik. Konsep tersebut antara lain ada yang menyebut *New Public Administration* (Bellone, 1980), *The New Science of Organizations* (Ramos, 1981), dan terakhir sekitar 1990-an muncul konsep disebut *New Public Management* (Ferlie, 1996). Ini pada hakekatnya berupaya untuk mencerahkan konsep Ilmu Administrasi Negara.

Merumuskan apa yang dimaksud dengan administrasi negara atau administrasi publik tidaklah sederhana. Setiap pakar membuat definisi yang berbeda-beda. Perbedaan versi disebabkan karena setiap pakar cenderung memandang administrasi negara dari satu sisi atau dimensi pokoknya, padahal administrasi negara tidak cukup dipahami hanya dari satu dimensi saja. Karena itu, problem dalam pendefinisian administrasi negara adalah tidak ada satu definisi yang dapat menggambarkan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan administrasi negara.

Gerald Caiden (1982): Adminisrasi negara melingkupi segala kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan urusan publik atau kebutuhan publik. Ruang lingkup administrasi adalah bagaimana orang mengorganisir diri mereka sebagai publik secara kolektif dan dengan tugas dan kewajiban masing-masing memecahkan masalah publik untuk mencapai tujuan bersama.

Nigro dan Nigro (1984): *Public administration refers to the implementation of pronouncements made by recognized public officials appointed to further collective interests. It includes the organization of public affairs, social purposes and collective decision-making, the management of public institutions, public offices and public property, and the administration of the public officials, covering attitudes and behavior as well as actions* (Administrasi publik mengacu pada pelaksanaan pernyataan yang dibuat oleh pejabat publik yang diakui dan ditunjuk untuk kepentingan kolektif lebih lanjut. Hal ini mencakup organisasi urusan publik, tujuan sosial dan pengambilan keputusan kolektif, manajemen lembaga publik, kantor publik dan kekayaan publik, dan administrasi pejabat publik, yang meliputi sikap dan perilaku serta tindakan).

Harmon dan Mayer: Pelaku utama dalam penyelenggaraan administrasi publik adalah administrator publik, birokrat atau pegawai negeri. Mereka ini yang dibebani tugas pemerintahan dan pelayanan publik sehari-hari. Namun karena proses administrasi publik sesungguhnya juga melibatkan banyak pihak di luar birokrasi pemerintah (seperti pekerja sosial, LSM, ormas, dan lain-lain), maka sektor non negara yang tindakannya mengatasnamakan kepentingan publik dan berdampak kepada masyarakat luas juga menjadi pusat perhatian administrasi publik.

Chandler dan Plano (dalam Yeremias Keban, 2004): Proses dimana sumber daya dan personil publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola *(manage)* keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Administrasi publik merupakan seni dan ilmu (art and science) yang ditujukan untuk mengatur "public affair" dan melaksanakan berbagai tugas yang telah ditetapkan. Sebagai suatu disiplin ilmu, administrasi publik bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah publik melalui perbaikan-perbaikan, terutama di bidang organisasi , sumber daya manusia, dan keuangan.

Administrasi negara secara lebih khusus dapat dijelaskan sebagai apa yang dilakukan oleh pemerintah, terutama lembaga eksekutif (dengan sarana birokrasi) dalam memecahkan masalah kemasyarakatan/ publik.

Glen O. Stahl (dalam Caiden, 1982): Karakteristik yang membedakan administrasi publik dengan administrasi lainnya adalah pelayanan yang diselenggarakan administrasi publik lebih bersifat urgen atau mendesak daripada yang diselenggarakan organisasi swasta. Pelayanan oleh organisasi publik (negara) pada umumnya bersifat monopoli atau semi monopoli. Kegiatan instansi negara (birokrasi) pada umumnya terikat pada hukum formal (kebijakan publik). Kegiatan negara atau pemerintah selalu mendapat sorotan publik. Pelayanan publik tidak terikat pada harga pasar.

Yeremias T.Keban (2004): Hakekat administrasi publik adalah administrasi publik lebih berkaitan dengan dunia eksekutif, meskipun juga berkaitan dengan dunia yudikatif dan legislatif. Administrasi publik berkenaan dengan formulasi dan implementasi kebijakan publik. Administrasi publik berkaitan dengan berbagai masalah manusiawi dan usaha kerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas pemerintah. Meski berbeda dengan administrasi swasta tetapi administrasi publik tumpang tindih dengan administrasi swasta. Administrasi publik diarahkan untuk menghasilkan barang dan jasa publik. Administrasi publik memiliki aspek teoritis dan praktis.

Administrasi publik dimaksudkan untuk lebih memahami hubungan pemerintah dengan publik serta meningkatkan responsibilitas kebijakan terhadap kebutuhan publik, dan juga melembagakan praktek-praktek manajerial agar terbiasa melaksanakan suatu kegiatan dengan efektif, efisien, dan rasional. Peran administrasi publik dalam suatu negara sangat vital sehingga Karl Polangi mengatakan bahwa kondisi ekonomi suatu negara sangat tergantung pada dinamika administrasi publik.

Gray (1989) menjelaskan peran administrasi publik dalam masyarakat adalah: (1) menjamin pemerataan distribusi pendapatan nasional kepada kelompok masyarakat miskin secara berkeadilan; (2) melindungi hak-hak rakyat atas kepemilikan kekayaan, serta menjamin kebebasan bagi rakyat untuk melaksanakan tanggung jawab atas diri mereka; (3) melestarikan nilai tradisi masyarakat yang sangat bervariasi.

Dimock & Dimock membagi empat komponen administrasi publik, yaitu: (1) apa yang dilakukan pemerintah, seperti pengaruh kebijakan, tindakan-tindakan politis, dasar-dasar wewenang, lingkungan kerja pemerintah, penentuan tujuan, kebijakan administratif ke dalam rencana-rencana; (2) bagaimana pemerintah mengatur organisasi, personalia, pembiayaan, usaha, struktur administrasi dari segi formalnya; (3) bagaimana para administrator mewujudkan kerjasama; (4) bagaimana pemerintah tetap bertanggung jawab, baik pengawasan eksekutif, yudikatif, dan legislatif.

Ruang lingkup administrasi publik adalah (1) kebijakan publik, (2) birokrasi publik, (3) manajemen publik, (4) kepemimpinan, (5) pelayanan publik, (6) administrasi kepegawaian, (7) kinerja, dan (8) etika administrasi publik.

Untuk mendukung argumen tersebut, penulis mengidentifikasi lima kontributor teori administrasi publik klasik yang sering didiskusikan dalam literatur, yaitu Woodrow Wilson, Frank J. Goodnow, Max Weber, Henri Fayol, dan Luther Gulick.

Woodrow Wilson: Studi Administrasi

Wilson adalah guru besar di bidang ilmu politik pada Wesleyan University di Connecticut, dan kemudian pindah ke Princeton University (Duignan, 2010). Essay Wilson berjudul *"The Study of Administration"* menandai usaha pertama di Amerika Serikat tentang penggambaran secara sistematik mengenai ruang lingkup dan makna dari bidang ilmu administrasi publik. Teori Wilson merupakan suatu reduksi yang tertata tentang fenomena personalia, organisasi, dan metode pemerintahan di Amerika Serikat. Teori Wilson dibatasi terutama oleh kondisi-kondisi Amerika Serikat.

Wilson mengemukakan bahwa pergerakan mutakhir yang disebut reformasi pelayanan sipil harus diperluas kepada usaha-usaha untuk mereformasi kepegawaian, organisasi, dan metode dari kantor-kantor pemerintah. Usaha ke arah ini memerlukan ilmu praktis administrasi, hanya ilmu praktis administrasi yang dapat memberikan cahaya pencerahan. Untuk maksud tersebut Wilson menganjurkan pembentukan studi administrasi (Wilson, 1887).

Menurut Wilson, administrasi adalah bagian yang paling nyata dari pemerintah, administrasi adalah pemerintah dalam tindakan, administrasi adalah bagian eksekutif, operatif, bagian paling jelas dari pemerintah. Tugas-tugas administrasi yang selama ini dipelajari dengan tekun dan sistematis memerlukan penyesuaian terhadap standar-standar kebijakan yang telah teruji secara cermat. Adalah lebih sulit menjalankan konstitusi daripada membuatnya (Wilson, 1887).

Bidang administrasi, menurut Wilson (1887), adalah suatu bidang bisnis. Administrasi terpisah dari politik yang cepat dan keras, dan dalam banyak hal terpisah dari studi konstitusi yang landasannya dapat diperdebatkan. Administrasi terletak di luar bidang politik. Masalah-masalah administrasi bukanlah masalah-masalah politik. Meskipun politik meletakkan tugas-tugas untuk administrasi, namun administrasi tidak harus dikorbankan untuk manipulasi jabatan-jabatannya.

Untuk mencapai efisiensi, studi administrasi harus menemukan tatanan-tatanan sederhana yang dengan itu tanggung jawab dapat diletakkan di atas pundak para pejabat secara benar; studi administrasi harus menemukan cara terbaik dalam membagi otoritas tanpa menghambatnya, dan membagi tanggung jawab tanpa menggelapkannya. Menemukan prinsip terbaik untuk distribusi otoritas, menurut Wilson, adalah kepentingan terbesar dalam suatu sistem demokratik di mana para pejabat melayani banyak penguasa (Wilson, 1887).

Wilson juga menjelaskan tentang adaptasi pendekatan-pendekatan administrasi publik terhadap kondisi politik dan budaya setempat. Untuk maksud tersebut Wilson menggunakan konsep Amerikanisasi. Wilson menyatakan bahwa untuk menjawab tujuan-tujuan pemerintah Amerika Serikat, pendekatan-pendekatan administrasi publik Eropa harus di-Amerikanisasi. Ilmu administrasi harus diadaptasi untuk negara yang kompleks, multi bentuk, serta desentralistik. Ilmu administrasi yang cocok untuk Amerika Serikat harus mencamkan konstitusi Amerika, harus mengeluarkan demam birokrasi dari pembuluh darahnya. Aparat publik harus sensitif terhadap opini publik. Administrasi publik juga harus mampu mengkombinasikan kebebasan dengan

bantuan yang bermanfaat. Administrasi publik harus mampu menyediakan kemungkinan kehidupan terbaik bagi organisasi federal, bagi sistem di dalam sistem. Administrasi membuat pemerintah kecamatan, kota, provinsi, negara bagian, dan federal hidup dengan kekuatan yang setara, saling tergantung, dan kooperatif (Wilson, 1887).

Frank J. Goodnow: Dikotomi Politik-Administrasi

Teori Goodnow merupakan literatur klasik kedua mengenai studi administrasi publik. Goodnow adalah guru besar hukum administrasi pada Columbia University. Goodnow melihat bahwa sistem formal pemerintah di Amerika Serikat yang ditetapkan dalam hukum dan peraturan tidak selalu sama dengan sistem aktual. Kesenjangan ini, menurut Goodnow, harus diperbaiki, perubahan-perubahan dalam sistem formal harus dilakukan agar selaras dengan sistem aktual. Untuk maksud tersebut Goodnow memformulasi teori tentang dikotomi politik-administrasi.

Menurut Goodnow, seluruh tindakan negara beserta organ-organnya dapat dibagi menjadi dua fungsi yang berbeda, yaitu politik dan administrasi. Politik bertalian dengan kebijakan-kebijakan atau ekspresi dari kehendak negara. Administrasi bertalian dengan pelaksanaan dari kebijakan-kebijakan tersebut (Goodnow, 1900).

Menurut Goodnow, fungsi administrasi mencakup dua bentuk, yaitu: (a) administrasi peradilan, dan (b) administrasi pemerintah. Fungsi administrasi peradilan mencakup interpretasi kehendak negara. Fungsi ini dijalankan oleh otoritas judisial yang sedikit banyak independen dari pembuat undang-undang (Goodnow, 1900). Fungsi administrasi pemerintah mencakup beberapa elemen, yaitu: (a) pemilihan legislator, (b) penunjukan hakim, (c) penunjukan petugas/pejabat, (d) pekerjaan perstatistikan, (e) pembentukan, perlindungan, dan pengembangan organisasi pemerintah, dan (f) penegakan hukum (Goodnow, 1900).

Di antara fungsi administrasi peradilan dan administrasi pemerintah terdapat fungsi minor yang bersifat kuasi-yudisial. Misalnya: kehendak negara

b) Pegawai diorganisir dalam jabatan yang hirarkis;
c) Setiap jabatan memiliki kompetensi;
d) Pengisian jabatan melalui sistem kontraktual;
e) Calon pejabat diseleksi menurut kualifikasi teknis;
f) Pegawai digaji secara tetap dan untuk sebagian besar dengan suatu hak pensiun;
g) Jabatan diperlakukan sebagai jejak kerja, setidaknya sebagai lapangan kerja primer; dan
h) Jabatan membentuk sistem karir.

Teori birokrasi Weber menjelaskan efisiensi organisasi birokratik dengan menggunakan konsep otoritas legal rasional dan kriteria tugas dan fungsi staf administratif. Konsep otoritas legal rasional dijabarkan ke dalam tujuh prinsip, sedangkan kriteria tugas dan fungsi staf administratif dijabarkan ke dalam 10 prinsip yang merupakan tipe ideal. Tipe ideal birokrasi Weber diklaim sebagai teori administrasi publik karena organisasi publik, yang merupakan lokus administrasi publik, adalah bagian dari struktur sosial atau organisasi sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Parsons (dalam Shafritz & Ott, 1987), bahwa setiap organisasi formal dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem sosial. Selain itu, kepegawaian publik di semua negara diorganisir berdasarkan prinsip birokrasi. Birokrasi ada di dalam aparatur administratif semua pemerintahan (von Mises, 2007).

Henri Fayol: Prinsip-prinsip dan Metode-metode Administrasi

Fayol terkenal sebagai bapak ilmu administrasi, karena fokus perhatiannya pada prinsip-prinsip dan metode-metode administrasi untuk mewujudkan efektivitas manajerial. Teorinya dimuat dalam tulisannya berjudul *"General and Industrial Management"* yang terbit pada tahun 1916 (Shafritz & Ott, 1987; Tompkins, 2005).

Teori Fayol diklaim sebagai teori administrasi publik klasik terutama karena prinsip-prinsip dan metode administrasi yang diformulasikan-nya

dianggap berdaya terap untuk seluruh bentuk organisasi administratif, sedangkan organisasi publik pada umumnya adalah organisasi administratif. Sebagaimana ditegaskan oleh Fayol, prinsip merupakan kebenaran universal yang menyediakan tuntunan kepada para manajer di dalam semua bentuk organisasi. Prinsip-prinsip tersebut fleksibel dan dapat diadaptasi kepada setiap kebutuhan, tinggal bagaimana menggunakannya dan hal ini merupakan suatu kiat yang sulit yang membutuhkan inteligensi, pengalaman, keputusan, dan proporsi (Tompkins, 2005).

Menurut Fayol (Shafritz & Ott, 1987), manajemen hanyalah salah satu dari enam komponen *governance*. Para administrator yang mengikuti prinsip-prinsip administrasi dan menggunakan metode-metode yang tepat akan mencapai sukses yang lebih besar dibandingkan yang tidak mengikutinya. Untuk maksud tersebut, Fayol mengidentifikasi 14 prinsip untuk membantu efektivitas manajerial, sebagai berikut:

1) Pembagian kerja
2) Otoritas dan responsibilitas
3) Disiplin
4) Kesatuan komando
5) Kesatuan arah
6) Subordinasi kepentingan individu terhadap kepentingan umum
7) Remunerasi personil
8) Sentralisasi
9) Rantai skalar
10) Tatanan *(order)*
11) Ekuitas
12) Stabilitas masa kerja
13) Inisiatif
14) *Esprit de corps*.

Selanjutnya, Fayol menyatakan bahwa manajer puncak harus mengembangkan perangkat administratif untuk implementasi prinsip-prinsip

b) Pegawai diorganisir dalam jabatan yang hirarkis;
c) Setiap jabatan memiliki kompetensi;
d) Pengisian jabatan melalui sistem kontraktual;
e) Calon pejabat diseleksi menurut kualifikasi teknis;
f) Pegawai digaji secara tetap dan untuk sebagian besar dengan suatu hak pensiun;
g) Jabatan diperlakukan sebagai jejak kerja, setidaknya sebagai lapangan kerja primer; dan
h) Jabatan membentuk sistem karir.

Teori birokrasi Weber menjelaskan efisiensi organisasi birokratik dengan menggunakan konsep otoritas legal rasional dan kriteria tugas dan fungsi staf administratif. Konsep otoritas legal rasional dijabarkan ke dalam tujuh prinsip, sedangkan kriteria tugas dan fungsi staf administratif dijabarkan ke dalam 10 prinsip yang merupakan tipe ideal. Tipe ideal birokrasi Weber diklaim sebagai teori administrasi publik karena organisasi publik, yang merupakan lokus administrasi publik, adalah bagian dari struktur sosial atau organisasi sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Parsons (dalam Shafritz & Ott, 1987), bahwa setiap organisasi formal dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem sosial. Selain itu, kepegawaian publik di semua negara diorganisir berdasarkan prinsip birokrasi. Birokrasi ada di dalam aparatur administratif semua pemerintahan (von Mises, 2007).

Henri Fayol: Prinsip-prinsip dan Metode-metode Administrasi

Fayol terkenal sebagai bapak ilmu administrasi, karena fokus perhatiannya pada prinsip-prinsip dan metode-metode administrasi untuk mewujudkan efektivitas manajerial. Teorinya dimuat dalam tulisannya berjudul *"General and Industrial Management"* yang terbit pada tahun 1916 (Shafritz & Ott, 1987; Tompkins, 2005).

Teori Fayol diklaim sebagai teori administrasi publik klasik terutama karena prinsip-prinsip dan metode administrasi yang diformulasikan-nya

dianggap berdaya terap untuk seluruh bentuk organisasi administratif, sedangkan organisasi publik pada umumnya adalah organisasi administratif. Sebagaimana ditegaskan oleh Fayol, prinsip merupakan kebenaran universal yang menyediakan tuntunan kepada para manajer di dalam semua bentuk organisasi. Prinsip-prinsip tersebut fleksibel dan dapat diadaptasi kepada setiap kebutuhan, tinggal bagaimana menggunakannya dan hal ini merupakan suatu kiat yang sulit yang membutuhkan inteligensi, pengalaman, keputusan, dan proporsi (Tompkins, 2005).

Menurut Fayol (Shafritz & Ott, 1987), manajemen hanyalah salah satu dari enam komponen *governance*. Para administrator yang mengikuti prinsip-prinsip administrasi dan menggunakan metode-metode yang tepat akan mencapai sukses yang lebih besar dibandingkan yang tidak mengikutinya. Untuk maksud tersebut, Fayol mengidentifikasi 14 prinsip untuk membantu efektivitas manajerial, sebagai berikut:

1) Pembagian kerja
2) Otoritas dan responsibilitas
3) Disiplin
4) Kesatuan komando
5) Kesatuan arah
6) Subordinasi kepentingan individu terhadap kepentingan umum
7) Remunerasi personil
8) Sentralisasi
9) Rantai skalar
10) Tatanan *(order)*
11) Ekuitas
12) Stabilitas masa kerja
13) Inisiatif
14) *Esprit de corps.*

Selanjutnya, Fayol menyatakan bahwa manajer puncak harus mengembangkan perangkat administratif untuk implementasi prinsip-prinsip

tersebut. Perangkat administratif ini terdiri atas metode-metode yang menjamin organisasi pada jalurnya dan memfasilitasi perbaikan-perbaikan administratif. Metode-metode dimaksud adalah: survei, rencana aksi, laporan statistik, rekaman hasil pertemuan *(minutes)*, dan bagan organisasi (Shafritz & Ott, 1987).

Luther H. Gulick: Koordinasi Melalui Struktur Organisasi

Selain sebagai guru besar ilmu administrasi pada Columbia University, Gulick juga adalah anggota Komite Brownlow untuk Manajemen Administratif yang dibentuk oleh Presiden Franklin Delano Roosevelt. Komite tersebut menaruh perhatian pada restrukturisasi eksekutif. Gulick mengakui bahwa pemerintah menghadapi masalah desain organisasi. Pemerintah harus bertanggung jawab untuk melaksanakan banyak tugas yang kompleks, setiap departemen pemerintah menghasilkan barang dan jasa yang berbeda-beda. Berdasarkan alasan tersebut, setiap departemen pemerintah harus diperlakukan sebagai unit yang independen dan otonom di dalam sebuah sistem organisasi yang besar.

Untuk menjelaskan fenomena tersebut Gulick mengemukakan teori tentang koordinasi melalui desain organisasi. Pandangan teoritiknya ditulis dalam kertas kerja yang berjudul "*Papers on the Science of Administration*" yang disuntingnya bersama Lyndall Urwick dan diterbitkan tahun 1937 (Shafritz & Ott, 1987; Tompkins, 2005). Gulick memfokuskan analisisnya pada cara di mana koordinasi dapat dicapai melalui prinsip fungsional dan prinsip skalar.

Menurut Gulick, organisasi sebagai suatu cara koordinasi membutuhkan pengembangan suatu sistem otoritas dimana maksud atau tujuan utama dari suatu usaha publik diterjemahkan ke dalam realitas melalui kombinasi usaha dari sejumlah spesialis, masing-masing mengerjakan bidangnya sendiri pada tempat dan waktu yang tertentu. Prinsip fungsional menurut Gulick merupakan bagian dari proses departementalisasi yang mencakup tiga langkah: identifikasi tugas dasar, penunjukan direktur untuk mengawasi apakah tugas telah dilaksanakan, dan menentukan jumlah dan sifat unit-unit kerja untuk keperluan pembagian

tugas. Agensi-agensi pemerintah dapat didepartementalisasi berdasarkan tujuan, proses, *person*, dan tempat. Selanjutnya, prinsip skalar merefleksikan langkah keempat atau setelah departementalisasi. Prinsip skalar tercermin dari bagan organisasi yang menggambarkan rentang kendali setiap manajer dan mengindikasikan siapa melapor ke siapa di dalam hirarki organisasi. Prinsip skalar ini mencerminkan pengembangan serta penyempurnaan struktur otoritas di antara direktur dengan sub-sub divisi (Tompkins, 2005).

Teori administrasi publik dapat pula ditelusuri melalui dimensi administrasi publik, dimensi ini ditelusuri melalui paradigma administrasi publik. Thomas Khun (1970) dalam Sinambela, dkk (2008) mendefinisikan paradigma sebagai cara pandang sekelompok ilmuwan pada suatu periode tertentu dimana terdapat sekelompok ilmuwan yang menekankan subject *matter* tertentu termasuk kerangka konseptual dan metodologinya pada suatu periode, dan pada periode yang lain muncul sekelompok ilmuwan lain yang memiliki pandangan berbeda. Pandangan yang mendasari sekelompok ilmuwan mengenai obyek kajian suatu ilmu termasuk metodologinya.

Henry (2004) mengemukakan paradigma administrasi publik sebagai berikut:

1. Paradigma pertama (1900-1926): dikotomi politik dan administrasi. Tokoh dari paradigma tersebut adalah J.Goodnow dan Leonard D.White. Paradigma ini hanya ditekankan aspek *locus* saja, yaitu *government bureaucracy*, tetapi *focus* atau metode apa yang harus dikembangkan dalam administrasi publik kurang dibahas secara jelas dan terperinci.
2. Paradigma kedua (1927-1937) disebut sebagai paradigma prinsip-prinsip administrasi. Tokoh terkenal dari paradigma ini adalah Willoughby, Gullick & Urwick, yang sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh manajemen klasik seperti Fayol dan Taylor. Mereka memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi *focus* administrasi publik. Prinsip tersebut dituangkan dalam apa yang disebut sebagai POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, and Budgeting*) yang bersifat universal.

3. Paradigma ketiga (1950-1970) disebut paradigma administrasi negara sebagai ilmu politik. Tokoh terkenal pada paradigma ini adalah Morstein-Marx yang mengatakan bahwa pemisahan politik dan administrasi sebagai sesuatu yang tidak mungkin atau tidak realistis. Kemudian Herbert Simon menilai bahwa prinsip-prinsip administrasi tidak berlaku universal, tetapi administrasi negara adalah berlaku universal di mana saja. *Locus*-nya adalah birokrasi pemerintahan sebagai penekanan pada paradigma ini.
4. Paradigma keempat (1956-1970) adalah administrasi publik sebagai ilmu administrasi. Dalam paradigma ini prinsip-prinsip manajemen yang pernah populer sebelumnya, dikembangkan secara ilmiah dan mendalam. Perilaku organisasi, analisis manajemen, penerapan teknologi modern seperti metode kuantitatif, analisis sistem, riset operasi, dan sebagainya menjadi *focus* pada paradigma ini.
5. Paradigma kelima (1970-sekarang) merupakan paradigma terakhir yang disebut sebagai administrasi publik sebagai administrasi publik. Paradigma tersebut telah memiliki *focus* dan *locus* yang jelas. Fokusnya adalah teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik; sedangkan lokusnya adalah masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik.

G. Fredrickson (1984) mengemukakan enam paradigma administrasi publik yaitu:

1. Birokrasi klasik yang berfokus pada struktur organisasi dan fungsi, prinsip manajemen, sedangkan lokusnya adalah berbagai jenis organisasi, baik pemerintah maupun bisnis. Nilai pokok yang mau diwujudkan adalah efisiensi, efektivitas ekonomi, dan rasional. Tokohnya adalah Weber (*Bereaucracy*, 1922), Wison (*The Study of Public Administration*, 1887), Tylor, (*Scientific Management*, 1912), dan Gullick & Urwick (*Paper on The Science of Administration*, 1937)
2. Birokrasi Neo Klasik memuat nilai yang dianut sama dengan paradigma birokrasi klasik, namun yang berbeda adalah fokus pada proses pengambilan keputusan dengan perhatian khusus pada penerapan ilmu perilaku, ilmu

manajemen, analisa sistem, dan penelitian operasi, sementara lokusnya adalah keputusan yang dihasilkan birokrasi pemerintah. Tokohnya adalah Simon (*Administration Behaviour*, 1984), Cyer dan March (*A Behavioral Theory of The Firm*, 1963).

3. Kelembagaan yang berfokus pada pemahaman mengenai perilaku birokrasi yang dipandang juga sebagai suatu organisasi yang kompleks. Masalah efisiensi, efektivitas, dan produktivitas organisasi kurang mendapat perhatian. Salah satu perilaku organisaisasi yang diungkapkan dalam paradigma ini adalah perilaku pengambilan keputusan yang bersifat gradual dan *incremental* yang oleh Limbdon dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memadukan kemampuan dan keahlian birokrasi dengan preferensi kebijakan dan berbagai kemungkinan bias dari pejabat politis.
4. Hubungan kemanusiaan yang intinya adalah keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, minimalisasi perbedaan dan status, dan hubungan antar pribadi, keterbukaan, aktualisasi diri, dan optimasi tingkat kepuasan. Fokusnya adalah dimensi-dimensi kemanusiaan dan aspek sosial dalam tiap jenis organisasi atau birokrasi. Tokohnya Rennis Likert (*The Human Organizations: Its Management and Value*, 1967)
5. Pilihan publik; lokus administrasi negara menurut paradigma ini tak terlepas dari politik. Fokusnya adalah pilihan-pilihan untuk melayani kepentingan publik akan barang dan jasa yang harus diberikan oleh sejumlah organisasi yang kompleks. Tokohnya Ostrom (1973) dan Tullock (1968).
6. Administrasi negara baru: lokusnya adalah usaha untuk mengorganisasikan, menggambarkan dan mendesain, ataupun membuat organisasi dapat berjalan ke arah dengan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan secara maksimal yang dilaksanakan dengan menggambarkan sistem desentralisasi dan organisasi-organisasi demokratis yang responsif dan mengundang partisipasi dan peran serta dan dapat memberikan secara merata jasa-jasa yang diperlukan masyarakat. Karakteristiknya adalah menolak bahwa para administrator dan teori administrasi bersifat netral atau bebas nilai.

Selain pendapat Nicholas Henry, Fredrickson juga terdapat pendapat Gerald E. Caiden (1982) dalam Keban (2008:33) yang memerinci ada beberapa aliran dalam administrasi publik, yaitu aliran proses administrasi, aliran empiris, aliran perilaku manusia, aliran analisis birokrasi, aliran sistem sosial, aliran pengambilan keputusan, aliran matematik, dan aliran integratif. Semua aliran tersebut dilaksanakan dalam praktek administrasi publik. Meskpun aliran tersebut oleh Caiden hanya terbagi dua secara garis besarnya, yaitu aliran proses administrasi dan aliran holistik.

Donald F. Kettl (1993) dalam Keban (2008:34) juga mengungkapkan paradigma administrasi publik dalam bentuk empat tahapan pengembangan yaitu tahap sentralitas administrasi (1887-1915), tahap manajemen ilmiah (1915-1940), tahap uji diri yang kritis (1940-1969), dan tahap terjadinya faktor-faktor sentrifugal (1969-sekarang).

Paradigma-paradigma tersebut hanya sampai akhir tahun 1960-an atau permulaan 1970-an. Sepuluh tahun kemudian, yaitu tahun 1983, terdapat paradigma baru yang muncul untuk merevisi POSDCORB yang disampaikan oleh G.D.Garson dan E.S.Overman dalam suatu bentuk akronim juga yang disebutnya sebagai PAFHRIER, singkatan dari *Policy Analiysis, Financial, Human Resources, Information,* dan *External Relations*. Paradigma ini kemudian menjadi pusat perhatian manajemen publik (Garson & Overmann, 1991).

Kurang lebih sepuluh tahun kemudian terjadi pergeseran paradigma, yang dikenal dengan nama *post-bureaucratic paradigm* oleh Barzelay (1992) dalam Keban (2008) yang berbeda dengan paradigma birokratik yang banyak dikritik orang. Paradigma ini menekankan pada hasil yang berguna bagi masyarakat, kualitas dan nilai, produk, dan keterikatan terhadap norma. Paradigma ini juga menekankan pada misi, pelayanan, dan hasil akhir. Juga memperhatikan pemahaman dan penerapan norma-norma, identifikasi dan pemecahan masalah, serta proses perbaikan yang berkesinambungan. Terakhir paradigma ini menekankan pada pemisahan antara pelayanan dengan kontrol, membangun dukungan terhadap norma-norma, memperluas pilihan pelanggan, mendorong kegiatan kolektif, memberikan insentif, mengukur dan menganalisis hasil, dan memperkaya umpan balik.

Pada saat yang bersamaan di Amerika Serikat muncul paradigma yang sangat terkenal disebut *"Reinventing Government"* yang disampaikan oleh D.Osborne dan T.Gaebler yang kemudian dioperasionalisasikan oleh Osborne & Plastrik (2000) mengenai prinsip pemerintahan wirausaha. Prinsip-prinsip tersebut terdiri atas: (1) pemerintahan katalis, (2) pemerintahan yang menjadi milik masyarakat, (3) pemerintahan kompetitif, (4) pemerintahan berorientasi misi, (5) pemerintahan berorientasi pada hasil, (6) pemerintahan yang berorientasi pada pelanggan, (7) pemerintahan wirausaha, (8) pemerintahan yang antisipatif, (9) pemerintahan desentralisasi, dan (10) pemerintahan berorientasi pada pasar.

Prinsip paradigma ini di Inggris dikenal sebagai *"New Public Management"* (NPM) yang dipopulerkan oleh Hood yang dikutip oleh Eran Vigoda (2003) dalam Keban (2008) yang mengungkapkan bahwa ada tujuh komponen doktrin dalam paradigma ini, yaitu: (1) pemanfaatan manajemen profesional dalam sektor publik, (2) penggunaan indikator kinerja, (3) penekanan yang lebih besar pada pendekatan kontrol output, (4) pergeseran perhatian ke unit-unit yang lebih kecil, (5) pergeseran ke kompetisi yang lebih tinggi, (6) penekanan gaya sektor swasta pada praktek manajemen, dan (7) penekanan pada disiplin dan penghematan yang lebih tinggi dalam penggunaan sumber daya. Perlu penekanan di sini bahwa paradigma *New Public Management* (NPM) dan *Reinventing Government* muncul akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah.

Kurang lebih sepuluh tahun kemudian, sekitar tahun 2003 muncul paradigma baru oleh Denhardt and Denhardt (2006) yang menawarkan suatu model pelayanan yang disebutnya dengan model pelayanan publik baru *(The New Public Services)*. Model ini berpijak pada teori demokrasi yang mengajarkan adanya egaliter dan persamaan hak di antara warga negara. Birokrasi yang memberikan pelayanan publik harus bertanggung jawab kepada masyarakat secara keseluruhan dengan penekanan pada kepentingan masyarakat.

Administrasi publik pada paradigma ini tidak terlepas dari pelayanan publik baru yang juga lebih banyak dipengaruhi oleh Denhardt dan Denhardt,

(2006) yang terkenal dengan prinsip-prinsip pokok dalam pelayanan publik *New Public Service* adalah sebagai berikut:

1. Serve citizens, Not customers: The public interest is the result of a dialogue about shared values that the agreation of individual self interest. therefore, public servants do not merely respond to the demands of "customers", but rather focus on building relationships of trust and collaborations with and among citizens.
2. Seek the public interest: Public administrators must contribute to building a collective, shared nation of the public interest. The goal is not to find quick solutions driven by individual choices. Rather, it is the creation of shared interests and shared responsibility.
3. Value citizens over Entrepreneurship: The public interest is better advance by public servants and citizens committed to making meaningful contributions to society than by entrepreneurial manager acting as if public money were their own.
4. Think strategically, Act Democratically: Policies and programs meeting public needs can be most effectively and responsibly achieved through collective efforts and collaborative process.
5. Recognize that Accountability Is Not Simple: Public servants should be attentive to more than the market; they should also attend to statutory and constitutional law, community values, political norms, professional standards, and citizens interests.
6. Serve Rather Than Steer: It is increasingly important for public servants to use shared, valued-based leadership in helping citizens articulate and meet their shared interest rather than attempting to control or steer society in new directions.
7. Value People, Not Just Productivity: Public organizations and the networks in which they participate are more likely to be successful in the long run if they are operated through process of collaboration and shared leadership based on respect for all people.

Kemudian G.Shabbir Cheema (2007) dalam Keban (2008) mengungkapkan empat fase administrasi publik yang juga menggambarkan perkembangan paradigma administrasi publik, yaitu:

1. *Traditional Public Administration;* yang berorientasi pada hirarki, kontinuitas, ketidakberpihakan, standarisasi, legal-rasional, otoritas, dan profesionalitas;
2. *Public Management;* yang memusatkan perhatian pada penerapan prinsip-prinsip manajemen termasuk pemakaian sumber daya, efektivitas, orientasi pada pelanggan, orientasi pada kekuatan pasar, dan lebih sensitif terhadap perkembangan publik;
3. *New Public Management;* yang diarahkan pada prinsip fleksibilitas, pemberdayaan, inovasi, dan orientasi pada hasil, *out-sourcing*, dan *contracting out*, serta promosi etika profesi dan manajemen dan anggaran berbasis kinerja;
4. *Governance;* yaitu suatu sistem nilai, kebijakan, dan kelembagaan dimana urusan-urusan ekonomi, sosial, dan politik dikelola melalui interaksi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.

Akhirnya, pada dewasa ini *Governance* mendapat perhatian yang besar dari berbagai negara melalui ajakan *United Nations Development Program (UNDP)* dengan menggunakan istilah *Good Governance*. Oleh Rondinelli (2007) terdiri dari: *participation, rule of law, transparency, responsiveness, consensus orientation, equity, effectiveness and efficiency, accountability, and strategic vision.*

Kemudian dikembangkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menjadi: (1) wawasan ke depan, (2) keterbukaan dan transparansi, (3) partisipasi penekanan masyarakat, (4) tanggung gugat, (5) supremasi hukum, (6) demokrasi, (7) profesionalisme dan kompetensi, (8) daya tanggap, (9) penekanan pada efisiensi dan efektifitas, (10) desentralisasi, (11) kemitraan, (12) komitmen pada pengurangan kesenjangan, (13) komitmen pada perlindungan lingkungan hidup, dan (14) komitmen pada pasar yang *fair.*

Dengan demikian *good governance* dilandasi oleh prinsip demokrasi. Menurut Budiardjo (2008), demokrasi berasal dari kata Yunani *'demos'*

(rakyat) dan *'kratos'* atau *'kratien'* (kekuasaan). Jadi demokrasi adalah rakyat berkuasa atau *'government or rule by the people'*. Gagasan demokrasi berawal di negara kota *(city-state)* di Yunani Kuno, pada abad 6-3 sebelum Masehi, berupa demokrasi langsung *(direct democracy)*, dimana keputusan politik dijalankan langsung oleh seluruh warga negara berdasarkan suara mayoritas. Luas wilayah *city-state* terbatas dan jumlah penduduk 300.000 jiwa. Ketentuan demokrasi berlaku untuk warga negara asli, tidak berlaku untuk budak dan pendatang.

Gagasan demokrasi dilanjutkan bangsa Romawi (abad 3 SM—6 M). Namun mulai mengalami kemunduran sejak abad 6-14 Masehi, tatkala bangsa Romawi dikalahkan oleh bangsa Eropa yang lain dan demokrasi diganti dengan sistem feodal (hubungan tuan tanah dan budak), pemusatan kekuasaan spiritual di tangan Paus, dan perebutan kekuasaan di kalangan bangsawan (Budiardjo, 2008).

Lebih lanjut Budiardjo (2008) menegaskan kebangkitan demokrasi, ditandai dengan adanya Piagam Magna Charta (1215) di Inggris antara Raja John dengan kaum bangsawan. Raja John memberikan, mengakui, dan menjamin hak *(privilages)* kaum bangsawan atas tanah dengan imbalan tertentu (penyerahan dana untuk mendukung perang). Biarpun perjanjian berbau feodal (hanya mengatur hubungan raja dan bangsawan, bukan raja dengan rakyat), namun piagam tersebut dianggap tonggak penting berkembangnya kembali gagasan demokrasi.

Gerakan *Renaissance* (1350-1600) dan Gerakan Reformasi (1500-1650) di Eropa, membawa iklim segar bagi kebangkitan gagasan demokrasi di negara-negara Eropa. Gerakan *renaissance* adalah aliran yang menghidupkan kembali minat pada kesusasteraan dan kebudayaan Yunani Kuno. Gerakan reformasi, menuntut melepaskan diri dari penguasaan gereja, baik di bidang spirituil, dogma, maupun di bidang sosial politik. Gerakan reformasi menuntut pemisahan gereja dan negara.

Gerakan Rasionalisme (1650-1800) di Eropa, mendorong pentingnya penggunaan rasio atau akal dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta mendesak agar adanya pembatasan kekuasaan

raja dan agama dalam pengaturan kehidupan sosial politik masyarakat. Gerakan Rasionalisme menekankan pentingnya hak-hak asasi manusia.

Ide bahwa manusia memiliki hak politik atau asasi-- seperti dicetuskan filsuf John Locke, Inggris, tentang teori *social-contract*, dan Montesquieu, Prancis, tentang *trias politica* mengilhami dan memicu terjadinya Revolusi Perancis (akhir abad 18) dan Revolusi Amerika melawan Inggris (abad 18). Pada akhir abad 19, gagasan demokrasi (kemerdekaan individu, kesamaan hak, dan hak pilih masyarakat) menyebar ke negara di berbagai penjuru dunia dan sistem pemerintahan demokratis konstitusional menjadi pilihan. Hasil penelitian PBB (UNESCO) pada tahun 1949, bahwa sistem pemerintahan demokrasi menjadi dasar dari kebanyakan negara di dunia.

Syafiie (2005) menguraikan berbagai prinsip-prinsip demokrasi sebagai berikut: (1) adanya pembagian kekuasaan, (2) adanya pemilihan umum yang bebas, (3) adanya manejemen yang terbuka, (4) adanya kebebasan individu, (5) adanya peradilan yang bebas, (6) adanya pengakuan hak minoritas, (7) adanya pemerintahan yang berdasarkan hukum, (8) adanya pers yang bebas, (9) adanya beberapa partai politik, (10) adanya musyawarah, (11) adanya persetujuan, (12) adanya pemerintahan yang konstitusional, (13) adanya ketentuan tentang pendemokrasian, (14) adanya pengawasan terhadap administrasi negara, (15) adanya perlindungan hak asasi, (16) adanya pemerintahan yang mayoritas, (17) adanya persaingan keahlian, (18) adanya mekanisme politik, (19) adanya kebebasan kebijaksanaan negara, dan (20) adanya pemerintah yang mengutamakan musyawarah.

Prinsip-prinsip demokrasi Henry B. Mayo (1960) dalam Budiardjo (2008) terdiri dari:

1. Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga *(institutionalized peaceful settlement of conflict)*;
2. Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah *(peaceful change in changing society)*;
3. Menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur *(orderly succession of rulers)*;

4. Membatasi pemakaian kekerasan sampai minimum *(minimum of coercion)*;
5. Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman *(diversity)*;
6. Menjamin tegaknya keadilan.

Oleh karena itu, berdasarkan pada arti demokrasi dan perkembangan demokrasi serta prinsip-prinsip demokrasi, maka demokrasi tampaknya tidak bisa dipisahkan dari pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan tata pemerintahan yang baik *(good governance)*. Austin Ranny (1996) dalam Thoha (2008), berpendapat bahwa demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang ditata dan diorganisasikan berdasarkan prinsip-prinsip kedaulatan rakyat *(popular sovereignity)*, kesamaan politik *(political equality)*, konsultasi atau dialog dengan rakyat *(popular consultation)*, dan berdasarkan pada aturan suara mayoritas.

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang diselenggarakan "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Menurut teori demokrasi, kedaulatan (kekuasaan tertinggi) berada di tangan rakyat. Dalam pelaksanaannya rakyat akan mewakilkan kepada wakil-wakil rakyat, yang duduk di lembaga-lembaga perwakilan rakyat. Para wakil rakyat itu mempunyai kewajiban untuk menyalurkan keinginan atau aspirasi rakyat dalam pemerintahan. Dengan demikian, pemerintahan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan aspirasi rakyat.

Demokrasi telah menjadi pilihan bagi hampir semua bangsa di dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia. Oleh karena itu wajib menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sikap positif itu perlu dibuktikan dengan sikap dan perbuatan yang sejalan dengan unsur-unsur *rule of law* atau syarat-syarat demokrasi.

Ilmuwan	Teori	Isi
Nicholas Henry	Paradigma Administrasi Negara	Paradigma 1) Dikotomi politik-administrasi. Fungsi pokok dari pemerintah yang berbeda: 1) fungsi politik yang melahirkan kebijaksanaan atau keinginan negara, 2) fungsi administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan negara. Paradigma 2) Prinsip-prinsip administrasi negara. Pada fase ini administrasi diwarnai oleh berbagai macam kontribusi dari bidang-bidang lain, seperti industri dan manajemen, Paradigma 3) Administrasi Negara sebagai ilmu politik. Paradigma ini menerapkan suatu usaha untuk menetapkan kembali hubungan konseptual antara administrasi saat itu. Paradigma 4) Administrasi Negara sebagai ilmu administrasi. Istilah Administrative Science digunakan dalam paradigma ke-4 ini untuk menunjukkan isi dan fokus pembicaraan, sebagai suatu paradigma. Pada fase ini Ilmu Administrasi hanya menekankan pada focus tetapi tidak pada locus-nya. Paradigma 5) Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara. Fokusnya adalah teori-teori organisasi, public policy dan teknik administrasi ataupun manajemen yang sudah maju, sedangkan locus-nya ialah pada birokrasi pemerintahan dan persoalan-persoalan masyarakat (public affairs).
Ali Farazmod	Sound Governance	SG pada prinsipnya juga memberikan ruang bagi tradisi atau inovasi lokal tentang bagaimana negara dan pemerintahan harus ditata, sesuai dengan kebiasaan, budaya dan konteks lokal. Formula dasar Sound Governance adalah empat aktor lima komponen. Empat aktor, yaitu membangun inklusifitas relasi politik antara: negara, civil society, bisnis, dan kekuatan internasional (kekuatan internasional di sini mencakup korporasi global, organisasi, dan perjanjian internasional). Sedangkan lima komponen adalah mencakup: reformasi struktur, proses, nilai, kebijakan, dan manajemen.
Christopher Hood	New Public Management	Paradigma ini menekankan pada perubahan perilaku pemerintah menjadi lebih efektif dan efisien dengan prinsip The Invisible Hand-nya Adam Smith, yaitu mengurangi peran pemerintah, membuka peran swasta, dan pemerintah lebih berfokus pada kepentingan publik yang luas. Tentu

		saja paradigma baru ini tidak lepas dari kritik, di antaranya kapitalisme dalam sektor publik dan kekhawatiran akan menggerus idealisme pelayanan publik.
Denhardt & Denhardt	New Public Service	Secara umum alur pikir NPS menentang paradigma sebelumnya. Dalam NPS konsep kepentingan publik merupakan hasil dialog berbagai nilai yang ada di tengah masyarakat. Paradigma NPS berpandangan bahwa responsivitas birokrasi bukan client, konstituen, dan bukan pula pelanggan.
Max Weber	Birokrasi	Birokrasi adalah alat kekuasaan bagi yang menguasai dimana para pejabatnya secara bersama-sama berkepentingan dalam kontinuitasnya. Weber memandang birokrasi sebagai arti umum, luas, serta merupakan tipe birokrasi yang rasional. Satu hal yang penting adalah memahami mengapa birokrasi itu bisa diterapkan dalam kondisi organisasi tertentu. Menurut Weber, proses semacam ini bukan menunjukan objektivitas dresensi yang benar dari konsep birokrasi secara keseluruhan, tetapi hanya sebagai suatu kondisi, waktu, dan tempat tertentu.
David Osborn	Reinventing Government	Gagasan-gagasan Osborne dan Gaebler tentang Reinventing Government mencakup 10 prinsip untuk mewirausahakan birokrasi. Adapun 10 prinsip tersebut adalah: pertama, pemerintahan katalis: mengarahkan ketimbang mengayuh. Kedua, pemerintahan milik rakyat: memberi wewenang ketimbang melayani. Ketiga, pemerintahan yang kompetitif: menyuntikkan persaingan ke dalam pemberian pelayanan. Keempat, pemerintahan yang digerakkan oleh misi: mengubah organisasi yang digerakkan oleh peraturan. Kelima, pemerintahan yang berorientasi hasil: membiayai hasil, bukan masukan. Keenam, pemerintahan berorientasi pelanggan: memenuhi kebutuhan pelanggan, bukan birokrasi. Ketujuh, pemerintahan wirausaha: menghasilkan ketimbang membelanjakan. Kedelapan, pemerintahan antisipatif: mencegah daripada mengobati. Kesembilan, pemerintahan desentralisasi: dari hierarki menuju partisipasi dan tim kerja. Dan prinsip yang kesepuluh adalah pemerintahan berorientasi pasar: mendongkrak perubahan melalui pasar.

Ted Gaebler	Banishing Bureaucracy	Dalam hal ini diberikan lima strategi dalam pembahasan Banishing Bureaucracy. Kelima strategi itu terdiri dari strategi inti (core strategy), strategi konsekuensi (consequences strategy), strategi pelanggan (customer strategy), strategi kontrol (control strategy), serta strategi kultur atau budaya (culture strategy). Strategi inti berisi program-program untuk memperjelas tujuan dan atau fungsi dari sistem dan organisasi sektor publik (clarity of purpose). Strategi konsekuensi mengkaji sekitar masalah insentif yang dibangun dalam sistem atau sektor publik. Strategi pelanggan – memfokuskan pada masalah akuntabilitas sektor publik. Strategi kontrol berkaitan erat dengan kekuasaan (power). Strategi budaya – menegaskan bahwa kinerja sektor publik akan sangat ditentukan oleh kultur atau budaya yang melekat pada dirinya, seperti nilai-nilai, norma, perilaku, dan harapan dari setiap pegawai.
G. Frederieks	Paradigma Administrasi Negara	Paradigma Administrasi Negara terdiri atas: A. Model Birokrasi Klasik, meliputi dua komponen dasar, pertama: mempunyai struktur atau kerangka suatu organisasi, kedua: cara-cara yang digunakan untuk mengatur orang-orang dan pekerjaan dalam kerangka organisasi. B. Model Neobirokrasi, merupakan salah satu produk era behavioral dalam ilmu sosial. Nilai-nilai yang hendak dimaksimumkan dalam model ini pada umumnya sama dengan nilai-nilai birokrasi, karena itu dinamakan "neobirokrasi". C. Masa Institusi, penjelmaan era behavioral, terutama dalam sosiologi dan ilmu politik. D. Model Hubungan Kemanusiaan, merupakan suatu reaksi terhadap model-model birokrasi klasik dan model neobirokrasi. Penekanan atas pengendalian, struktur, efisiensi, gerakan-gerakan kemanusiaan. E. Masa Pilihan Publik, versi modern dari ilmu ekonomi politik sekarang biasanya ditunjukan sebagai "ilmu ekonomi nonpasar" atau "pendekatan publik". Perangkat pengetahuan ini kaya dengan tradisi dan ketaatan intelektual, tetapi agak miskin dengan bukti-bukti empiris. Sekalipun demikian para teoritisi pilihan publik telah dan akan terus punya pengaruh penting terhadap administrasi negara Amerika.

G. E. Caiden	Aliran-Aliran Administrasi Publik	Gerald E. Caiden membagi administrasi publik dalam beberapa aliran yaitu: 1. Aliran Proses sebagai proses administrasi publik 2. Aliran Empiris Kasus dan studi praktek 3. Aliran perilaku komunikasi, motivasi, kepemimpinan, interaksi, dan konflik. 4. Alliran analisis birokrasi – peraturan/aturan yang rasional. 5. Aliran sistem sosial, sistem organisasi. 6. Aliran pengambilan keputusan. 7. Aliran matematik. 8. Aliran pendekatan holistik.

BAB VII
VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL

A. Pengertian Variabel

Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Banyak sekali definisi variabel yang diungkapkan para ahli, dan definisi tersebut berpotensi membingungkan para peneliti pemula.

Pengertian variabel yang diambil dari wikipedia adalah berubah-ubah, tidak tetap. Pengertian lainnya adalah deklarasi sesuatu yang memiliki nilai bervariasi, kemudian dapat juga didefinisikan sebagai hal yang berbeda-beda dalam bahasa pemrograman yang diwakili oleh simbol untuk variasi nilai tertentu.

Variabel penelitian adalah apa yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian seringkali digambarkan dengan X dan Y. X biasanya adalah variabel bebas sedangkan Y adalah variabel terikat.

Menurut F.N. Kerlinger, variabel adalah sebuah konsep. Konsep tersebut memiliki nilai yang bermacam-macam. Variabel dapat merupakan sebuah konsep yang telah diubah, hal ini dilakukan dengan memusatkan aspek tertentu dari variabel itu sendiri.

Menurut Freddy Rankuti, pengertian variabel adalah sebuah konsep yang memiliki nilai yang bervariasi, maka nilai variabel dapat dibedakan menjadi empat tingkatan skala, yaitu rasio, ordinal, nominal, dan internal.

Menurut Hatch & Farhady (1981), variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Kerlinger (1973): variabel adalah konstruk *(constructs)* atau sifat yang akan dipelajari. Kidder (1981): variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda

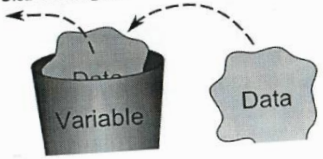
(different values). Dengan demikian, variabel itu merupakan sesuatu yang bervariasi. Bhisma Murti (1996): variabel adalah suatu kualitas *(qualities)* dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Sudigdo Sastroasmoro: variabel merupakan karakteristik subyek penelitian yang berubah dari satu subyek ke subyek lainnya. Er. Ahmad Watik Pratiknya (2007): variabel adalah konsep yang mempunyai variabilitas. Sedangkan konsep adalah penggambaran atau abstraksi dari suatu fenomena tertentu. Konsep yang berupa apapun, asal mempunyai ciri yang bervariasi, maka dapat disebut sebagai variabel.

Variabel juga dapat berarti sarana untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah (problem) yang sedang diteliti secara benar. Dengan menggunakan variabel-variabel tertentu, peneliti menguji benar atau tidaknya asumsi dan rumusan masalah yang sebelumnya sudah dibuat.

Variabel dapat dibagi menjadi variabel kuantitatif dan variabel kualitatif. Variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu variabel diskrit *(discrete)* dan variabel kontinu *(continous)*.

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2011) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan menggunakan variabel, kita akan memperoleh lebih mudah memahami permasalahan. Hal ini dikarenakan kita seolah-olah sudah mendapatkan jawabannya. Biasanya bentuk soal yang menggunakan teknik ini adalah soal *counting* (menghitung) atau menentukan suatu bilangan. Dalam penelitian sains, variabel adalah bagian penting yang tidak bisa dihilangkan.



Variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai/sifat dari objek, individu/ kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya.

Contoh: Jika kita membicarakan mengenai mahasiswa, hal itu belum dapat dikatakan variabel. Sebab mahasiswa saja hanya merupakan sebuah konsep. Tetapi jika kita sudah membicarakan mengenai Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik, itu artinya kita sudah bisa dikatakan membicarakan variabel, karena Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik itu termasuk kategori.

Contoh lain:
Pekerja merupakan objek, mempunyai beberapa variabel berikut:

1. Usia: variabel yg memiliki nilai numerik.
2. Tingkat pendidikan: variabel numerik kategori.
3. Bidang Pekerjaan: variabel kategori.

B. Jenis Variabel

1. Variabel Independen

Variabel Independen, sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (*Structural Equation Modelling*) atau Pemodelan Persamaan Struktural, variabel independen disebut sebagai variabel eksogen.

Variabel Independen biasa juga Variabel Pengaruh, Variabel Perlakuan, Kausa, *Treatment*, Risiko, Variabel Bebas, dan Variabel Eksogen. Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dinamakan demikian karena variabel ini bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Contoh, pengaruh

gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai. Variabel gaya kepemimpinan bebas mempengaruhi kinerja pegawai.

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, atau konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia, dikenal sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam SEM *(Structural Equation Modelling)* atau Pemodelan Persamaan Struktural, variabel dependen disebut sebagai variabel indogen.

Variabel Dependen sering disebut sebagai Variabel OutPut, Kriteria, Konsekuen, Variabel Efek, Variabel Terpengaruh, Variabel Terikat, Variabel Tergantung, dan Variabel Indogen. Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut Variabel Terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/variabel *independent*. Contoh: pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai. Kinerja pegawai adalah variabel dependen.

3. Variabel Moderator

Variabel Moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua. Hubungan perilaku suami dan istri akan semakin baik (kuat) kalau mempunyai anak, dan akan semakin renggang kalau ada pihak ketiga ikut mencampuri. Di sini, anak berlaku sebagai variabel moderator, yang memperkuat hubungan, dan pihak ketiga adalah variabel moderator yang memperlemah hubungan.

Contoh lain: Hubungan motivasi dan prestasi belajar akan semakin kuat bila peranan dosen dalam menciptakan iklim/lingkungan belajar sangat baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan dosen kurang baik dalam menciptakan iklim belajar. Variabel moderatornya adalah kuat dan rendah.

4. Variabel Intervening

Variabel *Intervening* adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap harapan hidup (panjang pendeknya umur). Dalam hal ini ada variabel antaranya, yaitu gaya hidup seseorang. Antara variabel penghasilan dengan gaya hidup terdapat variabel moderator, yaitu budaya lingkungan tempat tinggal.

5. Variabel Kontrol

Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel ini sering digunakan oleh peneliti bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan melalui penelitian eksperimen. Variabel ini sifatnya sebagai penengah.

Contoh: pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan pemasaran. Variabel independennya adalah pendidikan, variabel kontrol yang ditetapkan sama misalnya produk yang dipasarkan sama, lokasi pemasaran sama, alat-alat yang digunakan sama, ruang tempat pemasaran sama. Dengan adanya variabel kontrol tersebut maka besarnya pengaruh jenis pendidikan terhadap kemampuan pemasaran dapat diketahui lebih pasti.

C. Definisi Operasional dan Indikator

1. Definisi Operasional

Dalam proposal atau laporan penelitian, terdapat satu bagian dari sub-bab, yang meski tidak wajib namun sangat penting jika laporan penelitian tersebut ingin dikatakan lengkap. Bagian tersebut yaitu "definisi operasional".

Secara pribadi, banyak ditemukan laporan penelitian yang keliru memaknai definisi operasional ini. Kebanyakan mendefinisikan judul penelitian kata demi kata, padahal definisi operasional adalah penjelasan variabel yang akan diamati dalam pemecahan masalah.

Dalam setiap penelitian pasti terdapat variabel penelitian. Jumlah variabel penelitian bisa hanya satu namun juga bisa lebih dari satu. Variabel penelitian pada hakikatnya merupakan konsep yang nilainya ingin diketahui oleh peneliti. Tidak sedikit variabel yang terlibat dalam suatu penelitian sifatnya abstrak, dalam arti tidak jelas wujud dan ukurannya, sehingga sulit juga ditentukan nilainya. Kalau variabel penelitiannya adalah tinggi badan atau berat badan, maka sifat kedua variabel tersebut relatif konkret. Peneliti bisa segera mengukur nilai tinggi badan dengan meteran, sedangkan nilai berat badan diukur menggunakan timbangan. Setelah dilakukan pengukuran maka data nilai tentang tinggi dan berat badan diketahui. Namun jika variabel penelitiannya bersifat abstrak, misalnya motivasi atau kepuasan kerja, maka peneliti perlu menetapkan cara pengukuran variabel tersebut agar dapat memperoleh nilai yang tepat bagi kedua variabel tersebut. Proses penentuan ukuran suatu variabel tersebut dikenal dengan nama operasionalisasi variabel.

Definisi operasional variabel merupakan proses mengubah kata yang digunakan dalam definisi nominal. Contoh judul penelitian "pengaruh gaya kepemimpinan dalam peningkatan kinerja pegawai", maka variabelnya adalah gaya kepemimpinan dan kinerja pegawai. Dan sekaligus menjadi definisi nominal. Definisi operasionalnya bisa berupa penjelasan dari sisi makna atau mengungkapkan skala pengukuran untuk masing-masing variabel.

Definisi operasional tidak boleh mempunyai makna yang berbeda dengan definisi nominal. Oleh karena itu sebelum menyusun definisi operasional, peneliti harus membuat definisi nominal terlebih dahulu atau menentukan variabel penelitiannya. Definisi nominal dari variabel penelitian seharusnya secara eksplisit telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran. Definisi nominal dapat diangkat dari berbagai pendapat para ahli yang memang banyak membicarakan, menulis tentang variabel yang ditelitinya. Kalau variabelnya

adalah "gaya kepemimpinan", maka peneliti harus mempelajari konsep gaya kepemimpinan yang dituangkan dalam definisi operasional.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Definisi operasional bersifat spesifik, rinci, tegas, dan pasti, yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Definisi operasional tidak sama dengan tinjauan teoritis. Definisi operasional hanya berlaku pada area penelitian yang sedang dilakukan, sedangkan definisi teoritis diambil dari buku-buku literatur dan berlaku umum yang terkait.

Bicara tentang definisi operasional variabel penelitian, kita memang harus mendefinisikan dengan jelas dan tegas. Untuk membahasnya, kita berangkat dari pertanyaan *"apakah definisi operasional"*, dan terakhir *"apakah indikator"*.

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti.

Operationalization is the process of strictly defining variables into measurable factors. The process defines fuzzy concepts and allows them to be measured, empirically and quantitatively.

Operasionalisasi (variabel) adalah proses mendefinisi-kan *variabel* dengan tegas, sehingga menjadi faktor-faktor yang dapat diukur. Definisi "konsep", sering masih samar bagi pembaca hasil riset. Bagi orang awam, definisi konsep bisa masih sangat samar *(fuzzy)*. Itulah sebabnya, operasionalisasi variabel atau mendefinisikan variabel secara lebih tegas, menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Perhatikan ilustrasi hipotesis (penelitian) berikut! "Pegawai lebih cepat bekerja jika mereka diperintah pimpinan".

Apa yg dimaksud dengan pernyataan tersebut?

Perhatikan kata "pegawai"!

Siapa pegawai yang dimaksud dalam penelitian itu?

Apakah mereka dari kantor bupati, kantor gubernur, atau kantor kementerian?

Ada begitu banyak pegawai di Indonesia, bagaimana Anda mendefinisikan sampel penelitian?

Perhatikan kata "pimpinan"!

Bagaimana kata "pimpinan" didefinisikan?

Atasan langsung, pimpinan unit kerja, pimpinan lebih tinggi, dan sebagainya. Bagaimana kemudian kita mendefinisikan sampel penelitian?

Lalu perhatikan kata "lebih cepat"!

Bagaimana mengukur/melihatnya?

Unit atau skala waktu apa yang akan digunakan?

Inilah mengapa sebabnya "operasionalisasi variabel" menjadi bagian yang sangat penting dilakukan dalam penelitian. Tiap faktor yang secara konsep masih samar, harus dibuat definisinya dengan lebih tegas. Hal ini akan sangat terkait dengan pengambilan *sample* penelitian.

Contoh lain:

Menurut Fandy Tjiptono (1997), kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara harapan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. (INI DEFINISI KONSEP).

Apa yang dikemukakan oleh Fandy tersebut adalah pengertian secara umum. Padahal Anda sedang mengadakan penelitian tentang kepuasan/ketidakpuasan pelanggan terhadap Kinerja pegawai Apotik Indah Rappang? Jadi, bagaimana?

Definisi konsep saja belum cukup bagi pembaca atau penikmat tulisan ilmiah anda. Anda harus mendefinisikan variabel, secara lebih operasional (dapat dipahami dengan jelas dan tegas). Inilah yang dinamakan Definisi Operasional.

Apakah sebenarnya yang anda maksud dengan "kepuasan pelanggan" DALAM penelitian yang sedang anda lakukan ini?

Apa sesungguhnya yang Anda maksud dengan "kinerja" DALAM penelitian Anda? (yang ANDA maksud, BUKAN yang dimaksudkan oleh para teoritikus/pakar).

Jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang dimaksud dengan definisi operasional variabel penelitian anda. Anda harus mendefinisikan (secara lebih operasional/tegas) variabel kepuasan dan Anda juga harus mendefinisikan (secara lebih operasional/tegas) variabel kinerja.

Anda dapat menuliskannya seperti ini: "Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kepuasan pelanggan adalah kepuasan pelanggan Apotik Indah Rappang, yang berarti perbedaan antara harapan konsumen Apotik Indah Rappang, dengan kinerja Apotik Indah Rappang. Secara operasional, variabel kepuasan pelanggan didefinisikan sebagai "respon pelanggan Apotik Indah Rappang, yang dinyatakan dengan rasa sangat tidak puas hingga sangat puas, terhadap kinerja Apotik Indah Rappang".

Perhatikan!, konsumen diminta memberi respon terhadap kinerja Apotik Indah Rappang. Oleh karenanya, Anda harus mendefinisikan kinerja. Anda harus ingat Apotik Indah Rappang, bergerak dalam bidang apa? Jasa obat-obatan, misalnya. Maka, Anda harus cari teori yang terkait dengan kinerja. Dengan kata lain, temukan dulu definisi konsepnya. Anda dapat berangkat dari sini:

Menurut *Peppard dan Rowland* (1995), faktor yang sering digunakan dalam mengevaluasi kepuasan adalah *performance, features, reliability, conformance to specification, ...*(INI ADALAH DEFINISI KONSEP).

Menurut Fandy Tjiptono (1997), dalam mengevaluasi atau menilai kinerja jasa yang bersifat *intangible*, umumnya menggunakan beberapa faktor antara lain *reliability, assurance, tangible, emphaty, responsiveness*. (INI ADALAH DEFINISI KONSEP)

Jadi bagaimana definisi operasional kinerja?

"Kinerja, dalam penelitian ini adalah kinerja Apotik Indah Rappang, yang diukur (dilihat) dari lima faktor pelayanan, yaitu *reliability, assurance, tangible, emphaty, responsiveness.*" Apakah ini sudah selesai?

Ini belum selesai! Belum cukup operasional, ini masih samar! Karena pembaca masih akan bertanya-tanya apa yang anda maksud dengan *reliability, assurance, tangible, emphaty, responsiveness*. Selama pembaca masih meraba-raba, masih belum jelas, itu berarti definisi anda belum mencapai "definisi operasional" (masih berkutat pada definisi konsep).

Tanda-tanda bahwa definisi operasional Anda jelas adalah: pembaca tidak lagi punya pertanyaan tentang variabel anda, sebab Anda sudah menjelaskan hingga tuntas, sampai pada bagaimana cara mengukurnya. Artinya, semua sudah terjelaskan.

Oleh karenanya, cari dan putuskan terlebih dahulu definisi konsep mana yang Anda rujuk / Anda gunakan sebagai rujukan/referensi, untuk masing-masing faktor/variabel tersebut, yakni apa yang dimaksud dengan *reliability, assurance, tangible, emphaty, responsiveness*.

Cobalah mendefinisikan secara operasional dengan mengikuti pola seperti ini:

a. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *reliability* adalah terima obat tepat waktu sesuai jadwal yang telah dijanjikan;
b. Yang dimaksud dengan *assurance* adalah.... reputasi yang baik dalam hal kepastian harga obat;
c. *Tangible* adalah....ruang tunggu, lemari pajangan obat, dan sebagainya...;
d. *Emphaty* adalah....memahami kebutuhan khusus pelanggan, mengantisipasi kebutuhan pelanggan;
e. *Responsiveness* adalah..... sistem pelayanan obat, penerimaan resep, dan penanganan keluhan yang cepat.

2. Indikator

Apa yang dimaksud dengan indikator? Definisi operasional (seperti telah dijelaskan sebelumnya), sangat erat kaitannya dengan indikator. Berbicara indikator adalah berbicara tentang ukuran dan bagaimana mengukurnya.

Masih relevan dengan contoh di atas.

Indikator bahwa pelanggan puas terhadap kinerja Apotik Indah Rappang, adalah mereka (responden) memberi nilai sangat penting/ sangat setuju/sangat baik hingga sangat tidak penting/ sangat tidak setuju/sangat tidak baik/sangat tidak puas terhadap hal-hal/pernyataan berikut:

a. *Apotik Indah Rappang*, pelayanan tepat waktu sesuai yang dijanjikan.
b. *Apotik Indah Rappang*, memiliki sarana ruangan dan lemari pajangan obat yang bagus dan nyaman.
c. *Apotik Indah Rappang*, menyediakan ruang konsultasi apoteker yang bagus dan nyaman.
d. Seragam pelayan *Apotik Indah Rappang*, sedap dipandang mata.
e. *Apotik Indah Rappang*, mempunyai reputasi yang baik dalam hal keaslian obat-obatan yang dijual.
f. *Apotik Indah Rappang*, memahami kebutuhan pelanggan akan harga obat-obatan.
g. *Apotik Indah Rappang*, mengantisipasi kebutuhan pelanggan.
h. *Apotik Indah Rappang*, menyediakan pengantaran obat ke alamat pelanggan.
i. *Apotik Indah Rappang*, menangani keluhan pelanggan dengan cepat.

Itulah beberapa ilustrasi tentang **variabel** dan **indikator**.

BAB VIII
POPULASI DAN SAMPEL

A. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji. Pengertian populasi dalam statistik tidak terbatas pada sekelompok/kumpulan orang-orang, namun mengacu pada seluruh ukuran, hitungan, atau kualitas yang menjadi fokus perhatian suatu kajian. Suatu pengamatan/survey terhadap seluruh anggota populasi disebut sensus. Populasi sering juga disebut *universe* atau sekelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik yang sama, misalnya status sosial sama, atau obyek lain yang mempunyai karakteristik sama seperti golongan darah.

Menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

Menurut Margono (2004), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002).

Kerlinger (Furchan, 2004) menyatakan bahwa populasi merupakan semua anggota kelompok orang, kejadian, atau obyek yang telah dirumuskan secara jelas. Nazir (2005) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi *finit* sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut

populasi *infinit*. Misalnya, jumlah petani dalam sebuah desa adalah populasi *finit*. Sebaliknya, jumlah pelemparan mata dadu yang terus-menerus merupakan populasi *infinit*.

Pengertian lainnya diungkapkan oleh Nawawi (Margono, 2004). Ia menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan batasan tersebut, populasi dapat dibedakan berikut ini.

1. Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memilki karakteristik yang terbatas. Misalnya 5.000.000 orang guru SMA pada awal tahun 1985, dengan karakteristik masa kerja 2 tahun, lulusan program Strata 1, dan lain-lain.
2. Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga, yakni populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif. Misalnya guru di Indonesia, yang berarti jumlahnya harus dihitung sejak guru pertama ada sampai sekarang dan yang akan datang. Dalam keadaan seperti itu jumlahnya tidak dapat dihitung, hanya dapat digambarkan suatu jumlah objek secara kualitas dengan karakteristik yang bersifat umum yaitu orang-orang, dahulu, sekarang dan yang akan menjadi guru. Populasi seperti ini disebut juga parameter. Kandungan logam mulia di suatu daerah pertambangan.

Selain itu, menurut Margono (2004) populasi dapat dibedakan ke dalam hal berikut ini:

1. Populasi teoretis *(teoritical population)*, yakni sejumlah populasi yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif. Kemudian agar hasil penelitian berlaku juga bagi populasi yang lebih luas, maka ditetapkan terdiri dari guru; berumur 25 tahun sampai dengan 40 tahun, program S1, jalur skripsi, dan lain-lain.
2. Populasi yang tersedia *(accessible population)*, yakni sejumlah populasi yang secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan tegas. Misalnya, guru sebanyak

250 di kota Bandung terdiri dari guru yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan dalam populasi teoretis.

Margono (2004) pun menyatakan bahwa persoalan populasi penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:

1. Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah, hasilnya akan sama saja.
2. Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang tidak sama, sehingga perlu dipersoalkan jumlahnya. Populasi heterogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang berbeda (bervariasi) sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Dalam melaksanakan penelitian, walaupun tersedia populasi yang terbatas dan homogen, ada kalanya peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara populasi. Tetapi mengambil sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi *(representative)*. Hal ini berdasar pertimbangan yang logis, seperti kepraktisan, keterbatasan biaya, waktu, tenaga, dan adanya percobaan yang bersifat merusak (destruktif).

Informasi tentang populasi sangat diperlukan untuk menarik kesimpulan. Bila kita dapat mengobservasi keseluruhan individu anggota populasi, kita akan mendapatkan besaran yang menyatakan karakteristik populasi yang sebenarnya; dalam statistika disebut PARAMETER. Dengan demikian PARAMETER adalah suatu nilai yang menggambarkan ciri/karakteristik populasi. Parameter merupakan suatu nilai yang stabil karena diperoleh dari observasi terhadap seluruh anggota populasi.

B. Sampel Penelitian

Sedangkan, **pengertian sampel** adalah sebagian, atau subset (himpunan bagian), dari suatu populasi. Populasi dapat berisi data yang besar sekali jumlahnya, yang mengakibatkan tidak mungkin atau sulit untuk dilakukan pengkajian terhadap seluruh data tersebut, sehingga pengkajian dilakukan terhadap sampelnya saja. Jadi, sampel merupakan bagian dari populasi, data yang diperoleh tidaklah lengkap. Namun jika pengambilan sampel dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, maka biasanya sangat mungkin diperoleh hasil-hasil dari sampel cukup akurat untuk menggambarkan populasi yang diperlukan dalam kajian yang dilakukan.

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteritik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (Sugiyono, 2011).

Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan *representativeness* sampel (sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya), yaitu:

1. Variabilitas populasi; Variabilitas populasi merupakan hal yang sudah *"given"*, artinya peneliti harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasinya.
2. Besar sampel; makin besar sampel yang diambil akan semakin besar atau tinggi taraf *representativeness* sampel tersebut. Jika populasinya homogen secara sempurna, besarnya sampel tidak mempengaruhi taraf *representativeness* sampel.
3. Teknik penentuan sampel; makin tinggi tingkat rambang dalam penentuan sampel, akan makin tinggi pula tingkat *representativeness* sampel.
4. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Makin lengkap ciri-ciri populasinya yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat *representativeness* sampel.

C. Teknik Penarikan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel: *Nonprobability Sampling*. Pengertian *Nonprobability Sampling* atau Definisi *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *Sampling Nonprobality* ini meliputi: *Sampling* Sistematis, *Sampling* Kuota, *Sampling* Insidental, *Purposive Sampling*, *Sampling* Jenuh, dan *Snowball Sampling*.

1. *Sampling* Sistematis. Pengertian *Sampling* Sistematis atau definisi *Sampling* Sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Contoh *Sampling* Sistematis, anggota populasi yang terdiri dari 100 orang, dari semua anggota populasi itu diberi nomor urut 1 sampai 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan mengambil nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah nomor urut 1, 5, 10, 15, 20, dan seterusnya sampai 100.
2. *Sampling* Kuota. Pengertian *Sampling* Kuota atau Definisi *Sampling* Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Contoh *Sampling* Kuota, akan melakukan penelitian tentang Karies Gigi, jumlah sampel yang ditentukan 500 orang. Jika pengumpulan data belum memenuhi kuota 500 orang tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai. Bila pengumpulan data dilakukan secara kelompok yang terdiri atas 5 orang pengumpul data, maka setiap anggota kelompok harus dapat menghubungi 100 orang anggota sampel, atau 5 orang tersebut harus dapat mencari data dari 500 anggota sampel.
3. *Sampling* Insidental. Pengertian *Sampling* Insidental atau Definisi *Sampling* Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4. *Purposive Sampling*. Pengertian *Purposive Sampling* atau Definisi *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Contoh *Purposive Sampling*, akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.
5. *Sampling* Jenuh (Sensus). Pengertian *Sampling* Jenuh atau Definisi *Sampling* Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.
6. *Snowball Sampling*. Pengertian *Snowball Sampling* atau Definisi *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel *purposive* dan *snowball*. Contohnya akan meneliti siapa provokasi kerusuhan, maka akan cocok menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Cara pengambilan sampel dengan probabilitas *sampling*. Ada empat macam teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam teknik pengambilan sampel dengan probabilitas *sampling*. Keempat teknik tersebut yaitu cara acak, stratifikasi, klaster, dan sistematis.

1. *Sampling* Acak. Ada beberapa nama untuk menyebutkan teknik pemilihan sampling ini. Nama tersebut termasuk di antaranya *random sampling* atau teknik acak. Apa pun namanya teknik ini sangat populer dan banyak

dianjurkan penggunaannya dalam proses penelitian. Pada teknik acak ini, secara teoretis, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Untuk mendapat responden yang hendak dijadikan sampel, satu hal penting yang harus diketahui oleh para peneliti adalah bahwa perlunya bagi peneliti untuk mengetahui jumlah responden yang ada dalam populasi.

Teknik memilih secara acak dapat dilakukan baik dengan manual atau tradisional maupun dengan menggunakan tabel *random*.

a. Cara Tradisional. Cara tradisional ini dapat dilihat dalam kumpulan ibu-ibu ketika arisan. Teknik acak ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut: tentukan jumlah populasi yang dapat ditemui; daftar semua anggota dalam populasi, masukkan dalam kotak yang telah diberi lubang penarikan; kocok kotak tersebut dan keluarkan lewat lubang pengeluaran yang telah dibuat; nomor anggota yang keluar adalah mereka yang ditunjuk sebagai sampel penelitian; lakukan terus sampai jumlah yang diinginkan dapat dicapai.
b. Menggunakan Tabel Acak. Pada cara kedua ini, proses pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan tabel yang dihasilkan oleh komputer dan telah diakui manfaatnya dalam teori penelitian. Tabel tersebut umumnya terdiri dari kolom dan angka lima digit yang telah secara acak dihasilkan oleh komputer. Dengan menggunakan tabel tersebut, angka-angka yang ada digunakan untuk memilih sampel dengan langkah sebagai berikut: identifikasi jumlah total populasi; tentukan jumlah sampel yang diinginkan; daftar semua anggota yang masuk sebagai populasi; berikan semua anggota dengan nomor kode yang diminta, misalnya: 000-299 untuk populasi yang berjumlah 300 orang, atau 00-99 untuk jumlah populasi 100 orang; pilih secara acak (misalnya tutup mata) dengan menggunakan penunjuk pada angka yang ada dalam tabel; pada angka-angka yang terpilih, lihat hanya angka digit yang tepat yang dipilih. Jika populasi 500 maka hanya 3 digit dari akhir saja. Jika populasi mempunyai anggota 90 maka hanya

diperlukan dua digit dari akhir saja; jika angka dikaitkan dengan angka terpilih untuk individual dalam populasi menjadi individu dalam sampel. Sebagai contoh, jika populasinya berjumlah 500, maka angka terpilih 375 masuk sebagai individu sampel. Sebaliknya jika populasi hanya 300, maka angka terpilih 375 tidak termasuk sebagai individu sampel; gerakan penunjuk dalam kolom atau angka lain; ulangi langkah nomor 8 sampai jumlah sampel yang diinginkan tercapai. Ketika jumlah sampel yang diinginkan telah tercapai, maka langkah selanjutnya adalah membagi dalam kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sesuai dengan bentuk desain penelitian.

Contoh memilih sampel dengan *sampling* acak. Seorang kepala sekolah ingin melakukan studi terhadap para siswa yang ada di sekolah. Populasi siswa SMK ternyata jumlahnya 600 orang. Sampel yang diinginkan adalah 10% dari populasi. Dia ingin menggunakan teknik acak, maka untuk mencapai hal itu, dia menggunakan langkah-langkah untuk memilih sampel seperti berikut. Populasi yang jumlahnya 600 orang diidentifikasi. Sampel yang diinginkan 10% x 600 = 60 orang. Populasi didaftar dengan diberikan kode dari 000-599. Tabel acak yang berisi angka random digunakan untuk memilih data dengan menggerakkan data sepanjang kolom atau baris dari tabel. Misalnya diperoleh sederet angka seperti berikut: 058 710 859 942 634 278 708 899. Oleh karena jumlah populasi 600 orang maka dua angka terpilih menjadi sampel yaitu: 058 dan 278. Coba langkah d sampai diperoleh semua jumlah 60 responden.

2. Teknik Stratifikasi. Dalam penelitian pendidikan maupun penelitian sosial lainnya, seringkali ditemui kondisi populasi yang ada terdiri dari beberapa lapisan atau kelompok individual dengan karakteristik berbeda. Di sekolah, misalnya ada kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Mereka juga dapat dibedakan menurut jenis kelamin responden menjadi kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Di masyarakat, populasi dapat berupa kelompok masyarakat, misalnya petani, pedagang, pegawai negeri, pegawai

swasta, dan sebagainya. Keadaan populasi yang demikian akan tidak tepat dan tidak terwakili; jika digunakan teknik acak. Karena hasilnya mungkin satu kelompok terlalu banyak yang terpilih sebagai sampel, sebaliknya kelompok lain tidak terwakili karena tidak muncul dalam proses pemilihan. Teknik yang paling tepat dan mempunyai akurasi tinggi adalah teknik *sampling* dengan cara stratifikasi. Teknik stratifikasi ini harus digunakan sejak awal, ketika peneliti mengetahui bahwa kondisi populasi terdiri atas beberapa anggota yang memiliki stratifikasi atau lapisan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ketepatan teknik stratifikasi juga lebih dapat ditingkatkan dengan menggunakan proporsional besar kecilnya anggota lapisan dari populasi, ditentukan oleh besar kecilnya jumlah anggota populasi dalam lapisan yang ada. Seperti halnya teknik memilih sampel secara acak, teknik stratifikasi juga mempunyai langkah-langkah untuk menentukan sampel yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat seperti berikut.

Identifikasi jumlah total populasi. Tentukan jumlah sampel yang diinginkan. Daftar semua anggota yang termasuk sebagai populasi. Pisahkan anggota populasi sesuai dengan karakteristik lapisan yang dimiliki. Pilih sampel dengan menggunakan prinsip acak seperti yang telah dilakukan dalam teknik *random* di atas. Lakukan langkah pemilihan pada setiap lapisan yang ada sampai jumlah sampel dapat dicapai.

Contoh menentukan sampel dengan teknik stratifikasi. Seorang peneliti ingin melakukan studi dari suatu populasi guru SMK yang jumlahnya 900 orang, sampel yang diinginkan adalah 10% dari populasi. Dalam anggota populasi ada tiga lapisan guru, mereka adalah yang mempunyai golongan dua, golongan tiga, dan golongan empat. Dia ingin memilih sampel dengan menggunakan teknik stratifikasi. Terangkan langkah-langkah guna mengambil sampel dengan menggunakan teknik stratifikasi tersebut. Jawabannya adalah sebagai berikut. Jumlah total populasi adalah 900 orang. Daftar semua anggota yang termasuk sebagai populasi dengan nomor 000-899. Bagi populasi menjadi tiga lapis, dengan setiap lapis terdiri 300

orang. Undilah sampel yang diinginkan 30% x 900 = 270 orang. Setiap lapis mempunyai anggota 90 orang. Untuk lapisan pertama gerakkan penunjuk (pensil) dalam tabel acak. Dan pilih dari angka tersebut dan ambil yang memiliki nilai lebih kecil dari angka 899 sampai akhirnya diperoleh 90 subjek. Lakukan langkah 6 dan 7 untuk lapis kedua dan ketiga sampai total sampel diperoleh jumlah 270 orang.

3. Teknik Klaster. Teknik klaster merupakan teknik memilih sampel lainnya dengan menggunakan prinsip probabilitas. Teknik ini mempunyai sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan kedua teknik yang telah dibahas di atas. Teknik klaster atau *Cluster Sampling* ini memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama. Teknik klaster sering digunakan oleh para peneliti di lapangan yang wilayahnya mungkin luas. Dengan menggunakan teknik klaster ini, mereka lebih dapat menghemat biaya dan tenaga dalam menemui responden yang menjadi subyek atau obyek penelitian.

   Memilih sampel dengan menggunakan teknik klaster ini mempunyai beberapa langkah seperti berikut. Identifikasi populasi yang hendak digunakan dalam studi. b. Tentukan besar sampel yang diinginkan. Tentukan dasar logika untuk menentukan klaster. Perkirakan jumlah rata-rata subyek yang ada pada setiap klaster. Daftar semua subyek dalam setiap klaster dengan membagi antara jurnlah sampel dengan jumlah klaster yang ada. Secara random, pilih jumlah angggota sampel yang diinginkan untuk setiap klaster. Jumlah sampel adalah jumlah klaster dikalikan jumlah anggota populasi per klaster.

   Contoh terapan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik klaster. Misalkan seorang peneliti hendak melakukan studi pada populasi yang jumlahnya 4.000 guru dalam 100 sekolah yang ada. Sampel yang diinginkan adalah 400 orang. Cara yang digunakan adalah teknik sampel secara klaster dengan sekolah sebagai dasar penentuan logis klaster yang ada. Bagaimanakah langkah menentukan sampel tersebut? Jawabannya adalah

sebagai berikut. Total populasi adalah 4.000 orang. Jumlah sampel yang diinginkan 400 orang. Dasar logis klaster adalah sekolah yang jumlahnya ada 100. Dalam populasi, setiap sekolah adalah 4.000/100 = 40 guru setiap sekolah. Jumlah klaster yang ada adalah 400/40 = 10. Oleh karena itu, 10 sekolah di antara 100 sekolah dipilih secara random. Jadi, semua guru yang ada dalam 10 sekolah sama dengan jumlah sampel yang diinginkan.

4. Teknik Secara Sistematis. Teknik memilih sampel yang keempat adalah teknik sistematis atau *systematic sampling*. Teknik pemilihan ini menggunakan prinsip proporsional. Caranya adalah dengan menentukan pilihan sampel pada setiap 1/k, di mana k adalah suatu angka pembagi yang telah ditentukan, misalnya 5,6 atau 10. Syarat yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah adanya daftar atau list semua anggota populasi.

Untuk populasi yang didaftar atas dasar urutan abjad pemakaian metode menggunakan teknik sistematis juga dapat diterapkan. Walaupun mungkin saja terjadi bahwa suatu nama seperti nama yang berawalan su, sri dalam bahasa Indonesia akan terjadi pengumpulan nama dalam awalan tersebut. Sistematis proporsional k dapat memilih dengan baik.

D. Menentukan Ukuran Sampel

Seberapa banyak orang atau obyek yang akan dijadikan sampel, sehingga mampu mewakili sebuah populasi? Ada beberapa pendekatan untuk menentukan ukuran sampel, misalnya menggunakan tabel Isaac dan Michael, rumus Slovin, Tabel Krejcie, dan sebagainya.

Rumus pengambilan sampel penelitian yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Pada prinsipnya penggunaan rumus-rumus penarikan sampel penelitian digunakan untuk mempermudah teknis penelitian. Bila populasi penelitian terbilang sangat banyak atau mencapai jumlah ribuan atau wilayah populasi terlalu luas, maka penggunaan rumus pengambilan sampel tertentu dimaksudkan untuk memperkecil jumlah pengambilan sampel atau mempersempit wilayah populasi agar teknis penelitian menjadi lancar

dan efisien. Contoh-contoh praktis pengambilan sampel yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

di mana:

n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Contoh: Populasi responden adalah seluruh pegawai kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dinas Kesehatan berjumlah 180 orang. Sampel yang kita ambil sebagai penelitian jika menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%, dan tingkat error 5% adalah 180/1 + (180 x $0{,}05^2$), maka didapat 124 pegawai.

Rumus Issac dan Michael

$$s = \frac{\lambda^2 . N . P . Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 . P Q}$$

di mana:

s = Jumlah sample
N = Jumlah populasi
λ2 = Chi Kuadrat, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%
d = 0,05
P = Q = 0,5

Maka didapat tabel Isaac dan Michael sebagai berikut:

TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN TARAF KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%

N	Sampel		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27
35	33	32	31
40	38	36	35
45	42	40	39
50	47	44	42
55	51	48	46
60	55	51	49
65	59	55	53
70	63	58	56
75	67	62	59
80	71	65	62
85	75	68	65
90	79	72	68
95	83	75	71
100	87	78	73
110	94	84	78
120	102	89	83
130	109	95	88
140	116	100	92
150	122	105	97
160	129	110	101
170	135	114	105
180	142	119	108
190	148	123	112
200	154	127	115
210	160	131	118
220	165	135	122
230	171	139	125
240	176	142	127
250	182	146	130
260	187	149	133
270	192	152	135
280	197	155	138
290	202	158	140
300	207	161	143
320	216	167	147
340	225	172	151
360	234	177	155
380	242	182	158

400	250	186	162
420	257	191	165
440	265	195	168
460	272	198	171
480	279	202	173
500	285	205	176
550	301	213	182
600	315	221	187
650	329	227	191
700	341	233	195
750	352	238	199
800	363	243	202
850	373	247	205
900	382	251	208
950	391	255	211
1000	399	258	213
1100	414	265	217
1200	427	270	221
1300	440	275	224
1400	450	279	227
1500	460	283	229
1600	469	286	232
1700	477	289	234
1800	485	292	235
1900	492	294	237
2000	498	297	238
2200	510	301	241
2400	520	304	243
2600	529	307	245
2800	537	310	247
3000	543	312	248
3500	558	317	251
4000	569	320	254
4500	578	323	255
5000	586	326	257
6000	598	329	259
7000	606	332	261
8000	613	334	263
9000	618	335	263
10000	622	336	263
15000	635	340	266
20000	642	342	267
30000	649	344	268
40000	563	345	269
50000	655	346	269
75000	658	346	270
100000	659	347	270
150000	661	347	270
200000	661	347	270
250000	662	348	270
300000	662	348	270
350000	662	348	270

400000	662	348	270
450000	663	348	270
500000	663	348	270
550000	663	348	270
600000	663	348	270
650000	663	348	270
700000	663	348	270
750000	663	348	270
800000	663	348	271
850000	663	348	271
900000	663	348	271
950000	663	348	271
1000000	663	348	271

TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL KREJCIE DAN MORGAN

N	Sampel	N	Sampel	N	Sampel
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

PENENTUAN BESARNYA SAMPEL BERDASARKAN PERSENTASE

Menurut Yount (1999):

Besarnya Pupulasi	Besarnya Sampel
0 – 100	100%
101 – 1000	10%
1001 – 5000	5%
5001 – 10000	3%
10001 lebih	1%

Dari uraian di atas untuk menentukan ukuran besarnya sampel, memang terdapat perbedaan tentang besar sampel penelitian yang telah dipublikasikan oleh para pakar penelitian. Sebenarnya tidak ada aturan mutlak tentang ukuran besarnya sampel penelitian, yang terpenting bahwa sampel penelitian benar-benar harus representatif.

Namun ada beberapa pertimbangan dalam menentukan besarnya sampel, yaitu: (1) Bila populasi heterogen, maka semakin besar sampel yang diperlukan; (2) Bila populasi homogen, maka dapat menggunakan sampel yang lebih kecil.

Setiap formula/cara, baik rumus Slovin, Tabel Isaac dan Michael, Tabel Krejcie dan Morgan, serta Tabel Yount, mempunyai pendekatan statistik yang berbeda-beda. Akan tetapi keempat cara tersebut dapat digunakan untuk penarikan sampel di dalam dunia penelitian.

BAB IX
SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN

A. Skala Pengukuran

Penelitian pada dasarnya merupakan satu upaya memahami masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan manusia, keterbatasan manusia untuk memahami permasalahan tersebut hanya mengandalkan pengalaman hidup sehari-hari secara *sporadic* dan tidak tertata, jelas tidak cukup menjadi dasar yang kuat bagi pemahaman terhadap satu permasalahan.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap satu permasalahan, maka diperlukan instrumen penelitian agar variabel dapat diukur. Dengan demikian instrumen yang akan digunakan untuk penelitian bergantung pada jumlah variabel yang diteliti, jika variabel penelitiannya tiga maka jumlah instrument yang digunakan untuk penelitian juga tiga. Meskipun menurut Sugiyono (2013) bahwa instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat oleh peneliti sendiri.

Dalam penelitian kuantitatif misalnya, instrumen sangat dibutuhkan karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Sedangkan dalam penelitian kualitatif-naturalistik peneliti akan lebih banyak menjadi instrumen, karena dalam penelitian model ini peneliti merupakan *key instrument*. Namun demikian setiap instrumen harus mempunyai skala pengukuran sehingga dibutuhkan pemahaman tentang skala pengukuran.

Skala pengukuran atau aras pengukuran memiliki empat tipe, sebagaimana dikembangkan konsepnya oleh seorang psikolog bernama Stanley Smith Stevens pada artikel di majalah *"Science"* berjudul *"On The Theory of Scales of Measurements"*. Pada artikel ini, Stevens mengemukakan bahwa dalam sains dikenal empat tipe skala pengukuran, yang masing-masing disebutnya sebagai skala nominal, ordinal, interval, dan rasio.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Skala pengukuran nominal digunakan untuk mengklasifikasikan obyek, individual, atau kelompok. Sebagai contoh pengklasifikasi jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan area geografis. Dalam mengidentifikasi hal-hal di atas digunakan angka-angka sebagai simbol. Contohnya: jenis kelamin responden, laki-laki = 1, dan wanita = 2.

Skala pengukuran ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik yang berbeda yang dimiliki oleh obyek atau individu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relatif tertentu yang memberikan informasi apakah suatu obyek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang. Tetapi bukan berapa banyak kekurangannya atau kelebihannya, melainkan skala pengukuran yang meyatakan kategori sekaligus melakukan rangking terhadap kategori.

Contoh: kita ingin mengukur preferensi responden terhadap empat besar pegawai yang mengikuti pelatihan keterampilan dasar.

Nama Pegawai	Ranking
Pegawai A	1
Pegawai B	2
Pegawai C	3
Pegawai D	4

Skala interval mempunyai karakteristik seperti yang dimiliki oleh skala nominal dan skala ordinal dengan ditambah karakteristik lain, yaitu berupa adanya interval yang tetap. Dengan demikian peneliti dapat melihat besarnya perbedaan karakteristik antara satu individu atau obyek dengan lainnya.

Skala pengukuran rasio mempunyai semua karakteristik yang dipunyai oleh skala nominal, ordinal, dan interval, dengan kelebihan skala ini

mempunyai nilai 0 (nol) empiris absolut. Nilai absolut nol tersebut terjadi pada saat ketidakhadirannya suatu karakteristik yang sedang diukur. Pengukuran rasio biasanya dalam bentuk perbandingan antara satu individu atau obyek tertentu dengan lainnya.

Selain itu, ada empat jenis skala pengukuran sikap, yaitu:

1. Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Variabel akan diukur melalui indikator, kemudian indikator tersebut menjadi titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Contoh:.

Preferensi	*Preferensi*	*Preferensi*
1. Sangat Setuju	1. Selalu	1. Sangat Positif
2. Setuju	2. Sering	2. Positif
3. Ragu-ragu	3. Kadang-kadang	3. Netral
4. Tidak Setuju	4. Hampir tdk pernah	4. Negatif
5. Sangat Tdk Setuju	5. Tidak Pernah	5. Sangat Negatif

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi nilai skor, Misalnya:

1. Sangat setuju/selalu/sangat positif diberi skor 5
2. Setuju/sering/positif diberi skor 4
3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor 3
4. Tidak Setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 2
5. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor 1

Dengan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik

tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat *favorable* (positif) maupun bersifat *unfavorable* (negatif).

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda.

Contoh:

NO	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TSS	TS
1	Penggunaan ceklock kehadiran akan segera diterapkan di kantor anda					
2	.....					

SS	= Sangat Setuju	diberi skor	5
ST	= Setuju	diberi skor	4
RG	= Ragu-ragu	diberi skor	3
TS	= Tidak Setuju	diberi skor	2
STS	= Sangat Tidak Setuju	diberi skor	1

Kemudian dengan teknik pengumpulan data yang diberikan kepada 30 orang pegawai atau staf, dari 30 orang diperoleh jawaban:

10 orang menjawab	SS
5 orang menjawab	ST
5 orang menjawab	RG
7 orang menjawab	TS
3 orang menjawab	STS

Berdasarkan data tersebut, 15 orang (10 + 5) atau 50 % menyatakan sangat setuju dan setuju, ada 5 orang menyatakan ragu-ragu, dan 10 orang (7 + 3) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jadi kesimpulannya adalah mayoritas setuju dengan adanya metode ceklock.

Data interval tersebut juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *scoring* setiap jawaban dari responden. Berdasarkan

skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut:

Jumlah skor untuk 10 orang yang menjawab SS = 10 x 5 = 50
Jumlah skor untuk 5 orang yang menjawab ST = 5 x 4 = 20
Jumlah skor untuk 5 orang yang menjawab RG = 5 x 3 = 15
Jumlah skor untuk 7 orang yang menjawab TS = 7 x 2 = 14
Jumlah skor untuk 3 orang yang menjawab STS = 3 x 1 = 3
Jumlah total 102

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = 5 x 30 = 150 seandainya semua jawaban adalah SS, sementara jumlah skor yang diperoleh adalah 102. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat persetujuan terhadap metode ceklock = (102 : 150) = 68% dari yang diharapkan 100%.

Prosedur ini dapat dilakukan dengan cara yang sama pada model pertanyaan pilihan ganda. Misalnya pertanyaan berbentuk: *Penggunaan ceklock kehadiran akan segera diterapkan di kantor anda?*

a. Sangat setuju
b. Setuju
c. Ragu-ragu
d. Tidak setuju
e. Sangat tidak setuju

2. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala sikap yang pertama dikembangkan dalam pengukuran sikap. Skala ini mempunyai tiga teknik penskalaan sikap, yaitu :

- metode perbandingan pasangan,
- metode interval pemunculan sama, dan
- metode interval berurutan.

Ketiga metode ini menggunakan bahan pertimbangan jalur dugaan yang menganggap kepositifan relatif pernyataan sikap terhadap suatu obyek.

3. Skala Guttman

Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negative, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Jadi kalau pada skala Likert terdapat 1,2,3,4,5 interval, dari kata "sangat setuju" sampai "sangat tidak setuju", maka pada skala Guttman hanya ada dua interval yaitu "setuju atau tidak setuju". Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Seperti halnya dengan skala Likert, skala Guttman juga bisa digunakan dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat dengan skor tertentu, misalnya untuk jawaban setuju diberi nilai 2 dan untuk jawaban tidak setuju diberi nilai 1. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada 30 orang responden.

Contoh:

1. Apakah anda setuju dengan kebijakan perusahaan menaikkan harga jual?
   a. Setuju b. Tidak Setuju
   diperoleh jawaban dari 30 orang pegawai perusahaan:
   25 orang menjawab = Setuju
   5 orang menjawab = Tidak Setuju

Berdasarkan data tersebut, 25 orang atau 83% menyatakan setuju, ada 5 orang atau 17% menyatakan tidak setuju. Jadi kesimpulannya adalah mayoritas setuju dengan adanya kebijakan perusahaan menaikkan harga jual.

Namun ada yang pelu diperhatikan bahwa fakta yang berkaitan dengan benda bukan termasuk dalam skala pengukuran ini.

Contoh:

1. Anda punya anak kandung?
   a. Tidak b. Punya

4. *Semantic Differential*

Skala pengukuran yang berbentuk *semantic differential* dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "*sangat positif*" terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang "*sangat negatif*" terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/ karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.

Contoh: Beri nilai gaya kepemimpinan Bupati Kabupaten X?

Bersahabat	5	4	3	2	1	Bermusuhan
Tepat Janji	5	4	3	2	1	Ingkar Janji
Demokratis	5	4	3	2	1	Otoriter
Memberi Pujian	5	4	3	2	1	Mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	Mendominasi

Responden dapat memberi jawaban pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini bergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Bagi responden yang memberikan nilai 5, berarti persepsi responden terhadap gaya kepemimpinan Bupati Kabupaten X sangat positif, sedangkan bila memberi jawaban pada angka 3, berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden terhadap gaya kepemimpinan sangat negatif.

5. Skala *Rating*

Dalam skala *rating* data yang diperoleh adalah data kuantitatif, kemudian peneliti mentranformasikan data kuantitatif tersebut menjadi data kualitatif.

Contoh:

1. Kenyamanan ruang tunggu Apotik Indah Rappang:
   5 4 3 2 1
2. Kebersihan ruang tunggu Apotik Indah Rappang:
   5 4 3 2 1

Yang penting bagi penyusun instrumen dengan skala *rating* adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban pada angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban angka 2.

Bila instrumen tersebut digunakan sebagai angket yang diberikan kepada 30 orang, maka sebelum dianalisis, data dapat ditabulasikan seperti pada tabel berikut:

Nomor Responden	Jawaban Responden untuk item nomor		Jumlah
	1	2	
1	3	3	6
2	3	3	6
3	4	4	8
4	5	2	7
5	3	3	6
6	4	5	9
7	2	2	4
8	4	3	7
9	5	4	9
10	3	5	8
11	2	5	7
12	4	3	7
13	3	2	5
14	2	4	6
15	1	2	3
16	3	1	4
17	4	4	8
18	5	3	8
19	3	2	5
20	4	3	7
21	5	1	6
22	3	4	7
23	2	5	7
24	4	3	7
25	1	4	5
26	5	2	7
27	4	3	7
28	3	1	4
29	2	2	4
30	3	2	5
Jumlah			189

Jumlah skor kriterium bila setiap butir mendapat skor tertinggi = 5 x 2 x 30 = 300. Untuk ini skor tertinggi = 5, jumlah butir pertanyaan = 2 dan jumlah responden = 30. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 189, dengan demikian kualitas kenyamanan dan kebersihan Apotik Indah Rappang menurut persepsi 30 responden adalah 189 : 300 = 63% dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dikonsultasikan dengan kriterium yang sudah ditetapkan sebelumnya.

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian bidang administrasi publik, teknik pengumpulan data yang lazim adalah menggunakan intrumen. Dalam menjalankan penelitian, data merupakan tujuan utama yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah nafas dari penelitian. Menurut (Arikunto, 1995), *"Instrumen penelitian adalah sesuatu yang penting dan strategis kedudukannya dalam pelaksanaan penelitian."*

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, sedangkan dalam penelitian kualitatif-naturalistik peneliti akan lebih banyak menjadi instrumen, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan "key" instrumen. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan bergantung pada jumlah variabel yang diteliti.

Untuk itu instrumen penelitian menempati kedudukan penting dalam sebuah penelitian, hal ini tidak lain karena keberhasilan sebuah penelitian dipengaruhi pula oleh instrumen yang dipergunakan. Jika ingin menangkap ikan besar maka gunakan alat pancing yang besar, sebaliknya jika ingin menangkap ikan kecil maka juga gunakan alat pancing yang kecil.

Kualitas data sangat menentukan kualitas penelitian. Kualitas data bergantung pada kualitas alat/instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pada dasarnya terdapat dua kategori instrumen yang digunakan dalam penelitian, yakni: a) instrumen digunakan untuk memproleh informasi

atau data tentang keadaan objek atau proses yang diteliti; b) instrumen digunakan untuk mengontrol objek atau proses yang diteliti. Data kondisi obyek atau spesifikasi proses yang diukur dapat diulang dengan menggunakan kedua instrumen tersebut.

Instrumen itu merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Dengan masing-masing pengertian kata tersebut di atas, maka instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan bergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Jadi jika variabel yang digunakan jumlahnya 3, maka instrumen yang digunakan juga 3 jumlahnya.

Instrumen merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian. Hal ini karena perolehan suatu informasi atau data, relevan atau tidaknya, bergantung pada alat ukur tersebut. Oleh karena itu, alat ukur penelitian harus memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai.

Instrumen penelitian dirancang untuk satu tujuan penelitian dan tidak akan bisa digunakan pada penelitian lain. Kekhasan setiap obyek penelitian membuat seorang peneliti harus merancang sendiri instrumen yang akan digunakannya. Susunan instrumen untuk setiap penelitian tidak selalu sama dengan penelitian yang lain. Hal ini disebabkan karena setiap penelitian mempunyai tujuan dan mekanisme kerja yang berbeda-beda.

Dalam mekanisme pengumpulan informasi dalam penelitian sosial dilakukan secara langsung dengan berbagai cara, antara lain melalui teknik wawancara (baik secara langsung maupun dengan telepon), survey, pengamatan, dan angket.

Teknik angket dilakukan dengan meminta informasi dari responden mengenai sesuatu masalah dengan sukarela. Perbedaan antara teknik angket dan survey terletak pada penentuan responden yang memang tidak akan sama.

Teknik survey dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Kemudian responden didatangi oleh pencacah untuk menanyakan informasi yang diminta serta dicatat dalam daftar kuesioner yang telah disiapkan.

Teknik wawancara dilakukan dengan mendatangi secara langsung para responden untuk dimintai keterangan mengenai sesuatu yang diketahuinya (bisa mengenai suatu kejadian, fakta, maupun pendapat si responden).

Apa pun teknik pengumpulan informasi yang dipilih penelitian sosial yang melibatkan banyak orang, membutuhkan suatu instrumen penelitian yang nantinya akan digunakan dalam proses pengumpulan informasi dari responden.

Beberapa jenis instrumen dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengukuran, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dilihat dari aspek yang diukur, tes dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tes non-psikologis dan tes psikologis. Jenis tes psikologis dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu tes psikologis yang mengukur aspek afektif, dan tes psikologis yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual. Tes psikologis yang dirancang untuk mengukur aspek non-intelektual dari tingkah laku umumnya dikenal dengan nama tes kepribadian *(personality test)*. Tes psikologis inilah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *'inventory'*. Tes psikologis yang dimaksudkan untuk mengukur aspek kemampuan intelektual disebut dengan nama tes kemampuan *(ability test)*. Termasuk dalam kategori tes kemampuan ini adalah tes bakat *(aptitude test)* dan tes kemahiran *(proficiency test)*. Tes prestasi belajar *(achievement test)* juga termasuk dalam tes kemahiran.

Agar tes yang dibuat mampu memenuhi ketiga kriteria secara optimal, maka dalam penyusunannya haruslah mengikuti prosedur dan melalui proses yang benar. Prosedur yang ditempuh dalam menyusun atau mengembangkan tes kemampuan dalam rangka penelitian pada dasarnya sebagai berikut:

a. Penetapan aspek yang diukur; dalam pengembangan tes hasil belajar, ada dua aspek yang mendapat perhatian, yaitu materi pelajaran dan aspek kepribadian (ranah kognitif, afektif, dan atau psikomotorik) yang diukur.
b. Pendeskripsian aspek yang diukur; tidak lain merupakan penjabaran lebih lanjut dari definisi operasional variabel yang telah dilakukan pada langkah pertama. Untuk penyusunan tes, deskripsi variabel ini dituangkan dalam bentuk tabel spesifikasi, atau lebih dikenal dengan nama kisi-kisi tes. Di dalamnya termuat materi pelajaran dan aspek kepribadian yang diukur, bentuk tes, dan tipe soal yang digunakan, serta jumlah soal.
c. Pemilihan bentuk tes; pemilihan ini dilihat dari cara peserta tes memberikan jawaban dan cara peneliti memberikan skor. Jika peserta tes memiliki kebebasan yang luas dalam menjawab soal-soal tes, bahkan hanya tinggal memilih dari jawaban yang telah disediakan, maka tes itu disebut tes subyektif *(free answer test)*. Sebaliknya, jika peserta tes tidak memiliki kebebasan dalam menjawab soal, bahkan hanya tinggal memilih dari jawaban yang telah disediakan, maka tes itu disebut tes obyektif *(restricted answer test)*. Dilihat dari caranya peneliti memberikan skor, tes juga dibedakan menjadi tes subyektif dan tes obyektif. Dinamakan tes subyektif apabila pada waktu memberikan skor, peneliti harus memberikan pertimbangan terlebih dahulu terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta tes, setelah itu barulah memberikan skor. Sebaliknya, suatu tes dinamakan tes obyektif manakala peneliti dapat memberikan skor secara langsung tanpa harus mempertimbangkan jawaban yang diberikan oleh peserta tes. Hal ini dimungkinkan karena tes obyektif, terutama model pilihan,

sudah bersifat pasti. Singkatnya, perbedaan tes subyektif dan tes obyektif dilihat dari dua aspek: dari kebebasan peserta tes dalam menjawab soal-soal tes, dan dari cara peneliti memberikan skor.

d. Perakitan butir soal; perakitan butir soal ke dalam suatu tes didasarkan atas bentuk dan tipe soal yang dibuat, bukan disusun menurut urutan materi pelajaran.
e. Penulisan butir soal.
f. Pelaksanaan uji coba tes, kegiatan uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui: (1) validitas butir soal, (2) tingkat reliabilitas tes, (3) ketepatan petunjuk dan kejelasan bahasa yang digunakan, dan (4) jumlah waktu riil yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tes.
g. Analisis data hasil uji coba, analisis terhadap hasil uji coba tes dimaksudkan untuk mengetahui secara empirik validitas butir soal dan tingkat reliabilitas tes. Ukuran yang digunakan untuk menilai validitas butir soal adalah indeks kesukaran soal (P) dan indeks daya beda soal (D).
h. Seleksi, penyempurnaan, dan penataan butir soal; hal ini diperlukan karena biasanya selalu ada soal yang tidak memenuhi syarat dilihat dari kriteria tingkat kesukaran dan daya beda soal. Oleh sebab itu, jumlah soal yang ditulis untuk keperluan uji coba selalu harus lebih banyak dari jumlah yang diperlukan. Lazimnya soal yang tergolong mudah sebagian ditaruh di bagian paling awal tes, sedangkan yang sebagian lagi ditempatkan di bagian paling akhir.
i. Pencetakan teks; yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini antara lain format, jenis, dan model huruf yang digunakan. Format tes berkenaan dengan tata letak (*lay out*) dari soal-soal di dalam tes, sedangkan jenis dan model huruf erat hubungannya dengan besar dan kejelasan huruf yang digunakan. Semuanya ini perlu diperhatikan agar penampilan teks menjadi rapi, "indah", dan jelas sehingga menarik untuk dikerjakan.

Jika kesembilan tahap dalam penyusunan tes tadi dapat dikerjakan dengan seksama, kiranya peluang untuk memperoleh tes yang valid dan *reliable* akan lebih besar.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atu hal-hal yang ia ketahui.

Kuesioner dari kata *'question'* = pertanyaan, adalah suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai suatu hal dalam suatu bidang. Kuesioner banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan penelitian sosial yang menggunakan rancangan survey, karena ada beberapa keuntungan yang diperoleh, yaitu:

a. Dapat disusun secara teliti dalam situasi yang tenang sehingga pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalamnya dapat mengikuti sistematik dari masalah yang diteliti.
b. Penggunaan kuesioner memungkinkan peneliti menjaring data dari banyak responden dalam periode waktu yang relatif singkat.

Adapun kelemahan dari instrumen kuesioner adalah sulit bagi peneliti untuk menangkap kejadian atau suasana khusus pada waktu data dikumpulkan. Kurang memberi keleluasaan untuk mengubah susunan pertanyaan agar lebih cocok dengan alam fikiran atau pengetahuan para penjawab.

Penelitian yang hanya menggunakan kuesioner saja tidak dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan utuh. Adapun cara penyelesaian/ mengantisipasi kelemahan di atas adalah dengan cara harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan sifat masalah yang digarap, tujuan yang hendak dicapai, jenis variabel penelitian, dan karakteristik subyek penelitian.

Prosedur penyusunan kuesioner hampir sama dengan prosedur penyusunan inventori. Bedanya terlihat pada langkah ke lima, yaitu pelaksanaan uji coba instrumen. Dalam penyusunan kuesioner, kegiatan uji coba bukanlah

untuk menguji validitas butir pertanyaan secara statistik, melainkan untuk mengetahui kejelasan petunjuk pengerjaan, kekomunikatifan bahasa yang digunakan, dan jumlah waktu riil yang dibutuhkan untuk dapat menjawab semua pertanyaan secara baik.

Dengan demikian, prosedur yang ditempuh dalam menyusun kuesioner adalah:

a. Menetapkan obyek yang akan diukur;
b. Merumuskan definisi operasional;
c. Membuat deskripsi dari objek yang diukur;
d. Menyusun butir-butir pertanyaan;
e. Melakukan uji coba;
f. Menyempurnakan dan menata butir-butir pertanyaan dalam satu kesatuan secara sistematis. Dalam menyusun butir-butir pertanyaan kuesioner ada dua hal yang perlu diperhatikan secara seksama, yaitu jenis pertanyaan yang dipergunakan dan tata urutannya di dalam kuesioner.

Dilihat dari bentuknya, pertanyaan yang dapat digunakan dalam kuesioner dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Pertanyaan terbuka (tak terstruktur)
   Pertanyaan terbuka hampir sama pengertiannya dengan soal tes subyektif, yaitu pertanyaan yang jawabannya bersifat luas dan beragam. Dengan kata lain, responden memiliki keleluasaan yang besar dalam merespon. Pertanyaan terbuka cocok digunakan jika peneliti bermaksud untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai obyek yang diteliti tanpa struktur yang jelas.
b. Pertanyaan tertutup (terstruktur)
   Dalam pertanyaan tertutup, keleluasaan yang demikian itu tidak dimiliki, bahkan kebebasan yang dimiliki responden sangat terbatas, mengingat jawaban terhadap pertanyaan itu telah tersedia. Responden hanya tinggal memilih satu atau beberapa dari alternatif jawaban yang ada.

c. Pertanyaan semi terbuka

Yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kuesioner ialah tentang tata urutan pertanyaan yang terdapat di dalamnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya tidak disusun secara *random*, melainkan mengikuti suatu pola tertentu. Adapun pola yang dimaksud dalam hal ini adalah dari pertanyaan yang mudah menuju ke pertanyaan yang sukar, dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks, dari pertanyaan yang bersifat umum menuju ke pertanyaan yang bersifat khusus.

Dipandang dari jawaban yang diberikan, ada:

1) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya
2) Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

Dipandang dari bentuknya, maka ada:

a) Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup.
b) Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka.
c) *Check-list*, sebuah daftar dimana responden hanya memberikan tanda check pada kolom yang sesuai.
d) *Rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya dari sangat setuju sampai tingkat tidak setuju.

Penggunaan kuesioner ada langkah-langkah yang harus diambil atau yang perlu dilakukan, yaitu mengadakan diskusi dengan orang lain yang dianggap tahu dan mampu, misalnya sarjana lain atau pejabat, untuk memberikan kritik yang sehat dan saran-saran perbaikan terhadap kuesioner yang telah disusun. Cara lain yang juga dapat ditempuh ialah melakukan usaha mengujicobakan kuesioner yang telah disusun kepada subyek yang memiliki karakteristik yang identik

dengan subyek penelitian yang sebenarnya. Suasana yang meliputi wawancara berkuesioner harus bersifat bebas, tanpa ada perasaan khawatir, curiga atau takut sama sekali. Ini perlu diingat terutama jika berhadapan dengan masyarakat desa, karena masih banyak di antara mereka yang merasa tidak tenteram kalau jawaban yang diberikannya langsung dicatat di atas kertas oleh peneliti.

3. Wawancara (*Interview*)

Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu.

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia belakangan ini.

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain:

a) Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya.
b) Responden selalu menjawab pertanyaan.
c) Pewawancara selalu bertanya.
d) Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.

e) Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sampel subjek tertentu.

Pedoman untuk mencapai tujuan wawancara dengan baik adalah:

a) Berpakaian sederhana, rapi, tanpa perhiasan.
b) Sikap rendah hati.
c) Sikap hormat kepada responden.
d) Ramah dalam sikap dan ucapan (tetapi efisien, jangan terlalu banyak berbasa-basi), dan disertai dengan air muka yang cerah.
e) Sikap yang penuh pengertian terhadap responden dan netral.
f) Bersikap seolah-olah tiap responden yang kita hadapi selalu ramah dan menarik.
g) Sanggup menjadi pendengar yang baik.

4. Observasi

Di dalam artian penelitian, observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, ragam gambar, dan rekaman suara. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

Pedoman pengamatan (observasi) diperlukan terutama jika peneliti menerapkan pengamatan terfokus dalam proses pengumpulan data. Dalam pengamatan terfokus, peneliti memusatkan perhatiannya hanya pada beberapa aspek perilaku atau fenomena yang menjadi obyek sasarannya. Dalam penyusunan observasi ada 6 tahapan yaitu adalah:

a) Menetapkan obyek yang akan diamati.
b) Merumuskan definisi operasional mengenai obyek yang akan diamati.
c) Memuat deskripsi tentang obyek yang akan diamati.
d) Memuat dan menyusun butir-butir pernyataan singkat tentang indikator dari obyek yang diamati.
e) Melakukan uji coba.
f) Menyempurnakan dan menata butir-butir pernyataan ke dalam satu kesatuan yang utuh dan sistematis.

5. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya.

Penggunaan dokumentasi dapat dilaksanakan secara kartu (menggunakan kartu dokumentasi). Kartu dokumentasi terdiri atas dua sisi, yaitu sisi depan dan sisi belakang.

Pada sisi depan dari kartu dokumentasi berisi; Judul buku yaitu judul buku yang memuat definisi kebijakan publik menurut pendapat Thomas R. Dye.; Pengarang buku adalah nama pengarang buku yang ditempati mengutip pendapat Thomas R. Dye apabila pendapat tersebut bukan diperoleh dari buku aslinya atau hasil kutipan pengarang lain; Tahun terbit adalah tahun terbit dari buku yang dikutip; Tempat terbit adalah tempat dimana buku tersebut diterbitkan; dan Sumber adalah buku tersebut bisa dari koleksi pribadi, koleksi orang lain, koleksi perpustakaan, dan sebagainya.

Contoh kartu dokumentasi dapat digambarkan sebagai berikut:

DEPAN		BELAKANG
Judul Buku	:.....	Thomas R. Dye : *"Kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan dan tidak dilakukan"*
Pengarang	:.....	
Tahun Terbit	:	
Penerbit	:	
Tempat Terbit	:	
Sumber	:	Nomor : .....

Pada halaman belakang dari kartu dokumentasi berisi tentang definisi, data sekunder, teori, konsep, pendapat, paradigma, dan semacamnya yang dipersiapkan sebagai bahan untuk diolah sebagai data dokumentasi.

BAB X
TEKNIK ANALISIS DATA

A. Pengertian

Kata *analysis* berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata *'ana'* dan *'lysis'*. Ana artinya atas *(above)*, lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara definitif: *"Analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and structure"* (Ian Dey, 1995). Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisis inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreativitas, dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data itu (M. Kasiram, 2006).

Menurut Patton (1980) dalam Lexy J. Moleong (2002) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor, (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan

tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi: "Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data".

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisi data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verivikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Tujuan analisa menurut Sofian Effendi dalam bukunya "Metode Penelitian Survai" (1987) adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam penelitian strukturalistik, data yang berupa kualitatif (kata-kata) dikuantifikasikan terlebih dahulu, kemudian dianalisis secara statistika untuk menjelaskan fenomena, menguji hipotesis kerja, dan mengangkat sebagai temuan berupa verifikasi terhadap teori lama dan teori baru. Sedangkan dalam penelitian naturalistik, data bisa berupa kata-kata maupun angka. Data yang bersifat kuantitatif (angka) tidak perlu dikualitatifkan terlebih dahulu dan tidak menguji hipotesis/teori, melainkan untuk mendukung pemahaman yang dilakukan oleh data kualitatif dan menghasilkan teori baru.

Analisis data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokkannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut. Dalam analisis data kuantitatif, apa yang dimaksud dengan mudah dimengerti dan pola umum itu terwakili dalam bentuk simbol-simbol statistik, yang dikenal dengan istilah notasi, variasi, dan koefisien. Seperti rata-rata (u = miu), jumlah (E = sigma), taraf signifikansi (a = alpha), koefisien korelasi (p = rho), dan sebagainya.

Dalam menganalisa data penelitian strukturalistik (kuantitatif) hendaknya konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang dipakai dalam penelitian. Ada perbedaan analisis data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisa data yang dilakukan secara kronologis setelah data selesai dikumpulkan semua dan biasanya diolah dan dianalisis dengan cara *computerized* berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam desain penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data.

B. Analisis Data Penelitian Kuantitatif

Dalam proses menganalisis data seringkali menggunakan statistika karena memang salah satu fungsi statistika adalah menyederhanakan data. Proses analisis data tidak hanya sampai di sini. Analisis data belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah data dianalisis dan diperoleh informasi yang lebih sederhana, hasil analisis kemudian harus diinterpretasi untuk mencari makna yang lebih luas dan implikasi hasil-hasil analisis.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan non parametris.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik despkriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin

membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya, yaitu: mode, median, dan mean.

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan.

Analisi statistik deskriptif dapat dibedakan menjadi: (1) analisis potret data (frekuensi dan presentasi), (2) analisis kecenderungan sentral data (nilai rata-rata, median, dan modus), serta (3) analisis variasi nilai (kisaran dan simpangan baku atau varian).

Demikan pula pada analisis statistik inferensial, pemakaian analisis inferensial bertujuan untuk menghasilkan suatu temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi. Di sini seorang peneliti akan selalu berhadapan dengan hipotesis nihil (Ho) sebagai dasar penelitiannya untuk diuji secara empirik dengan statistik inferensial. Jenis statistik inferensial cukup banyak ragamnya. Peneliti diberikan peluang sebebas-bebasnya untuk memilih teknik mana yang paling sesuai (bukan yang paling disukai) dengan sifat/jenis data yang dikumpulkan. Secara garis besar jenis analisis ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama untuk jenis penelitian korelasional dan

kedua untuk komparasi dan/atau eksperimen. Teknik analisis dengan statistik inferensial adalah teknik pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya pada sejumlah sampel, terhadap suatu populasi yang lebih besar. Kesimpulan yang diharapkan dapat dibuat biasanya dinyatakan dalam suatu hipotesis. Oleh karena itu, analisis statistik inferensial juga bisa disebut analisis uji hipotesis. Inferensi yang sering dibuat oleh peneliti pendidikan dan ilmu sosial pada umunya berhubungan dengan upaya untuk melihat perbedaan (beda nilai tengah) dan korelasi, baik antara dua variabel independen maupun antara beberapa variabel sekaligus. Selisih nilai tengah ataupun nilai koefisien *(correlation coeficient)* yang dihasilkan kemudian diuji secara statistik.

Statistik inferensial, sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random. Statistik inferensial fungsinya lebih luas lagi, sebab dilihat dari analisisnya, hasil yang diperoleh tidak sekedar menggambarkan keadaan atau fenomena yang dijadikan obyek penelitian, melainkan dapat pula digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi. Karena itu, penggunaan statistik inferensial menuntut persyaratan yang ketat dalam masalah *sampling*, sebab dari persyaratan yang ketat itulah bisa diperoleh sampel yang representatif; sampel yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki populasinya. Dengan sampel yang representatif maka hasil analisis inferensial dapat digeneralisasikan ke dalam wilayah populasi.

Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan non parametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Parameter populasi itu meliputi: rata-rata dengan notasi μ (mu), simpangan baku σ (sigma), dan varians $\sigma 2$. Dalam statistik pengujian parameter melalui statistik (data sampel) tersebut dinamakan uji hipotesis statistik. Oleh karena itu penelitian yang berhipotesis statistik adalah penelitian yang menggunakan sampel.

Sebagai contoh: nilai suatu pelajaran 1000 mahasiswa rata-ratanya 7,5. Selanjutnya misal dari 1000 orang itu diambil sampel 50 orang, dan nilai rata-rata dari sampel 50 mahasiswa itu 7,5. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara parameter (data populasi) dan statistik (data sampel). Hanya dalam kenyataannya nilai parameter jarang diketahui. Statistik non parameter tidak menguji parameter populasi, tetapi menguji distribusi.

Penggunaan statistik parametris dan non parameter tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu tes mengharuskan data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Statistik non parametris tidak menuntut terpenuhinya banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Oleh karena itu statistik non parametris mempunyai kekuatan yang lebih dari statistik non parametris, bila asumsi yang melandasi dapat terpenuhi.

Dalam dunia statistik dikenal setidaknya terdapat empat jenis data hasil pengukuran, yaitu data Nominal, Ordinal, Interval, dan Rasio. Masing-masing data hasil pengukuran ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Penggunaan kedua statistik tersebut juga tergantung pada jenis data yang dianalisis. Statistik parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik non parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal. Jadi untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik, ada dua hal utama yang harus diperhatikan, yaitu macam data dan bentuk hipotesis yang diajukan.

Dengan demikian, penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antara dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan Korelasi Spearman Rank, sedangkan bila datanya interval atau rasio digunakan Korelasi

Pearson Product Moment. Bila akan menguji signifikansi komparasi data dua sampel, datanya interval atau rasio digunakan t-tes dua sampel, bila datanya nominal digunakan Chi Kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel, datanya interval, digunakan analisis varian.

C. Analisis Data Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1980), bahwa "*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulated,*" artinya yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan *(field research)* bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman, dan *expertise* peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), Glaser dan Strauss (1967) bisa

dipakai sebagai pedoman. Kendati tidak baku, artinya setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh (dapat disimpulkan). Pengamatan yang terus-menerus menghasilkan variasi data yang tinggi. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam proses menganalisanya. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, maka selanjutnya mencari data lagi secara terus-menerus agar dapat digeneralisasikan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data valid yang telah terkumpul. Ketika hipotesis diterima berdasarkan data yang terkumpul maka hipotesis dapat berkembang menjadi teori.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif pada teorinya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data kualitatif seringkali berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Secara teori analisis data dapat dibagi menjadi beberapa tahap.

Tahap pertama, analisis data sebelum di lapangan ialah melakukan analisa terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder (data yang dipinjam dan bukan data yang diambil pertama oleh peneliti) yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi fokus penelitian ini masih sementara dikarenakan akan dapat mengalami perkembangan setelah peneliti masuk dan selama penelitian. Berawalkan adanya keadaan motivasi kerja pegawai dan produktivitas kerja pegawai. Oleh sebab itu peneliti dalam membuat proposal penelitiannya terfokus pada keinginan menemukan pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas kerja pegawai, data sekundernya adalah data perkembangan produktivitas kerja pegawai.

Tahap kedua, analisis data selama di lapangan. Miles dan Huberman (1987) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2010), mengemukakan bahwa

aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu); *data display* / penyajian data (menyajikan data dalam bentuk table, grafik dan sejenisnya); dan *conclusion/ drawing/verification* (kesimpulan atas data keseluruhan yang telah terseleksi).

Analisis Model Spradley yaitu berangkat dari yang luas kemudian menemukan fokus kajian dan meluas lagi. Tahapan-tahapannya yaitu analisis domain (menetapkan domain-domain yang akan diteliti melalui fenomena-fenomena lapangan yang berkaitan dengan aktifitas, tempat dan subjek); analisis taksonomi (menggunakan teknik observasi terfokus, wawancara mendalam, dan studi dokumen yang berhubungan dengan domain-domain yang diteliti); analisis komponen (mencari perbedaan atau yang kontras data yang telah dicari) dan analisis tema (seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik atau sebagai satu satuan dalam sistem pemandangan yang sedang diteliti). Organisasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dalam langkah-langkah penyimpanan dan pengorganisasian data sistematis sebagaimana berikut ini:

a) Data mentah berupa catatan lapangan, kaset hasil rekaman.
b) Data yang sebagian sudah diperoses berbentuk transkip wawancara, catatan refleksi peneliti.
c) Data yang sudah diberi kode – kode dan kategori secara luas melalui skema.
d) Memo dan draft untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti mengenai arti konseptual peneliti).
e) Catatan pencarian dan penemuan.
f) *Display* data melalui skema atau jaringan informasi.
g) Dokumentasi langkah-langkah kegiatan penelitian.
h) Daftar indeks dan draft laporan.

Secara garis besar model analisis data dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Analisis Domain *(Domain analysis)*

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat "permukaan" tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase, atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

2. Analisis Taksonomi *(Taxonomy Analysis)*

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis *(exhausted)*. Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

3. Analisis Komponensial *(Componential Analysis)*

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan

antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

4. Analisis Tema Kultural *(Discovering Cultural Themes)*

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan.

BAB XI
MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

A. Karakteristik Proposal Penelitian

Beberapa karakteristik proposal penelitian adalah merupakan suatu dokumen usul penelitian yang menggambarkan permasalahan yang akan diteliti, kajian teoritik, dan hasil penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka pemikiran, serta metodologi penelitian.

"Proposal" bermakna "usulan" yang merupakan hasil dari kegiatan "mengusulkan" atau *"propose"* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian proposal adalah merupakan suatu usulan atau rencana yang memerlukan persetujuan dari pihak lain sebelum dilaksanakan. Isi proposal dapat berupa rancangan kegiatan, dana, pelaksana, dan lain sebagainya.

Proposal bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu rencana kegiatan secara lengkap, jelas, singkat, dan mudah dimengerti sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang memberikan persetujuan atas kegiatan yang diusulkan. Sudah barang tentu keberhasilan suatu proposal ialah disetujui oleh pengambil keputusan yang berwenang.

Proposal Penelitian ialah usulan yang berisi rencana kegiatan penelitian yang disajikan secara tertulis untuk memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang. Pihak yang berwenang di sini dapat saja seperti lembaga/instansi yang akan mensponsori atau membiayai penelitian tersebut, tempat atau sasaran penelitian, dan lembaga/instansi yang meminta dilakukannya penelitian. Untuk keperluan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi, proposal penelitian diperlukan untuk memperoleh persetujuan dari Ketua Jurusan atau Ketua Program Bidang Studi. Proposal penelitian mengemukakan dua hal pokok, yaitu (1) masalah yang akan diteliti, dan (2) metodologi penelitian.

B. Proposal Penelitian Kuantitatif

SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF

Proposal penelitian kuantitatif dikemas dalam sistematika seperti ditunjukkan pada gambar berikut:

I. PENDAHULUAN
   A. Latar Belakang Masalah
   B. Identifikasi Masalah
   C. Batasan Masalah
   D. Rumusan Masalah
   E. Tujuan Penelitian
   F. Manfaat Penelitian
II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS
   A. Deskripsi Teori
   B. Penelitian yang Relevan
   C. Kerangka Berpikir
   D. Hipotesis Penelitian
III. PROSEDUR PENELITIAN
   A. Pendekatan Penelitian
   B. Variabel Penelitian
   C. Populasi dan Sampel
   D. Tempat dan Waktu Penelitian
   E. Metode Pengumpulan Data
   F. Instrumen Penelitian
   G. Prosedur Penelitian
   H. Uji Coba Instrumen
   I. Analisis Data Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini berisi tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada suatu obyek penelitian, tetapi dalam peristiwa itu, sekarang tampak ada penyimpangan-penyimpangan dari standar yang ada, baik standar yang bersifat keilmuan ataupun aturan-aturan. Oleh karena itu dalam latar belakang ini, peneliti harus dapat menunjukkan adanya suatu penyimpangan yang ditunjukkan dengan data dan menuliskan mengapa hal ini perlu diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Dalam bagian ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Semua masalah dalam obyek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke obyek yang diteliti, melakukan observasi, dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diketahui tersebut, selanjutnya dikemukakan hubungan satu masalah dengan masalah yang lain. Masalah yang akan diteliti kedudukannya di mana di antara masalah yang akan diteliti. Masalah apa saja yang diduga berpengaruh positif dan negatif terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya masalah tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk variabel.

Masalah penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui atau dipecahkan/diatasi oleh peneliti melalui prosedur ilmiah. Dengan demikian maka masalah penelitian perlu dirumuskan secara jelas dan operasional. Agar menjadi jelas serta untuk memperlihatkan kedudukan dan pentingnya diketahui atau dipecahkan, maka masalah itu perlu diberikan latar belakang dengan memberikan informasi pendahuluan tentang situasi tempat dan waktu masalah itu terjadi. Latar belakang ini juga hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai kesenjangan yang terjadi dan yang mungkin terjadi beserta akibatnya kalau masalah itu tidak diketahui dan diatasi. Oleh karena itu dalam mengawali suatu penelitian, yang utama dan terutama dilakukan ialah mengidentifikasi masalah. Kejelasan masalah akan membantu peneliti untuk memilih dan menentukan metodologi penelitian yang tepat.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasikan akan diteliti. Untuk itu

maka peneliti memberi batasan di mana akan dilakukan penelitian, variabel apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variabel satu dengan variabel lain. Hal yang paling penting adalah menjawab pertanyaan, mengapa pentingya masalah tersebut diteliti?

D. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan masalah penelitian. Setelah masalah yang akan diteliti ditemukan (variabel apa saja yang akan diteliti, dan bagaimana hubungan variabel satu dengan yang lain), dan supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik. Seperti telah diuraikan dalam bab rumusan masalah, sebaiknya rumusan masalah itu dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.

E. *Tujuan Penelitian*

Tujuan penelitian di sini tidak sama dengan tujuan yang ada pada sampul skripsi atau tesis, yang merupakan tujuan formal (misalnya untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana). Tetapi tujuan di sini berkenaan dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan peneliti berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan. Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian.

F. *Manfaat Penelitian*

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka sekarang manfaatnya apa. Manfaat hasil penelitian ada dua hal yaitu:

a) Manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
b) Manfaat untuk pengembangan teoritis berupa pengujian teori, penolakan teori, dan menemukan teori baru.
c) Manfaat praktis, yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti.

II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. *Deskripsi Teori*

Deskripsi teori adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian.

Teori-teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang, ataupun pendapat penguasa, tetapi teori yang betul-betul telah teruji kebenarannya secara empiris. Di sini juga diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti. Jumlah teori yang dikemukakan tergantung pada variabel yang diteliti. Kalau variabel yang diteliti ada lima, maka jumlah teori yang dikemukakan juga ada lima.

B. *Penelitian yang Relevan*

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak boleh menjiplak penelitian orang lain, tetapi hanya menjadikan penelitian orang lain tersebut sebagi acuan dalam membuat penelitian sendiri.

C. *Kerangka Berpikir*

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

D. *Hipotesis Penelitian*

Jika anggapan dasar merupakan dasar pikiran yang memungkinkan kita mengadakan penelitian tentang permasalahan kita, maka hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites atau diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan sesuatu di mana penelitian kita arah-pandangkan ke sana, sehingga ada yang menuntut kegiatan kita.

III. PROSEDUR PENELITIAN

A. *Pendekatan Penelitian*

Yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya: ekperimen atau non eksperimen. Tetapi di samping itu juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang akan diambil, dipandang dari segi tujuan, misalnya eksploratif, deskriptif, atau historis. Masih ada lagi pandangan dari subjek penelitiannya, misalnya populasi atau kasus.

B. *Variabel Penelitian*

Variabel dapat dibedakan atas yang kuantitatif dan kualitatif. Contoh variabel kuantitatif misalnya luas kota, umur, banyaknya jam dalam sehari, dan sebagainya. Contoh variabel kualitatif misalnya kemakmuran, kepandaian.

C. *Populasi dan Sampel*

Dalam penelitian perlu dijelaskan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data. Bila hasil penelitian akan digeneralisasikan (kesimpulan data sampel yang dapat diberlakukan untuk populasi) maka sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representatif, dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi secara *random* sampai jumlah tertentu.

D. *Tempat dan Waktu Penelitian*

Tempat dalam penelitian ini adalah di mana si peneliti akan mengambil sampel untuk penelitian. Kalau waktu penelitian berisikan kapan

si peneliti akan melakukan penelitian dan selama berapa bulan. Di dalamnya akan dimasukkan jadwal penelitian dan apa saja yang akan dilakukan di pertemuan pertama, kedua, dan selanjutnya.

E. *Metode Pengumpulan Data*

Yang diperlukan di sini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga betul-betul didapat data yang valid dan reliabel. Jangan semua metode pengumpulan data (angket, observasi, wawancara) dicantumkan kalau sekiranya tidak dapat dilaksanakan. Selain itu konsekuensi dari mencantumkan ketiga metode pengumpulan data itu adalah setiap metode pengumpulan data yang dicantumkan harus disertai datanya. Memang untuk mendapatkan data yang lengkap dan obyektif penggunaan berbagai metode sangat diperlukan, tetapi bila satu metode dipandang mencukupi, maka metode yang lain bila digunakan akan menjadi tidak efisien.

F. *Instrumen Penelitian*

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur suatu gejala akan menggunakan instrumen penelitian. Jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung pada variabel yang diteliti. Bila variabel yang diteliti jumlahnya lima, maka akan menggunakan lima instrumen. Dalam hal ini perlu dikemukakan instrumen apa saja yang akan digunakan untuk penelitian, skala pengukuran yang ada pada setiap jenis instrumen, prosedur pengujian validitas, dan reliabilitas instrumen.

G. *Prosedur Penelitian*

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah apa saja yang akan peneliti ambil dalam melakukan penelitian.

H. *Uji Coba Instrumen*

Uji coba instrumen ini adalah tahap peneliti dalam megujicobakan soal atau instrumen penelitian yang akan diteliti, di mana nantinya akan ada soal yang dapat digunakan dan soal yang gugur.

I. *Analisis Data Penelitian*

Untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, maka analisis data penelitian ini berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis mana yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang digunakan. Jadi sejak membuat rancangan, maka analisis data penelitian ini telah ditentukan. Bila peneliti tidak membuat hipotesis, maka rumusan masalah penelitian itulah yang perlu dijawab. Tetapi kalau hanya rumusan masalah itu dijawab, maka sulit membuat generalisasi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan hanya dapat berlaku untuk sampel yang digunakan, tidak dapat berlaku untuk populasi.

C. Proposal Penelitian Kualitatif

Halaman Sampul
Halaman Pengesahan
Abstrak Rencana Penelitian
Daftar Isi
Daftar Gambar
Daftar Tabel
I. PENDAHULUAN
  A. Latar Belakang
  B. Fokus Penelitian
  C. Rumusan Masalah
  D. Tujuan Penelitian
  E. Manfaat Penelitian
II. KAJIAN TEORI
  A. Deskripsi Teori
  B. Penelitian yang relevan
III. PROSEDUR PENELITIAN
  A. Metode Kualitatif
  B. Tempat Penelitian
  C. Sampel Sumber Data Penelitian
  D. Teknik Pengumpulan Data
  E. Instrumen Penelitian
  F. Teknik Analisis Data
  G. Pengujian Keabsahan Data
  H. Jadwal Penelitian
DAFTAR PUSTAKA

Gambar Sistematika penulisan proposal penelitan dengan metode kualitatif

Contoh Proposal

PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

oleh :Afrilia Cahyani (Stisip Muh. Rappang)

I. JUDUL PENELITIAN

Perilaku Birokrasi dalam Proses Perumusa Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang.

II. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di Indonesia sebagaimana telah didukung dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang perubahan kedua dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah, maka penyelenggaraan pemerintahan daerah dilakukan dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya, disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah kepada daerah kabupaten dan kota dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara.

Sejalan dengan pemberian hak dan kewajiban menurut undang-undang tersebut, dipertegas dengan kelahiran Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional juga membawa perubahan baru bagi sistem perencanaan pembangunan di Indonesia. Undang-undang dimaksud ditindaklanjuti Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah. Peraturan pemerintah tersebut mengamanatkan proses perumusan perencanaan pembangunan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip: (1) transparansi, (2) responsif, (3) efisien, (4) efektif, (5) akuntabel, (6) partisipatif, (7) terukur, (8) berkeadilan, dan (9) berkelanjutan.

Peraturan perundang-undangan tersebut juga memberikan perubahan baru sekaligus peluang dan tantangan bagi pemerintah daerah, khususnya daerah kabupaten dan kota di seluruh wilayah Indonesia. Daerah Kabupaten dan Kota diwajibkan melaksanakan proses perencanaan pembangunan yang menekankan pada penganggaran kinerja, atau *performance budgeting* dengan pendekatan partisipatif. Meninggalkan sistem perencanaan pembangunan atau sistem perumusan kebijakan publik sebelumnya lebih pada pendekatan otoriter.

Selain itu, sistem perumusan perencanaan pembangunan juga memberikan penekananan bahwa setiap daerah diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembangunan daerah untuk jangka panjang 20 tahun berupa Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), rencana pembangunan daerah jangka menengah 5 tahun berupa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan rencana pemerintah jangka pendek 1 tahun berupa Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Harapan terbesar dari keseluruhan sistem perencanaan tersebut adalah terjadinya sistem perumusan kebijakan pembangunan yang baik, konsisten antara perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka pendek. Terutama dokumen perencanaan jangka pendek (RKPD) yang dilaksanakan setiap tahun.

Selain itu, dokumen perencanaan RKPD sudah memuat aspek pendanaan yang bersumber dari pemerintah maupun dari partisipasi masyarakat. Penjabaran aspek pendanaan inilah akan dibahas pada tahap Kebijakan Umum Anggaran (KUA) yang disertai Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) oleh eksekutif bersama dengan legislatif.

Khusus dokumen RKPD disusun oleh eksekutif sehingga aspek pendanaan harus betul-betul disusun berdasarkan kemampuan

keuangan daerah dan berusaha pendanaan dari partisipasi masyarakat. Apabila kondisi ini kurang diperhatikan, maka akan berdampak pada beban keuangan daerah yang salah satunya adalah terjadinya defisit anggaran.

Defisit anggaran dapat dipandang sebagai salah satu indikator belum konsistennya perencanaan dengan implementasinya. Salusu (2008:443) memberikan penekanan dalam kegiatan pengambilan keputusan, bahwa para eksekutif perlu memberi perhatian pada korelasi antara perumusan dan implementasi suatu keputusan. Lahirnya rumusan kebijakan publik, tidak memberi jaminan akan tahap implementasi. Oleh sebab itu, korelasi tampak pada baik buruknya rumusan dengan sempurna tidaknya implementasinya. Korelasi itu diperlihatkan oleh Thomas Bonoma (1984) dalam Salusu (2008:445) bahwa interaksi antara formulasi strategi yang tepat dan implementasi yang prima, ternyata membawa keberhasilan. Sasaran organisasi tercapai sekaligus memberi keuntungan atau kepuasan organisasi. Hal ini digambarkan pada sel pertama pada gambar 1.1 sebagai berikut:

IMPLEMENTASI STRATEGI	FORMULASI STRATEGI	
	TEPAT	TIDAK TEPAT
EKSELEN	Sukses Sasaran pertumbuhan dinikmati oleh semua pihak dan keuntungan yang diharapkan tercapai	Selamat atau Runtuh Implementasi yang baik, membantu menyelamatkan strategi yang kurang baik rumusannya, atau mencapai kegagalan
BURUK	Kesulitan Implementasi yang buruk, merintangi strategi yang baik. Manajemen bisa keliru menafsirkan bahwa strateginya kurang tepat	Kegagalan Sebab kegagalan sulit dikenali. Strategi yang buruk ditandai oleh ketidakmampuan melaksanakan.

Gambar 1.1 Korelasi Antara Rumusan Strategi dan Implementasi Strategi
Sumber: Bonama (1984) dalam Salusu (2008:445)

Selanjutnya pada sel kedua, yaitu pertemuan antara rumusan strategi yang kurang tepat dengan pelaksanaan yang prima, memberi kemungkinan dua hasil, yaitu berhasil atau gagal. Berhasil bahwa dengan pelaksanaan yang prima, masih dapat menyelamatkan strategi yang kurang baik perumusannya, tetapi sebaliknya dapat mempercepat kegagalan. Percepatan kegagalan itu terutama disebabkan oleh salah penafsiran atas rumusan yang memang kurang tepat. Betul pelaksanaannya bagus, tetapi arahnya yang tidak tepat.

Pada sel ketiga, yaitu pertemuan antara strategi yang rumusannya sangat tepat dengan implementasi yang buruk ternyata menghasilkan kesulitan karena dengan pelaksanaan yang buruk itu akan menghambat pencapaian sasaran. Ada kemungkinan para pimpinan unit kerja menganggap bahwa bukan pelaksanaan yang buruk, melainkan rumusan strategi yang kurang tepat. Akibatnya adalah waktu yang begitu lama dengan segala energi yang habis dipakai dalam proses perumusan strategi itu, sia-sia semuanya.

Pada sel terakhir, kanan bawah, yaitu pertemuan antara dua penampilan yang buruk, rumusan strategi yang tidak tepat, diikuti dengan pelaksanaan yang buruk, memberi hasil yang sudah dapat diramalkan, yaitu kegagalan total. Apa yang diinginkan oleh para eksekutif, apa yang dicita-citakan oleh semua jajaran unit kerja, tidak dapat direalisasikan.

Ilustrasi yang sederhana tersebut, memberi peringatan bahwa begitu pentingnya korelasi atau konsistensi antara perumusan kebijakan publik dengan implementasinya. Implementasinya tidak dapat dipandang sebagai pekerjaan mudah yang cukup diserahkan kepada eselon bawah tanpa desain yang dipersiapkan terlebih dahulu terutama para perencana (birokrasi) itu sendiri. Sehingga betul-betul apa yang dirumuskan sebelumnya dapat direalisasikan. Termasuk konsistensi antara berbagai dokumen perencanaan yang ada.

Untuk menjaga sinkronisasi sistem perumusan kebijakan publik dengan implementasinya tersebut, oleh berbagai ahli menawarkan cara atau mekanisme yang berfokus pada birokrasi. Sebagaimana pandangan administrasi publik bahwa tugas utama birokrasi adalah untuk menjalankan pemerintahan dan juga sebagai struktur yang menjamin kelancaran pemerintahan. Sehingga birokrasi cukup mendapat perhatian di kalangan ilmu administrasi publik.

Dengan berfokus pada birokrasi yang memiliki posisi penting sebagai salah satu aktor strategis untuk mewujudkan dokumen perencanaan demi kesejahteraan masyarakat. Apalagi hampir setiap warga negara, warga masyarakat umum, telah mengenal birokrasi karena pada dasarnya masyarakat telah bersentuhan dengan birokrasi pemerintahan, sejak dari kandungan sampai dengan mati masyarakat terkait dengan birokrasi pemerintahan.

Namun demikian, keberadaan birokrasi pemerintahan sering kali dipandang secara "dikotomis", selain dibutuhkan untuk melaksanakan urusan pemerintahan sehari-hari, birokrasi juga seringkali dianggap sebagai sistem yang menyebabkan jalannya pemerintahan dan layanan publik tersendat dan bertele-tele. Meskipun telah didukung peraturan perundang-undangan yang ideal, tetap saja belum optimal pelaksanaannya. Oleh beberapa ahli dianggap sebagai faktor perilaku birokrat.

Hasil penelitian Kausar (2009:12) mengidentifikasi perilaku birokrasi pemerintah di Indonesia mempunyai kinerja yang rendah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Birokrasi kurang kesadaran untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara baik. Demikian pula keberdayaan masyarakat masih rendah sehingga kebergantungan masyarakat pada birokrasi masih tinggi.

Hasil penilaian badan anggaran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) menyebutkan daya serap APBD tahun 2010 jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Demikian pula "Lokal

News Harian Fajar", Selasa 18 Agustus 2010 memberitakan bahwa "Penyerapan anggaran pendapatan dan belanja Daerah (APBD) 2010 di kawasan Ajatappareng dianggap bermasalah. Satu di antaranya Kabupaten Sidenreng Rappang yang mengalami defisit anggaran yang cukup fantastis yaitu 60 miliar rupiah lebih."

Tabel Defisit APBD Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Tahun	Defisit Anggaran
1	2009	22 Miliar Rupiah
2	2010	60 Miliar Rupiah

Sumber: Diolah dari Badan Keuangan Kabupaten Sidenreng Rappang

Tabel 1.2 terlihat bahwa dua tahun terakhir yakni tahun 2009 dan tahun 2010, Kabupaten Sidenreng Rappang mengalami defisit anggaran. Artinya perumusan dokumen RKPD kurang konsisten memperhatikan kemampuan keuangan daerah, sehingga dapat menghambat sinkronisasi dokumen RPJPD dan dokumen RPJMD. Atau dengan kata lain terjadi ketidaksesuaian dengan implementasinya. Terjadinya perbedaan antara perumusan kebijakan publik dengan implementasinya disebabkan berbagai faktor. Menurut Salusu (2008:443) terjadinya hal tersebut karena faktor proses perumusannya, dimana proses perumusannya dilaksanakan oleh para eksekutif (birokrat) itu sendiri.

B. *Fokus Penelitian*

Fokus awal penelitian ini sebagai jembatan peneliti menjaring data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perilaku birokrasi bagian perencanaan?
2. Bagaimana tipe perilaku birokrasi bagian perencanaan?
3. Bagaimana model interaksi lingkungan eksternal perilaku birokrasi bagian prencanaan?
4. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip proses perumusan perencanaan?

C. *Rumusan Masalah*

Pertimbangan pemikiran dan latar belakang empirik tersebut dikaitkan dengan fokus penelitian, maka penelitian ini merumuskan masalah pokok bahwa perilaku birokrasi sangat menentukan proses perumusan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Secara spesifik, rumusan masalah tersebut diturunkan dalam beberapa bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe perilaku birokrasi yang mewarnai proses perumusan RKPD di Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana model interaksi lingkungan eksternal perilaku birokrasi dalam proses perumusan RKPD di Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Seberapa jauh prinsip-prinsip proses perumusan RKPD diterapkan berdasarkan tipe perilaku birokrasi di Kabupaten Sidenreng Rappang?

D. *Tujuan Penelitian*

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tipe perilaku birokrasi yang mewarnai proses perumusan RKPD di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Mengetahui model interaksi lingkungan eksternal dengan perilaku birokrasi dalam proses perumusan RKPD di Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Menjelaskan penerapan prinsip-prinsip proses perumusan RKPD berdasarkan tipe perilaku birokrasi di Kabupaten Sidenreng Rappang.

E. *Kegunaan Penelitian*

Penelitian ini mempunyai kegunaan:

1. Aspek teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu administrasi publik. Penggunaan konsep dan teori perilaku birokrasi dan proses perumusan kebijakan dalam hubungannya dengan fenomena empirik, dapat menghasilkan konsep baru bagi pengembangan ilmu administrasi publik.

2. Aspek praktis, hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan publik.
3. Mendalami perumusan kebijakan publik pada birokrasi pemerintahan, diharapkan muncul pembaharuan pemikiran yang disertai kejelasan tugas dan wewenang, impersonalitas, dimana orang harus mengikuti aturan, bukan aturan mengikuti selera orang.
4. Demikian pula pendalaman tentang perilaku birokrasi diharapkan penekanan pada program pemerintah yang lebih kepada partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan akan lebih efektif.

III. KAJIAN TEORI

A. *Konsep Perilaku birokrasi*

Albrow (2007:112-113), Beetham (1990:1-3), Max Weber (1947) dalam Blau & Meyer (2000:23-27), Rigss (1994:61), bahwa birokrasi adalah organisasi yang ditujukan untuk memaksimumkan efisiensi dalam administrasi. Albrow membagi tujuh cara pandang mengenai birokrasi. Ketujuh cara pandang ini dipergunakan sebagai pisau analisis guna menganalisis fenomena birokrasi yang banyak dipraktekkan di era modern. Ketujuh konsepsi birokrasi Albrow (2007) adalah :

1. Birokrasi sebagai organisasi rasional;
2. Birokrasi sebagai Inefesiensi Organisasi;
3. Birokrasi sebagai kekuasaan yang dijalankan oleh pejabat;
4. Birokrasi sebagai administrasi negara (publik);
5. Birokrasi sebagai administrasi yang dijalankan pejabat;
6. Birokrasi sebagai suatu organisasi, merupakan suatu bentuk organisasi berskala besar, formal, dan modern;
7. Birokrasi sebagai masyarakat modern, mengacu pada suatu kondisi dimana masyarakat tunduk kepada aturan-aturan.

Hasil perdebatan Hegel dan Karl Marx tentang posisi birokrasi dan bagaimana birokrasi itu memainkan peranannya juga menarik untuk mendalami makna birokrasi itu sendiri. Menurut filosofi Hegel (tanpa tahun) dalam Thoha (2007:22) birokrasi adalah jembatan antara negara dan rakyat. Rakyat yang dimaksud di sini terdiri dari kelompok-kelompok profesional, usahawan, dan kelompok-kelompok tertentu yang mewakili kepentingan partikular (khusus). Sedangkan negara mewakili kepentingan umum *(the general intrest)*. Di antara keduanya, birokrasi pemerintah merupakan medium yang bisa dipergunakan untuk menghubungkan kepentingan khusus tersebut dengan kepentingan umum.

Sedangkan menurut persepsi Karl Marx (tanpa tahun) dalam Thoha (2007:22) yang berseberangan dengan Hegel, birokrasi tidak mewakili aslinya diri sendiri, dan negara bukan mewakili kepentingan umum. Tidak ada kepentingan umum (*general*) itu, yang ada adalah kepentingan partikular mendominasi kepentingan partikular lainnya. Kepentingan partikular yang memenangkan perjuangan kelas sehingga menjadi kelas yang dominan itulah yang berkuasa. Birokrasi adalah negara dan pemerintah itu sendiri. Birokrasi merupakan instrumen yang dipergunakan oleh kelas yang dominan untuk melaksanakan dominasinya atas kelas-kelas sosial lainnya. Birokrasi memihak kepada kelas partikular.

Berbagai uraian Max Weber, Martin Albrow, Blau & Meyer, dan Rigss yang telah menguraikan definisi konsep birokrasi, maka menurut hemat penulis dapat dibagi dua kelompok besar yaitu birokrasi sebagai *struktur* dan birokrasi sebagai *fungsi*. Birokrasi sebagai struktur ketika dipandang sebagai wadah atau tempat di mana dalam kajian administrasi disebut sebagai dimensi organisasi. Sedangkan birokrasi sebagai fungsi ketika dipandang sebagai aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan, di mana dalam kajian administrasi disebut sebagai manajemen. Konsep manajemen dan organisasi dalam kajian administrasi dianggap sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan sedangkan mata uangnya sendiri adalah administrasi. Perilaku birokrasi dimaknai sebagai *seperangkat*

perbuatan seseorang, kelompok, dan struktur dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang dianut melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan.

Salusu (2008:442) mempertegas tipe perilaku birokrasi kaitannya dengan pengambilan keputusan dan implementasi keputusan yaitu tipe pegawai karier, politikus, profesional, dan misioner. Tipe-tipe tersebut tidak mungkin ditemukan secara terpisah. Pada umumnya tipe yang satu bergabung dengan tipe yang lain. Demikian juga, satu tipe bisa bertahan untuk suatu saat, kemudian berubah ke tipe lain pada saat dan kesempatan yang berbeda.

B. *Model Interaksi Lingkungan Eksternal Perilaku Birokrasi*

Berbagai macam perilaku birokrasi pemerintahan yang dapat timbul akibat dari perbedaan karakteristik dan fungsi aktor birokrasi, dengan penekanan pada perilaku administratif, Bryant dan White (1989) membagi tiga model pendekatan pokok dalam menjelaskan perilaku yang terkait dengan analisis organisasi, yaitu model rasional, model sosial-psikologis, dan model pembangunan hubungan manusiawi.

Model *rasional* memusatkan perhatian pada individu anggota dan tujuan-tujuannya. Gagasan utamanya adalah bahwa orang mengejar tujuan-tujuan dan kepentingan masing-masing. Namun di dalam birokrasi pemerintahan anggota-anggota organisasi tidak memiliki tujuan-tujuan yang jelas, seperti halnya orang-orang yang bekerja pada perusahaan-perusahaan dagang biasanya memburu laba. Birokrasi yang bersifat rasional dan sekaligus memiliki pamrih pribadi, ia tidak akan secara otomatis rela mengabdi pada tujuan-tujuan organisasi. Oleh karena itu, organisasi harus mengembangkan struktur-struktur dan insentif-insentif yang menyalurkan kepentingannya sehingga selaras dengan kepentingan organisasi.

Selanjutnya adalah model *sosial-psikologis*. Ini ditentukan oleh variabel-variabel yang mendapatkan penekanan. Pengerahan individu untuk melaksanakan kerja organisasi dan menetapkan struktur-struktur, peran-peran formal, dan insentif agar mereka mau bekerjasama. Model ini

menekankan berbagai pengaruh yang membawa akibat pada individu, membentuk persepsi individu, dan menuntun perilakunya.

Terakhir adalah model *pembangunan hubungan manusia*. Model ini menekankan pada kemungkinan-kemungkinan para anggota suatu birokrasi mengembangkan potensi mereka. Selain mempertanyakan bagaimana sesungguhnya seluk-beluk perasaan dan perilaku seseorang. Demikian pula bagaimanakah kiranya orang akan berperilaku jika organisasinya diubah. Individu menanggapi pekerjaannya sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, organisasi dirancang agar dapat mengindahkan kebutuhan-kebutuhan itu. Hal ini akan memaksimalkan sumbangan para anggota serta memancing potensi baru mereka. Perbedaan utama pandangan ini dengan model rasional ialah pada cara memandang dan mendefinisikan kebutuhan.

Demikian pula berbagai model perumusan kebijakan publik yang masing-masing model mempunyai kesamaan dan perbedaan menjadi ciri khasnya. Model tersebut antara lain model kelembagaan *(institutional)*, model proses *(process)*, model kelompok yang mengandaikan kebijakan publik sebagai titik keseimbangan *(equilibrium)*, model elit, model rasional, model inkrementalis, model teori permainan, model pilihan publik *(public choice)*, model sistem *(system model)*, model demokratis, model strategis, model deliberatif atau "musyawarah" pada proses perumusan kebijakan.

C. Good Governance dan Demokrasi

Konsep *Good Governance* dan Demokrasi tidak bisa dilepaskan dari konsep kebijakan publik sebagaimana tercermin pada perkembangan administrasi publik dan ilmu politik. Salah satu penganjurnya adalah Woodrow Wilson (1887) dalam Nugroho (2007:151) menyatakan bahwa kebijakan publik dianggap sebagai domain politik, dan implementasinya merupakan domain administrasi.

Konsep ini dapat ditelusuri melalui berbagai pendekatan, oleh Thomas Khun (1970) dalam Sinambela, dkk (2008:11) disebut paradigma yang

diartikan sebagai cara pandang sekelompok ilmuwan pada suatu periode tertentu dimana terdapat sekelompok ilmuwan yang menekankan *subject matter* tertentu termasuk kerangka konseptual dan metodologinya pada suatu periode, dan pada periode yang lain muncul sekelompok ilmuwan lain yang memiliki pandangan berbeda. Pandangan yang mendasari sekelompok ilmuwan mengenai obyek kajian suatu ilmu termasuk metodologinya.

Henry (2004:30-50) mengemukakan paradigma administrasi publik sebagai berikut; paradigma pertama (1900-1926) dikotomi politik dan administrasi; paradigma kedua (1927-1937) disebut sebagai paradigma prinsip-prinsip administrasi; paradigma ketiga (1950-1970) disebut paradigma administrasi negara sebagai Ilmu Politik; paradigma keempat (1956-1970) adalah administrasi publik sebagai ilmu administrasi; paradigma kelima (1970-sekarang) merupakan paradigma terakhir yang disebut sebagai administrasi publik sebagai administrasi publik.

Selain pendapat Nocholas Henry, juga terdapat pendapat Gerald E. Caiden (1982:212-222) yang memerinci ada beberapa aliran dalam administrasi publik yaitu aliran proses administrasi, aliran empiris, aliran perilaku manusia, aliran analisis birokrasi, aliran sistem sosial, aliran pengambilan keputusan, aliran matematik, dan aliran integratif. Semua aliran tersebut dilaksanakan dalam praktik administrasi publik. Meskpun aliran tersebut oleh Caiden hanya terbagi dua secara garis besarnya yaitu aliran proses administrasi dan aliran holistik.

Donald F. Kettl (1993:409-412) juga mengungkapkan paradigma administrasi publik dalam bentuk empat tahapan pengembangan yaitu tahap sentralitas administrasi (1887-1915), tahap manajemen ilmiah (1915-1940), tahap uji diri yang kritis (1940-1969), dan tahap terjadinya faktor-faktor sentrifugal (1969-sekarang).

Paradigma-paradigma tersebut hanya sampai akhir tahun 1960-an atau permulaan 1970-an. Sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 1983 terdapat paradigma baru yang muncul untuk merevisi POSDCORB yang

disampaikan oleh G.D.Garson dan E.S.Overman dalam suatu bentuk akronim juga yang disebutnya sebagai PAFHRIER, singkatan dari *Policy Analiysis, Financial, Human Resources, Information,* dan *External Relations.* Paradigma ini kemudian menjadi pusat perhatian manajemen publik (Garson & Overmann, 1991).

Selanjutnya, kurang lebih sepuluh tahun lagi terjadi pergeseran paradigma, yang dikenal dengan nama *post-bureaucratic paradigm* oleh Barzelay (1992) dalam Keban (2008:35) yang berbeda dengan paradigma birokratik yang banyak dikritik orang. Paradigma ini menekankan pada hasil yang berguna bagi masyarakat, kualitas dan nilai, produk, dan keterikatan terhadap norma. Paradigma ini juga menekankan pada misi, pelayanan dan hasil akhir. Juga memperhatikan pemahaman dan penerapan norma-norma, identifikasi dan pemecahan masalah, serta proses perbaikan yang berkesinambungan. Terakhir paradigma ini menekankan pada pemisahan antara pelayanan dengan kontrol, membangun dukungan terhadap norma-norma, memperluas pilihan pelanggan, mendorong kegiatan kolektif, memberikan insentif, mengukur dan menganalisis hasil, dan memperkaya umpan balik.

Pada saat yang bersamaan di Amerika Serikat muncul paradigma yang sangat terkenal disebut *Reinventing Government* yang disampaikan oleh D.Osborne dan T.Gaebler yang kemudian dioperasionalisasikan oleh Osborne & Plastrik (2000:322-324) mengenai prinsip pemerintahan wirausaha. Prinsip-prinsip tersebut terdiri atas: (1) pemerintahan katalis, (2) pemerintahan yang menjadi milik masyarakat, (3) pemerintahan kompetitif, (4) pemerintahan berorientasi misi, (5) pemerintahan berorientasi pada hasil, (6) pemerintahan yang berorientasi pada pelanggan, (7) pemerintahan wirausaha, (8) pemerintahan yang antisipatif, (9) pemerintahan desentralisasi, (10) pemerintahan berorientasi pada pasar. Prinsip paradigma ini di Inggris dikenal sebagai *New Public Management (NPM)* yang dipopulerkan oleh Hood yang dikutip oleh Vigoda (2003:813) yang mengungkapkan bahwa ada tujuh komponen doktrin dalam paradigma

ini, yaitu: (1) pemanfaatan manajemen professional dalam sektor publik, (2) penggunaan indikator kinerja, (3) penekanan yang lebih besar pada pendekatan kontrol output, (4) pergeseran perhatian ke unit-unit yang lebih kecil, (5) pergeseran ke kompetisi yang lebih tinggi, (6) penekanan gaya sektor swasta pada praktek manajemen, dan (7) penekanan pada disiplin dan penghematan yang lebih tinggi dalam penggunaan sumber daya. Perlu penekanan disini bahwa paradigma *New Public Management (NPM)* dan *Reinventing Government* muncul akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian, sekitar tahun 2003 muncul paradigma baru oleh Denhardt and Denhardt (2006:444) yang menawarkan suatu model pelayanan yang disebutnya dengan model pelayanan publik baru (*the new public services*).

Model ini berpijak pada teori demokrasi yang mengajarkan adanya egaliter dan persamaan hak di antara warga negara. Birokrasi yang memberikan pelayanan publik harus bertanggungjawab kepada masyarakat secara keseluruhan dengan penekanan pada kepentingan masyarakat. Akhirnya, pada dewasa ini *Governance* mendapat perhatian yang besar dari berbagai negara melalui ajakan *United Nations Development Program (UNDP)* dengan menggunakan istilah *Good Governance*. Oleh Rondinelli (2007:9) terdiri dari: *participation, rule of law, transparency, responsiveness, consensus orientation, equity, effectiveness and efficiency, accountability, and strategic vision.*

Kemudian dikembangkan oleh Badan Perencenaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menjadi (1) wawasan ke depan, (2) keterbukaan dan transparansi, (3) partisipasi penekanan masyarakat, (4) tanggung gugat, (5) supremasi hukum, (6) demokrasi, (7) profesionalisme dan kompetensi, (8) daya tanggap, (9) penekanan pada efisiensi dan efektifitas, (10) desentralisasi, (11) kemitraan, (12) komitmen pada pengurangan kesenjangan, (13) komitmen pada perlindungan lingkungan hidup, dan (14) komitmen pada pasar.

Rangkaian paradigma administrasi publik dapat disimpulkan bahwa meskipun perbedaan konsep tetapi intinya adalah birokrasi pemerintahan

dalam memberikan pelayanan harus bertanggung jawab kepada masyarakat dengan memberikan tata kelola pemerintahan yang baik. Pelaksanaan pemerintahan yang mementingkan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian *Good governance* dilandasi oleh prinsip demokrasi. Menurut Budiardjo (2008:105), demokrasi berasal dari kata Yunani yakni *demos* (rakyat) dan *kratos* atau *kratien* (kekuasaan). Jadi demokrasi adalah rakyat berkuasa atau *government or rule by the people*. Gagasan demokrasi berawal di negara kota (*city-state*) di Yunani Kuno, pada abad 6-3 sebelum masehi, berupa demokrasi langsung (*direct democracy*), dimana keputusan politik dijalankan langsung oleh seluruh warga negara berdasarkan suara mayoritas.

Oleh karena itu, berdasarkan pada arti demokrasi dan prinsip-prinsip demokrasi, maka demokrasi tampaknya tidak bisa dipisahkan dari pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Austin Ranny (1996) dalam Thoha (2008:59) berpendapat bahwa demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang ditata dan diorganisasikan berdasarkan prinsip-prinsip kedaulatan rakyat (*popular sovereignity*), kesamaan politik (*political equality*), konsultasi atau dialog dengan rakyat (*popular consultation*), dan berdasarkan pada aturan suara mayoritas.

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang diselenggarakan "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Menurut teori demokrasi, kedaulatan (kekuasaan tertinggi) berada di tangan rakyat. Dalam pelaksanaannya rakyat akan mewakilkan kepada wakil-wakil rakyat, yang duduk di lembaga-lembaga perwakilan rakyat. Para wakil rakyat itu mempunyai kewajiban untuk menyalurkan keinginan atau aspirasi rakyat dalam pemerintahan. Dengan demikian, pemerintahan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan aspirasi rakyat. Demokrasi telah menjadi pilihan bagi hampir semua bangsa di dunia, tak terkecuali Indonesia. Oleh karena itu wajib menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sikap positif itu perlu dibuktikan dengan sikap

dan perbuatan yang sejalan dengan unsur-unsur *rule of law* atau syarat-syarat demokrasi.

D. *Kerangka Pikir*

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) merupakan penjabaran dari RPJMD, dengan memperhatikan RPJPD. Oleh karena itu, substansi RKPD sedapat mungkin memperhatikan RPJMD, sehingga tujuan dan sasaran dapat dicapai. Implementasi RPJMD dapat ditelusuri melalui substansi RKPD di mana pada proses penyusunan RKPD inilah menjadi tugas utama birokrasi perencana di daerah.

Konseptualisasi perilaku birokrasi sebagai fungsi dari interaksi karakteristik individu dengan karakteristik lingkungannya dimana kekuasaan dijalankan oleh pejabat guna meningkatkan keefektifan suatu organisasi. Penekanan ini lebih mengarah pada perilaku sebagai seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Atas dasar itulah memunculkan tipe-tipe perilaku birokrasi. Tipe-tipe tersebut dapat ditelusuri melalui tipe perilaku pegawai karier, tipe perilaku politikus, tipe perilaku profesional, dan tipe misioner.

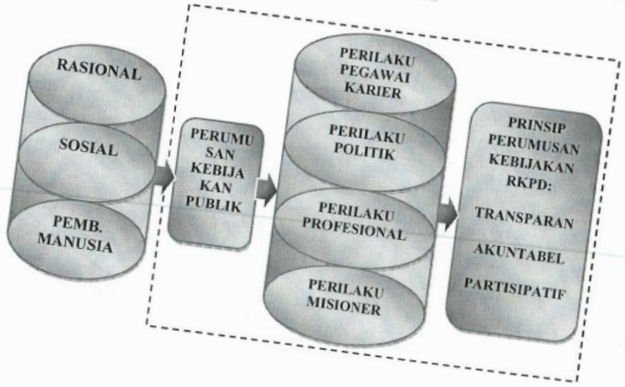
Sementara itu, birokrasi yang difungsikan oleh manusia sebagai mahluk yang dinamis. Maka setiap orang memiliki tipe perilaku yang dominan dalam dirinya akan tetapi perilaku tersebut dapat dikatakan bersifat situasional, kondisional, dan temporal. Kondisi ini terkait dengan nilai sebagai sesuatu yang diyakini memiliki kebenaran, berguna bagi seseorang, kelompok maupun masyarakat. Di samping itu, nilai juga merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu hal yang mengacu kepada pengertian baik dan buruk atau boleh dan tidak boleh dilakukan.

Hasil penekanan Peraturan Pemerintah mengenai prinsip perumusan perencanaan pembangunan secara transparan, responsif, efisien, efektif, akuntabel, partisipatif, terukur, berkeadilan, dan berkelanjutan. Maka tipe perilaku birokrasi pegawai karier, politis, profesional dan misioner

dikaitkan dengan prinsip-prinsip perumusan perencanaan yang dianggap sebagai nilai yang harus dicapai.

Terkait dengan upaya perwujudan efektivitas proses perumusan kebijakan publik, maka yang menjadi nilainya adalah prinsip-prinsip tersebut yang menjadi keharusan mengenai hal yang dianggap baik yang dijadikan sebagai pedoman atau arahan dalam menjalankan fungsinya, memperlakukan aparatnya, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu tepat apa yang dijadikan rujukan dalam model rasional, model sosial, dan model pembangunan hubungan manusia. Model-model inilah yang dijadikan sebagai faktor-faktor eksternal perilaku birokrasi dalam proses perumusan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

Adapun perilaku birokrasi yang dianggap mendominasi proses perumusan kebijakan terjawab setelah penelitian ini dilaksanakan. Tentunya dengan tetap berpedoman pada tipe-tipe yang telah diuraikan. Dengan menutup pembahasan pada kemungkinan ada muncul tipe lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



daerah dalam penyelenggaraan pembangunan kawasan, berkeadilan sosial, berbudaya, produktif dan berkelanjutan.

Sebagai ilustrasi sampai dengan tahun 2009 kabupaten/kota sebagai peserta USDRP adalah Kabupaten Parigi Moutong, Kota Palopo, Kota Parepare, Kota Cimahi, Kota Palangkaraya, Kabupaten Barru, dan Kabupaten Sidenreng Rappang. Dari peserta tersebut yang lebih awal mendapat persetujuan adalah Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sasaran penelitian ini adalah fenomena perilaku birokrasi (aparat Bappeda) dalam proses perumusan RKPD. Sehubungan dengan hal tersebut, kehadiran peneliti dalam setting (penciuman lapangan) merupakan hal yang penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Informan awal dipilih secara purposif *(purpossive sampling)* yang didasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data yaitu Sekretaris Bappeda.

mendemonstrasikan kompetensinya sebagai tenaga profesional. (d) Tipe misioner mempunyai konsistensi terhadap misi organisasi.

2. Lingkungan eksternal perilaku birokrasi dalam proses perumusan kebijakan publik ditinjau dari; (a) model rasional sebagai pengerahan individu-individu untuk melaksanakan kerja organisasi dan menetapkan struktur, peran-peran formal, dan insentif agar mereka mau bekerjasama; (b) model sosial adalah pengaruh yang membawa akibat bagi individu, dan menuntun perilakunya; dan (c) model pembangunan hubungan manusia adalah menerima kemungkinan-kemungkinan perubahan dan pertumbuhan perilaku birokrasi.
3. Perilaku yang menerapkan prinsip-prinsip proses perumusan kebijakan adalah dominasi diantara perilaku tersebut yang berusaha menerapkan prinsip-prinsip perumusan perencanaan pembangunan daerah secara transparan, akuntabel, efektif, efisien, responsif, dan partisipatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu menggambarkan perilaku birokrasi. Serta jenis data dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari kata-kata dan tindakan, tulisan, dan statistik. Untuk maksud tersebut ada empat teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah seperti Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2007:91) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan, terutama memeriksa informasi yang didapatkan di lapangan, berdasarkan berbagai dokumen hasil kegiatan perencanaan dan data-data lapangan. Uji kepercayaan dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi.

BAB XII
MENYUSUN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Menulis laporan penelitian karya ilmiah acap kali menjadi masalah bagi seseorang yang sudah menyelesaikan proposal penelitian ilmiah, atau bahkan sudah melaksanakan penelitian. Berbagai alasan klise seperti kesibukan, sedikitnya waktu, tidak adanya biaya, sering menjadi kambing hitam atas ketidakberdayaan kita menyelesaikan laporan hasil penelitian karya ilmiah. Walhasil, setelah berbulan-bulan penelitian ilmiah dilaksanakan laporan hasilnya belum juga selesai. Banyak kasus, mahasiswa yang sudah menyelesaikan Ujian Negara masih terkatung-katung karena belum menyelesaikan skripsi atau tesisnya.

Keterampilan menulis memang tidak bisa lahir dengan serta merta. Diperlukan kolaborasi antara talenta manusia dengan wawasan kebahasaan. Talenta melahirkan semangat menulis, dan wawasan kebahasaan menjadi bekal untuk terampil menulis. Talenta saja tidak cukup, sebab sebagai sebuah *skill*, seperti halnya naik sepeda, kegiatan menulis perlu dilatih atau diasah. Semakin sering berlatih, maka kemampuan menulis akan semakin baik. Untuk sekedar naik sepeda, hanya diperlukan waktu sekitar satu bulan, dan untuk menjadi seorang atlet balap sepeda, diperlukan latihan bertahun-tahun. Sama halnya dengan belajar menulis. Untuk sekedar bisa menulis, dibutuhkan waktu beberapa bulan saja, tetapi untuk menjadi penulis yang handal, yang tulisan-tulisannya ditunggu oleh para pembaca, tentu dibutuhkan waktu latihan yang lebih lama lagi.

Seorang yang hendak melakukan kegiatan menulis setidaknya harus menguasai empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa itu ialah mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk sekedar mendengar atau menyimak, asalkan telinga kita tidak bermasalah, siapapun bisa melakukannya. Namun, untuk menjadi pendengar yang mampu memahami pembicaraan diperlukan kemampuan mendengar yang baik, atau menguasai

teknik mendengar. Sama halnya dalam kegiatan berbicara, membaca dan menulis. Untuk menjadi pembicara, pembaca dan penulis yang baik, maka ia harus menguasai teknik-tekniknya.

Menulis laporan hasil penelitian, tidak berbeda dengan menyusun tulisan ilmiah populer lainnya. Secara teknis, bedanya pada kerangka tulisan. Tulisan ilmiah hasil penelitian harus ditulis berdasarkan kerangka yang sudah baku. Kerangka laporan hasil penelitian terdiri atas: Pendahuluan, Kajian Teori, Metodologi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Simpulan dan Saran, yang ditambah dengan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian.

Laporan penelitian dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk. Laporan yang akan disajikan dalam suatu seminar tentu akan berbeda setrukturnya dengan laporan yang disajikan dalam bentuk skripsi, thesis, atau disertasi (S1, S2, atau S3). Jadi penyusunan laporan penelitian sangat bergantung pada tujuan penyampaian hasil penelitian tersebut.

Untuk lebih jelasnya kerangka tulisan ilmiah, kita uraikan sebagai berikut:

Pendahuluan; bab pendahuluan adalah bab yang mengantarkan isi naskah, yaitu bab yang berisi hal-hal umum yang dijadikan landasan kerja penyusun. Pendahuluan dalam karya ilmiah biasanya terdiri atas:

1. Latar Belakang Masalah; merupakan uraian hal-hal yang menyebabkan perlunya dilakukan penelitian terhadap suatu masalah atau problematika yang muncul, dapat ditulis dalam bentuk uraian paparan atau poin-poin saja.
2. Identifikasi Masalah; merupakan kumpulan masalah yang berhasil diurai.
3. Pembatasan dan Rumusan Masalah; diambil dari bagian-bagian identifikasi masalah yang akan diteliti. Biasanya tidak semua masalah yang berhasil diidentifikasi diteliti karena keterbatasan biaya, waktu, dan kemampuan.
4. Tujuan Penelitian; diambil dari batasan masalah.
5. Manfaat Penelitian; bisa dituliskan manfaat untuk si peneliti atau guru, lembaganya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Kajian Teori; atau kerangka teori berisi prinsip-prinsip teori yang mempengaruhi dalam pembahasan. Prinsip-prinsip teori itu berguna untuk

membantu gambaran langkah dan arah kerja. Kerangka teori akan membantu penulis dalam membahas masalah yang sedang diteliti. Artinya, kerangka teori harus bisa memberikan gambaran tata kerja teori itu. Misalnya, kerangka teori untuk menganalisis birokrasi pemerintahan kita menggunakan teori yang berhubungan dengan itu, misalnya dengan menggunakan teori Max Weber.

Metodologi Penelitian; penelitian ilmiah harus menggunakan metode atau teknik penelitian. Metode adalah seperangkat langkah yang tersusun secara sistematis. Metode penelitian seperti deskriptif, komparatif, eksperimen, sensus, survei, kepustakaan, dan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Analisis atau Pembahasan; merupakan bab yang terpenting dalam penelitian ilmiah. Dalam bab ini akan dilakukan kegiatan analisis, sintesis pembahasan, interpretasi, jalan keluar, dan beberapa pengolahan data secara tuntas.

Simpulan dan Saran; pada bagian ini berisi simpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Simpulan yang dimaksud adalah gambaran umum seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis yang sudah dikemukakan. Simpulan ini diperoleh dari uraian analisis, interpretasi, dan deskripsi yang tertera pada bab analisis. Selanjutnya, saran-saran penulis tentang metodologi penelitian lanjutan, penerapan hasil penelitian, dan beberapa saran yang mempunyai relevansi dengan hambatan yang dialami selama penelitian.

Laporan penelitian merupakan laporan ilmiah sehingga harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian. Kejelasan dan ketepatan langkah-langkah dalam metode penelitian akan memberi kepercayaan kepada pembaca bahwa penelitian tersebut hasilnya benar.

Laporan penelitian kualitatif harus dibuat secara jelas dan rinci, supaya mudah diuji reliabilitasnya dengan *audit trail* dan memiliki nilai *transferability* dipakai oleh pihak lain karena jelas dan mudah dipahami. Sementara dalam laporan penelitian kuantitatif bertitik tolak penyusunannya pada rancangan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

teknik mendengar. Sama halnya dalam kegiatan berbicara, membaca dan menulis. Untuk menjadi pembicara, pembaca dan penulis yang baik, maka ia harus menguasai teknik-tekniknya.

Menulis laporan hasil penelitian, tidak berbeda dengan menyusun tulisan ilmiah populer lainnya. Secara teknis, bedanya pada kerangka tulisan. Tulisan ilmiah hasil penelitian harus ditulis berdasarkan kerangka yang sudah baku. Kerangka laporan hasil penelitian terdiri atas: Pendahuluan, Kajian Teori, Metodologi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Simpulan dan Saran, yang ditambah dengan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian.

Laporan penelitian dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk. Laporan yang akan disajikan dalam suatu seminar tentu akan berbeda setrukturnya dengan laporan yang disajikan dalam bentuk skripsi, thesis, atau disertasi (S1, S2, atau S3). Jadi penyusunan laporan penelitian sangat bergantung pada tujuan penyampaian hasil penelitian tersebut.

Untuk lebih jelasnya kerangka tulisan ilmiah, kita uraikan sebagai berikut:

Pendahuluan; bab pendahuluan adalah bab yang mengantarkan isi naskah, yaitu bab yang berisi hal-hal umum yang dijadikan landasan kerja penyusun. Pendahuluan dalam karya ilmiah biasanya terdiri atas:

1. Latar Belakang Masalah; merupakan uraian hal-hal yang menyebabkan perlunya dilakukan penelitian terhadap suatu masalah atau problematika yang muncul, dapat ditulis dalam bentuk uraian paparan atau poin-poin saja.
2. Identifikasi Masalah; merupakan kumpulan masalah yang berhasil diurai.
3. Pembatasan dan Rumusan Masalah; diambil dari bagian-bagian identifikasi masalah yang akan diteliti. Biasanya tidak semua masalah yang berhasil diidentifikasi diteliti karena keterbatasan biaya, waktu, dan kemampuan.
4. Tujuan Penelitian; diambil dari batasan masalah.
5. Manfaat Penelitian; bisa dituliskan manfaat untuk si peneliti atau guru, lembaganya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Kajian Teori; atau kerangka teori berisi prinsip-prinsip teori yang mempengaruhi dalam pembahasan. Prinsip-prinsip teori itu berguna untuk

membantu gambaran langkah dan arah kerja. Kerangka teori akan membantu penulis dalam membahas masalah yang sedang diteliti. Artinya, kerangka teori harus bisa memberikan gambaran tata kerja teori itu. Misalnya, kerangka teori untuk menganalisis birokrasi pemerintahan kita menggunakan teori yang berhubungan dengan itu, misalnya dengan menggunakan teori Max Weber.

Metodologi Penelitian; penelitian ilmiah harus menggunakan metode atau teknik penelitian. Metode adalah seperangkat langkah yang tersusun secara sistematis. Metode penelitian seperti deskriptif, komparatif, eksperimen, sensus, survei, kepustakaan, dan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Analisis atau Pembahasan; merupakan bab yang terpenting dalam penelitian ilmiah. Dalam bab ini akan dilakukan kegiatan analisis, sintesis pembahasan, interpretasi, jalan keluar, dan beberapa pengolahan data secara tuntas.

Simpulan dan Saran; pada bagian ini berisi simpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Simpulan yang dimaksud adalah gambaran umum seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis yang sudah dikemukakan. Simpulan ini diperoleh dari uraian analisis, interpretasi, dan deskripsi yang tertera pada bab analisis. Selanjutnya, saran-saran penulis tentang metodologi penelitian lanjutan, penerapan hasil penelitian, dan beberapa saran yang mempunyai relevansi dengan hambatan yang dialami selama penelitian.

Laporan penelitian merupakan laporan ilmiah sehingga harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian. Kejelasan dan ketepatan langkah-langkah dalam metode penelitian akan memberi kepercayaan kepada pembaca bahwa penelitian tersebut hasilnya benar.

Laporan penelitian kualitatif harus dibuat secara jelas dan rinci, supaya mudah diuji reliabilitasnya dengan *audit trail* dan memiliki nilai *transferability* dipakai oleh pihak lain karena jelas dan mudah dipahami. Sementara dalam laporan penelitian kuantitatif bertitik tolak penyusunannya pada rancangan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

1. Halaman Sampul Depan

   Halaman sampul depan memuat antara lain judul tugas akhir atau skripsi, jenis laporan, lambang PERGURUAN TINGGI atau UNIVERSITAS, nama dan nomor penulis/penyusun, nama perguruan tinggi dan tahun dipertahankan.

   a. Judul Tugas Akhir atau Skripsi

      Judul tugas akhir atau skripsi hendaknya singkat dan jelas menunjukkan masalah penelitian, diketik dengan huruf besar (kapital) dan tidak boleh disingkat, format ketikan harus dalam bentuk piramida terbalik (huruf v).

   b. Jenis Laporan

      Jenis laporan adalah "tugas akhir" atau"skripsi".

   c. Lambang Perguruan Tinggi atau Universitas

      Lambang berbentuk bundar/segi lima dengan diameter sekitar 5,5 cm.

   d. Nama Penyusun/Penulis

      Nama penyusun/penulis harus ditulis lengkap dan tidak boleh disingkat, di bawah nama dicantumkan nomor induk mahasiswa penyusun/penulis.

   e. Nama Perguruan Tinggi

   f. Tahun dipertahankan

      Tahun dipertahankan adalah tahun pada saat skripsi dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

2. Halaman Judul

   Halaman judul berisi tulisan yang sama dengan halaman sampul depan, diketik di atas kertas putih, dengan tambahan beberapa hal, yaitu: Di atas lambang ditulis penjelasan penjelasan bahwa maksud tugas akhir atau skripsi yaitu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana D3/S1 pada jurusan ADMINISTRASI PUBLIK.

3. Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing

   Pada halaman ini memuat judul penelitian dan tanda tangan dosen pembimbing skripsi.

4. Halaman Pengesahan

   Halaman pengesahan memuat, tanggal, bulan, dan tahun tugas akhir atau skripsi dipertahankan di depan dewan penguji, tanda tangan Pimpinan Perguruan Tinggi/Universitas dan tanda tangan dari dewan-dewan penguji tugas akhir atau skripsi.

5. Halaman Motto dan Persembahan (bila ada)

   Motto merupakan semboyan yang berupa kalimat pendek yang mengetengahkan pandangan hidup penulis dan persembahan berisi kepada siapa skripsi dipersembahkan dan merupakan kata hati, terutama hasrat pengabdian yang hendak disampaikan oleh penulis.

6. Halaman Kata Pengantar

   Kata pengantar sebaiknya dibuat ringkas dalam satu atau dua halaman. Fungsi utama kata pengantar adalah mengantarkan pembaca pada masalah yang akan dicari jawabannya dan kekhususan-kekhususan tertentu dari tugas akhir atau skripsi. Dilanjutkan dengan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi. Dalam memberikan ucapan terima kasih harus memuat: nama, jabatan, dan jasa yang telah diberikan dalam penyusunan tugas akhir atau skripsi.

7. Halaman Daftar Isi

   Daftar isi memuat gambaran menyeluruh tentang isi tugas akhir atau skripsi secara garis besar dan sebagai petunjuk bagi pembaca yang ingin melihat secara langsung suatu pokok bahasan. Bab-bab dapat dibagi menjadi sub bab, sub bab dapat dibagi sub-sub bab, dan seterusnya. Dalam daftar isi harus dicantumkan halaman, dengan ketentuan halaman pada bagian awal dengan angka romawi kecil, pada bagian pokok dan akhir dengan angka arab.

8. Halaman Daftar Tabel (bila diperlukan)

   Bila skripsi banyak terdapat tabel, maka perlu dibuat daftar tabel secara berurutan sesuai judul tabel untuk seluruh tugas akhir atau skripsi dan

C. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi berisi daftar pustaka dan daftar lampiran (jika ada).

1. Daftar Pustaka

   Daftar pustaka memuat semua pustaka yang dijadikan acuan dalam penulisan tugas akhir atau skripsi, yaitu semua sumber yang dikutip. Daftar ini berguna untuk membantu pembaca yang ingin mencocokkan kutipan-kutipan yang terdapat dalam skripsi. Penyusun diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama penulis tanpa gelar kesarjanaan. Pustaka yang dikutip dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, atau internet. Semua unsur dalam pustaka harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Jarak penulisan antar buku 2 (dua) spasi, dalam buku 1 (satu) spasi.

2. Daftar Lampiran

   Daftar lampiran berisi tabel yang panjang, surat keterangan, instrumen penelitian, *listing* program, peraturan-peraturan, dan sebagainya yang berfungsi melengkapi laporan penelitian, serta lampiran diberi nomor angka arab.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Djunaedi, (2002). *Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Edisi Kedua. Program Pascasarjana Magister Perencanaan Kota & Daerah MPKD Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Ahmad, Jamaluddin. (2011). *Perilaku Birokrasi dan Pengambilan Keputusan*. Makassar, Badan Penerbit UNM.

Ahmad W. Pratiknya. (2007). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, Rulam. (2005). *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Alamsyah, Kamal. (2003). *Pengaruh Perilaku Birokrasi terhadap Kualitas Pelayanan Publik (Studi pada Dinas-Dinas di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten)*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Albrow, Martin, (2007), *Birokrasi (Terjemahan)*.(Cetakan Keempat) Yogyakarta: Tiara Wacana.

Alimul, Azis. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknis Analisis Data*, Jakarta, Salemba Medika.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.

Arnstein, Sherry. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. Journal of the American Planning Association, Volume 35, No. 4, Juli 1969.

Atmosudirdjo, S. Prajudi. (1982). *Beberapa Pandangan Umum tentang Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Beetham, David. (1990). *Birokrasi (Terjemahan)*. (Cetakan Pertama) Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Bhisma Murti. (1996). *Penerapan Metode Statistik Non Parametrik dalam Ilmu-Ilmu Kesehatan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Blau, Peter M. dan Marshall W. Meyer. (2000). *Birokrasi dalam Masyarakat Modern*. Edisi Kedua. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. (1993). *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Box, R. (1999). *"Running Government Like a Business: Implications for Public Administration Theory and Practice"*. Dalam *The American Review of Public Administration*. Vol. 29, No. 1, 19-43.

Bryant, Coralie dan Louise G. White. (1989). *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*. Jakarta: LP3ES.

Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bungin, Burhan (2007), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Caiden, G.E. (1982). *Public Administration*. Second Edition. California: Palisades Publishers.

Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Cooper, Donald R, & Pamela S. Schindler (2006), *Business Research Methods*. 9th edition. New York: Mc Graw Hill.

Cooper, T.L. T.A. Bryer, dan J.W. Meek. (2006). *"Citizen-Centered Collaborative Management"*. *Public Administration Review*. Dec. 66: 76-88.

Creswell, John W (1994), *Research Design: Quantitative and Qualitative Approaches*. England: Sage Publications, Inc.

Darwin, Muhadjir, (1994). *Teori Organisasi Publik*, Magister Administrasi Publik UGM, Yogyakarta,

Davis, Keith & John W. Newstrom. (1993). *Perilaku dalam Organisasi*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Denhardt, (2003). *The Public Service*. New York: Oxford University Press.

Denhardt, Robert B. and Janet V. Denhard. (2006). *Public Administration An Action Orientation*. USA: Thomson Wadsworth.

Denhart, Robert B., (1984). *Theories of Public Organization*, Montery CA: Books/Cole Publishing Company.

Djojosuroto dan Trijnato.(2010). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Graha Cendekia.

Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Dwiyanto, Agus. (2002). "Reformasi Pelayanan Publik". *Policy Brief*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gajah Mada.

Dye, Thomas R. (2008). *Understanding Public Policy*. Twelfth Edition. New Jersey: Prentice Hall.

Edwards III, George C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quartely Press.

Etzioni, Amitai. (1961). *A. Comparative Analysis of Complex Organizations*. New York: Free Press.

Fainstein, Susan S and Norman Fainstein. 1996. *"City Planning and Political Values": An Updated View. Dalam Scott Compbell dan Susan Fainstein (eds). Reading in Planning Theory. Blackwell Publishers, Cambridge, MA.*

Faisal, Sanapiah. (1999). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Fox, C.J. and H.T.Miller. (1995). *Post-Modern Public Administration: Toward Discource*. London: Sage Publication.

Garson, G.D. & E.S. Overmann. (1991). "What is Public Management Today: The search for an organizing paradigm". *Public Management: The Essential Reading*. edited by Ott.J.S., A.C.Hyde and J.M.Shafritz Chicago: Lyceum Books/Nelson-Hall Publishers.

Gibson, Ivancevich, dan Donnelly. (1985). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Jilid 1 Edisi Kelima Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gibson, Ivancevich, dan Donnelly. (1985). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gomes, Faustino Cardoso. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.

Haque, M.S. (2007). *"Revisiting New Public Management. Public Administration Review*, Jan/Feb., 67 (1), 179-182.

Harmon, Michael M. dan Richard T. Mayor, (1986). *Organization Theory for Public Administration*, Boston: Little, Brown & Co.

Hasan . M . Iqbal . (2004). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta : Bumi Aksara.

Henry, Nicholas, (1988) *Administrasi Negara dan Masalah-masalah Kenegaraan*, Rajawali Pers, Jakarta.

Henry, Nicholas. (2004). *Public Administration and Public Affairs* (Ninth Edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Hood, C. (1991). "A Public Administration for All Seasons". *Public Administration*, 69 (1): 3-19.

Hope, K.R. SR. (2002). *The New Public Management: A Perspekctive from Africa*. Dalam Kate Mclaughlin, Sthepen P.Osborne and Ewan Ferlie (eds.), New Public Management. London: Routledge.

Ibrahmi Fattah. (2010). *Laporan Dwi Mingguan*. Online. http://www.usdrp-indonesia.org/files/downloadContent/774.doc. Diakses 7 Mei 2010.

Indrawijaya, Adam. (1989). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.

Irawan, Prasetya (2006), ***Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.*** Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.

Jeddawi, Murtir. (2008). *Reformasi Birokrasi, Kelembagaan dan Pembinaan PNS*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.

Jones, Charles O. (1984). *Pengantar Kebijakan Publik (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press.

Jones, Gareth R. (2004). *Organizational Theory, Design, and Change, Text and Cases*. Fourth Edition, Pearson Prentice Hall.

Kamensky, J. (1996). "The Role of Reinventing Government Movement in Federal Management Reform". *Public Administration Review* 56 (3), 247-256.

Kausar AS, (2009). *Sistem Birokrasi Pemerintahan di Daerah dalam Bayang-Bayang Budaya Patron-Klien*. Bandung: PT. Alumni.

Keban, Yeremias T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori, dan Isu*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Keban, Yeremias T., (1994) *Manajemen Publik dalam Konteks Normatif dan Deskriptif*, Laporan Penelitian Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fisipol UGM, Yogyakarta,.

Kettl, D. F. (1993). "Public Administration: The State of the Field". *Political Science: The State of the Discipline II*, edited by Ada W. Finifter. Washington, DC: the American Political Science Association.

Kettl, D. F. (2000). *The Global Revolutions: a report on the transformation of governance*. Washington DC: Brooking Institution Press.

Kuncoro. Mudrajat (2003), *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis ?*. Jakarta: Erlangga.

Lane, Frederick S., (1986) *Current Issues in Public Administration* (third edition), New York: St. Martin's Press.

Lepawsky, Albert. (1960). *Administration: The Art and Science of Organization and Management*. New York: Affred A.Knopf.

Maleong, Lexy J (2004), *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mansoer, Farid Wijaya (2004), *Metode penelitian bisnis*, BMP EKMA 5104/3SKS/ Modul 1-9. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Mantra, Ida Bagus (2004), *Filsafat penelitian dan metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mudrajad Kuncoro, Ph.D. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Menelit dan Menulis Tesis*. Jakarta. Erlangga.

Musianto, Lukas S. (2002), *Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian*. ***Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan***. 4 (4) hal 123-135, September 2002. Surabaya: Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi Unversitas Kristen Petra. http://puslit.petra.ac.id/journals/management, diunduh tanggal 29 September 2014.

Harmon, Michael M. dan Richard T. Mayor, (1986). *Organization Theory for Public Administration*, Boston: Little, Brown & Co.

Hasan . M . Iqbal . (2004). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta : Bumi Aksara.

Henry, Nicholas, (1988) *Administrasi Negara dan Masalah-masalah Kenegaraan*, Rajawali Pers, Jakarta.

Henry, Nicholas. (2004). *Public Administration and Public Affairs* (Ninth Edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Hood, C. (1991). "A Public Administration for All Seasons". *Public Administration*, 69 (1): 3-19.

Hope, K.R. SR. (2002). *The New Public Management: A Perspekctive from Africa*. Dalam Kate Mclaughlin, Sthepen P.Osborne and Ewan Ferlie (eds.), New Public Management. London: Routledge.

Ibrahmi Fattah. (2010). *Laporan Dwi Mingguan*. Online. http://www.usdrp-indonesia.org/files/downloadContent/774.doc. Diakses 7 Mei 2010.

Indrawijaya, Adam. (1989). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.

Irawan, Prasetya (2006), ***Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.*** Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.

Jeddawi, Murtir. (2008). *Reformasi Birokrasi, Kelembagaan dan Pembinaan PNS*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.

Jones, Charles O. (1984). *Pengantar Kebijakan Publik (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press.

Jones, Gareth R. (2004). *Organizational Theory, Design, and Change, Text and Cases*. Fourth Edition, Pearson Prentice Hall.

Kamensky, J. (1996). "The Role of Reinventing Government Movement in Federal Management Reform". *Public Administration Review* 56 (3), 247-256.

Kausar AS, (2009). *Sistem Birokrasi Pemerintahan di Daerah dalam Bayang-Bayang Budaya Patron-Klien*. Bandung: PT. Alumni.

Keban, Yeremias T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori, dan Isu*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Keban, Yeremias T., (1994) *Manajemen Publik dalam Konteks Normatif dan Deskriptif*, Laporan Penelitian Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fisipol UGM, Yogyakarta,.

Kettl, D. F. (1993). "Public Administration: The State of the Field". *Political Science: The State of the Discipline II*, edited by Ada W. Finifter. Washington, DC: the American Political Science Association.

Kettl, D. F. (2000). *The Global Revolutions: a report on the transformation of governance*. Washington DC: Brooking Institution Press.

Kuncoro. Mudrajat (2003), *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis ?*. Jakarta: Erlangga.

Lane, Frederick S., (1986) *Current Issues in Public Administration* (third edition), New York: St. Martin's Press.

Lepawsky, Albert. (1960). *Administration: The Art and Science of Organization and Management*. New York: Affred A.Knopf.

Maleong, Lexy J (2004), *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mansoer, Farid Wijaya (2004), *Metode penelitian bisnis*, BMP EKMA 5104/3SKS/ Modul 1-9. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Mantra, Ida Bagus (2004), *Filsafat penelitian dan metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mudrajad Kuncoro, Ph.D. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Menelit dan Menulis Tesis*. Jakarta. Erlangga.

Musianto, Lukas S. (2002), *Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian*. ***Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan***. 4 (4) hal 123-135, September 2002. Surabaya: Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi Unversitas Kristen Petra. *http://puslit.petra.ac.id/journals/management*, diunduh tanggal 29 September 2014.

Ndraha, Taliziduhu. (2003). *Kybernology (ilmu Pemerintahan Baru)*. Jilid 2 Jakarta: PT. Rineka Cipra.

Noor. (2011) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Nugroho, Riant D. (2007). *Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Nugroho, Riant D. (2009). *Public Policy*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.

Osborne, D. & Gaebler, T. (1992). *Reinventing Government: How the Enterpreneural Spirit is Transforming the Public Sector*. New York: A William Patrick Book.

Osborne, David dan Peter Plastrik. (2000). *Memangkas Birokrasi Lima Strategi Menuju Pemerintahan Wirausaha*. Jakarta: Penerbit PPM.

Osborne, S.P dan K.McLaughlin. (2002). "The New Public Management in Context" Dalam Kate McLaughlin, Stephen P.Osborne and Ewan Ferlie (eds.). *New Public Management*. London: Routledge.

Palmer, Monte. (1989). *Dilemmas of Political Development : An introduction to the Politics of the Developing Areas*. Illinois: Peacock Publisher.

Parsons, Wayne. (2006). *Public Policy Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.

Pollit, C. (1995). "Justification by works or by faiths? Evaluation the New Public Management". *Evaluation*, 1:2. hal. 133-154.

Rakhmat, Jalaluddin, (2007) *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Riggs, Fred W. (1994). *Administrasi Pembangunan Sistem Administrasi dan Birokrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Robbins, Stephen P. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jilid 2. Jakarta: PT. Prenhallindo.

Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. (2007). *Manajemen (Edisi Kedelapan) Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks.

Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi (Edisi Duabelas) buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Rondinelli, D.A. (2007). "Goverrntment Serving People: The Changging Role of Public Administration in Democratic Governance" dalam *Public Administration and Democratic Governance: Governments Serving Citizens*. New York: United Nations: Economic and Social Affairs.

Rozi, Syafuan. (2006). *Zaman Bergerak Birokrasi Dirombak Potret Birokrasi dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Said, M. Mas'ud. (2007). *Birokrasi di Negara Birokratis*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Salim, Agus (2001), ***Teori dan paradigma penelitian sosial (Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba dan penerapannya)***. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salim, Agus (2006), ***Bangunan teori: Metodologi penelitian untuk bidang sosial, psikologi dan pendidika.*** Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salusu, J. (2008). *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. (Cetakan Kesepuluh) Jakarta: Grasindo.

Sarmanu, M.S., (2004). *Metodologi Penelitian. Kumpulan Materi Pelatihan Structural Equation Modeling*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya.

Scoot, James C., (1972). Patron-Client And Political Change In Southeast Asia, Dalam *American Political Review*, No. 1, 27-35.

Sedarmayanti dan Hidayat .(2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju.

Shafritz J.M., Ott J.S, dan A.C. Hyde, (1991). *Public Management: The Essential Reading*, Chicago, Il: Lyceum Books/ Nelson-Hall Publisher.

Shafritz, J.M., dan A.C. Hyde, (1987). *Classics of Public Administration*, Pacific Grove, CA: Brooks/ Cole Publishing Company.

Siagian, Sondang P. (1994). *Patologi Birokrasi Analisis, Identifikasi dan Terapinya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Siagian, Sondang P. (1987). *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan.* Jakarta: Haji Mas Agung.

Siagian, Sondang P, (2008). *Filsafat Administrasi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Silalahi, Ulbert., (2009). *Studi Tentang Ilmu Administrasi.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Singarimbun, Sofian Effendi. (1987). Metode Penelitian Survai. Jakarta : PT New Aqua Press.

Steers, Richard M. (1985). *Efektivitas Organisasi.* Jakarta: Erlangga.

Stevens, S. S. (1946). "*On the Theory of Scales of Measurement*". Science 103 (2684): 677–680. doi:10.1126/science.103.2684.677. PMID 17750512

Stogdill, Ralph M., (1974). *Handbook of Leadership. A Survey of Theory And Research The Free Press*, New York: A Division of Mac Millan Pubhshing Co., Inc.

Suhartono, Suparlan. (2008). *Pengantar Ilmu Filsafat.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono . (2011) . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*, Jakarta, Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Bandung: IKAPI.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung; Alfabeta.

Sukandarumidi (2006). *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula.*

Sutherland, Heather. (1983). *Terbentuknya Sebuah Birokrasi.* Jakarta: Sinar Harapan.

Terry, George R. (2006). *Asas-Asas Manajemen.* (terjemahan) (edisi kelima). Bandung: PT. Alumni.

Thoha, Miftah. (2007). *Birokrasi dan Politik di Indonesia.* Jakarta: PT. RajaGrafinso Persada.

Thoha, Miftah. (2008). *Birokrasi Pemerintahan Indonesia di Era Reformasi.* Jakarta: Kencana.

Thoha, Miftah. (2009). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: PT. RajaGrafinso Persada.

Tiro, Muhammad Arif. (2002). *Mencari Kebenaran: Suatu Tinjauan Filosofis.* Makassar: Andira Publisher.

Turnip, Kaiman. (2009). Studi Perilaku Tentang Resistensi Terhadap Perubahan dan Peranan ICT/E-Gov Pada Birokrasi Pemerintahan. Dalam Pramusinto & Kumorotomo (Eds). *Governance Reform di Indonesia.* Yogyakarta: Gava Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Perencanaan Pembangunan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah.

UNDANG-UNDANG, PERATURAN-PERATURAN, DAN JURNAL ILMIAH

Vigoda, E. (2003). New Public Management. Encyclopedia of Public Administration and public Policy. New York: Marcel Dekker, Inc.

Wahab, Solichin Abdul. (2005). *Analisis Kebijaksanaan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara (edisi kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waldo, Dwight. (1955). *Public Administration*. New York: Doubleday & Company Inc.

Weimer, D.L. and A.R. Vining. (1999). *Policy Analysis: Concepts and Practice* (Third Edition). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Wexley, Kenneth N. dan Gary A. Yuki. (2005). *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wibawa, Samodra, Dkk. (1994). *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho D. (2006). *Manajemen Pembangunan Indonesia Sebuah Pengantar dan Panduan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yukl, Gary. (2001). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Budi Suprianto. 2009. Jakarta:Indeks

Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yustika, Ahmad Erani (2006), *Ekonomi kelembagaan: Definisi, teori dan strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.

Zaithamal, V.A., Parasuraman dan L. Berry. (1990). *Delivering Quality Services Balancing Custumer Perceptions and Expectations*. New York: The Free Press.

METODE PENELITIAN
ADMINISTRASI PUBLIK - TEORI & APLIKASI

Suatu ilmu pengetahuan akan cepat dipahami apabila ditelusuri melalui folosofinya, teori-teorinya, dan metodologinya. Buku metode penelitian administrasi publik hadir untuk memenuhi maksud tersebut. Buku ini berisi tentang Perspektif Penelitian Pada Pendidikan Tinggi, Filsafat Penelitian, Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif, Masalah Penelitian, Landasan Teori Penelitian, Teori Administrasi Publik, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Skala Pengukuran, Teknik Analisis Data, Menyusun Proposal Penelitian, dan Menyusun Laporan Penelitian.

Pembahasan masing-masing bagian dalam bentuk 12 bab membahas tentang definisi sampai dengan contoh-contoh dalam penelitian administrasi publik, disinilah letak kelebihan buku ini. Calon peneliti atau mahasiswa memahami filosofi, teori, dan metode penelitian administrasi publik sehingga mempercepat pemahaman terhadap ilmu administrasi publik dan memahami perspektif penelitian pada pendidikan tinggi.

Sangat penting untuk dibaca oleh kalangan akademisi, mahasiswa, calon peneliti, pegawai pemerintah, serta masyarakat umum yang menaruh perhatian pada metode penelitian khususnya metode penelitian administrasi publik.



Dr. Jamaluddin Ahmad, S.Sos, M.Si.,lahir di Lancirang (Sidrap) 7 Mei 1970,menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 10 Rappang Tamat Tahun 1984. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Rappang Tamat Tahun 1987, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 157 Rappang Tamat Tahun 1990. Kemudian melanjutkan pendidikan S1. Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan (Fisip) UNHAS Tamat Tahun 1994, Pra Pascasarjana URGE (University Reasearch for Graduate Education) Tahun 1996 di Universitas Hasanuddin – Makassar, S2. Jurusan Administrasi Pembangunan (Pascasarjana) UNHAS Tamat Tahun 1999 (Beasiswa Bank Dunia), S3. Administrasi Publik (Pascasarjana) UNM, Tamat Tahun 2011. Saat ini selain sebagai Dosen Tetap Stisip Muhammadiyah Sidrap Tahun 2000 – Sekarang beliau adalah Ketua Stisip Muhammadiyah Rappang Periode 2012 – 2016.

Selama menjadi dosen tetap dan Ketua Stisip Muhammadiyah Rappang sekarang ini penulis adalah Ketua Koalisi Kependudukan dan Pembangunan Kabupaten Sidenreng Rappang Periode 2012-2016. Diantara Workshop dan Seminar yang pernah diikuti antara lain: Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2001 di Makassar, Penataran/Pelatihan Tenaga Perencana PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah IX Sulawesi Tahun 2001 di Makassar, Rapat Kerja Nasional Perguruan Tinggi Muhammadiyah Bidang II dan Badan Pelaksana Harian Tahun 2004 di Universitas Prof. Dr. Hamka Jakarta, Seminar "Pendidikan HARDIKNAS 2005" Lembaga Kajian Isu-Isu Strategis Pendidikan Indonesia (LKISDI) IKA PPs UNM di Pangkajene Sidenreng Rappang, Pemateri Darul Arqam Dasar (DAD) IMM Komisariat STKIP Muhammadiyah Rappang 28 Februari 2013 di Pankajene Kabupaten Sidenreng Rappang, Pemateri Bimtek DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang, tema: Optimalisasi Fungsi Pengawasan DPRD terhadap APBD dan Memaksimalkan Strategi Kampanye Pemilu Legislatif 2014, 8 s/d 11 November 2013, di Hotel M Regency Makassar, Dan lain-lain.

PENERBIT GAVA MEDIA
Solusi Membangun Generasi Cerdas
Klitren Lor GK III / 15 Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 558502 HP. 08122597214
e-mail : infogavamedia@yahoo.com
Web Page : http://www.gavamedia.net

ISBN: 978-602-7869-82-0
9 786027 869820